

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI-SANTRI:  
STUDI TENTANG KEBERLANGSUNGAN TRADISI PESANTREN  
DI ERA MODERN**



Oleh:  
Suparjo  
NIM. 06.31.508/S3

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar Doktor  
dalam Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA  
2013**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suparjo, MA  
NIM : 06.31.508/S3  
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Februari 2013

Saya yang menyatakan,



  
Suparjo, MA  
NIM. 06.31.508/S3



KEMENTERIAN AGAMA RI  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281  
Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. <http://pps.uin-suka.ac.id>.

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI-SANTRI :  
Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era  
Modern.**

Ditulis oleh ; Suparjo, M.A.

NIM : 06.31.508/S3

**Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 22 Juli 2013

Rektor,

Prof. Dr. H. Musa Asy'arie  
NIP: 19511231 198003 1 018



## DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Disertasi berjudul : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI-SANTRI :  
Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era  
Modern**

Ditulis oleh : Suparjo, M.A.

NIM : 06.31.508/S3

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Musa Asy'arie

(  )

Sekretaris Sidang : Dr. Ahmad Yani Anshori, M.A.

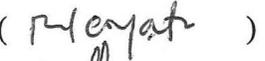
(  )

Anggota

1. Prof. Dr. H. Irwan Abdullah  
( Promotor / Penguji )

(  )

2. M. Agus Nuryatno, M.A., Ph.D.  
( Promotor / Penguji )

(  )

3. Dr. H. A. Malik Madany, M.A.  
(Penguji )

(  )

4. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.  
(Penguji )

(  )

5. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
(Penguji )

(  )

6. Prof. Dr. H. Anik Ghufroon, M.A.  
( Penguji )

(  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Juli 2013

Pukul 14.00 s.d selesai

Hasil / Nilai .....

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian \*

\*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA**

Promotor : Prof. Dr. H. Irwan Abdullah

Promotor : Drs. Moh. Agus Nuryatno, Ph.D.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI-SANTRI:  
Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren  
di Era Modern**

yang ditulis oleh:

Nama : Suparjo, MA  
NIM : 06.31.508/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Desember 2012, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 18 Februari 2013  
Promotor/Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Irwan Abdullah

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI-SANTRI:  
Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren  
di Era Modern**

yang ditulis oleh:

Nama : Suparjo, MA  
NIM : 06.31.508/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Desember 2012, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 18 Februari 2013  
Promotor/Anggota Penilai



Drs. Moh. Agus Nuryatno, Ph.D.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI-SANTRI:  
Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren  
di Era Modern**

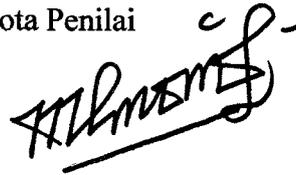
yang ditulis oleh:

Nama : Suparjo, MA  
NIM : 06.31.508/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Desember 2012, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 18 Februari 2013  
Anggota Penilai



Dr. H. A. Malik Madany, M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI-SANTRI:  
Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren  
di Era Modern**

yang ditulis oleh:

Nama : Suparjo, MA  
NIM : 06.31.508/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Desember 2012, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 18 Februari 2013  
Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI-SANTRI:  
Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren  
di Era Modern**

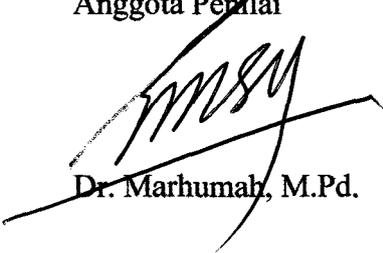
yang ditulis oleh:

Nama : Suparjo, MA  
NIM : 06.31.508/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Desember 2012, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 18 Februari 2013  
Anggota Penilai



Dr. Marhumah, M.Pd.

## ABSTRAK

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang berkembang sejak era awal perkembangan Islam di Indonesia hingga era modern sekarang mempunyai mekanisme pertahanan tradisi dan resepsi terhadap modernitas yang khas sehingga tetap eksis dan berperan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dinamika interaksi tradisi pesantren dengan modernitas juga menyentuh bentuk interaksi sosial paling mendasar, yakni komunikasi interpersonal kiai-santri. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti daya tahan tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri di pesantren pada era modern. Dimensi yang dielaborasi meliputi pola komunikasi interpersonal yang berkembang, mekanisme mempertahankan, makna dan faktor sosial kultural pendukungnya. Penelitian ini mengambil setting Pesantren Futuhiyyah dan pesantren-pesantren di wilayah Suburan Mranggen, Demak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan keilmuan sosiologi post-struktural, dengan teori utama *habitus* (Bourdieu) didukung teori strukturasi (Giddens), panotikonisasi (Foucault), distingsi sosial (Bourdieu), transformasi sosial (Giddens dan Bourdieu) dan tindakan komunikatif (Habermas). Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis kualitatif konstruktivistik dengan metode pencarian data observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dan angket. Metode analisis kualitatif digunakan dengan mengoperasikan kerangka teori sosiologi tersebut.

Berdasarkan data dan analisis ditemukan bahwa ternyata praktik komunikasi interpersonal kiai-santri di Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dapat dikategorikan sebagai pola **komunikasi etik-Pedagogis**. Performansi yang nampak dalam bahasa verbal dan non-verbal adalah komunikasi **dekat-berjarak**, dekat karena hubungan kekeluargaan dan berjarak karena karisma kiai dan keyakinan kiai sebagai penyalur berkah. Perilaku yang berkembang terbungkus dalam nilai-nilai **etik-religius** pesantren yang terekstrak dalam kitab kuning maupun tradisi hidup di lingkungan pesantren. Perilaku komunikasi berkembang melalui proses **habitulasi** berbasis kepaduan **kesadaran reflektif-etik** dengan **kesadaran praktis**. Perilaku tersebut berkembang dalam iklim relasi sosial **patronase religius** di mana santri berhutang jasa kepada kiai utamanya dalam keilmuan dan tradisi, rembesan karisma dan luberan berkah sehingga santri hormat dan taat relatif mutlak kepada kiai. Konfigurasi elemen-elemen tersebut membentuk pola komunikasi etik-pedagogis yang tidak sekedar diterima dan dipraktikkan secara sukarela tetapi sekaligus menjadi standar ideal perilaku komuniti pesantren. Pola komunikasi tersebut akhirnya menjadi *habitus* kolektif dalam komunikasi interpersonal kiai-santri.

*Habitus* komunikasi etik-pedagogis akhirnya menjadi sedimentasi tradisi pesantren sehingga melahirkan pola perilaku kiai dan santri **yang relatif permanen** dalam berbagai dimensi ruang dan waktu, baik di dalam atau luar arena pesantren dan dalam ranah agama maupun sosial secara umum. Hal ini

didukung keberlakuan kekuasaan simbolik kiai dan terbentuknya masyarakat, institusi dan praktik tradisi di masyarakat yang mendukung pesantren.

Dalam dinamikanya, muncul gejala sosial yang diistilahkan sebagai **abrasi tradisi**, yakni penggerusan tradisi komunikasi komunikasi kiai-santri sebagai akibat masuknya entitas perilaku sosial modern di pesantren melalui pengadopsian Bahasa Indonesia, pendidikan formal, komunitas baru non pesantren, tata ruang, dan modernisasi di masyarakat. Hanya saja, komunikasi etik-pedagogis masih bertahan karena sudah menjadi *habitus* kolektif dan mentradisi dalam kurun waktu yang panjang dengan dukungan faktor sosial kulturalnya, utamanya relasi ilmu dan tradisi yang didukung sistem isnad dan ijazah, karisma kiai, simbolisasi figur terhadap kiai dan keyakinan terhadap berkah. Artinya, dinamika perubahan komunikasi interpersonal kiai-santri yang terjadi akibat pengaruh modernisasi tetap dalam pola komunikasi etik-pedagogis.

**Kata Kunci:** *kiai, santri, komunikasi interpersonal, komunikasi etik-pedagogis, karisma kiai, berkah, relasi keilmuan dan tradisi.*

## ABSTRACT

The *Pesantren* as the institution of Islamic education, which has developed from the early stage to modern era of Islamic development, has distinctive mechanism of preserving both the tradition and the reception of modernity. It hence proved its existence and role in Indonesian society. The dynamics of interaction between the *pesantren* and modernity touches the most basic social forms of interaction found in the kyai-santri inter-personal communication. The research focuses on the persistence of tradition in the kyai-santri interpersonal communication in modern era of *pesantren*. The dimension elaborates the pattern of developing interpersonal communication, the mechanism of persistence, the meaning and the socio-cultural supporting factors. It covered the setting in *Pesantren Futuhiyyah* and other *Pesantrens* around Suburan, Mranggen, Demak.

This research uses post-structural sociological approach by applying the main theories of Bourdieu's *habitus*, Giddens' structuration theory, Foucault's panoticonisation, Bourdieu's social distinction, Giddens and Bourdieu's social transformation, and Habermas' communicative acts. It is a type of constructivist-qualitative research with participatory observation, in-depth interview, documentation and questionnaire. In order to operationalize the framework of sociology theory, the method of qualitative analysis is applied.

Based on the finding, the practice of interpersonal communication of kyai-santri in *Pesantren Futuhiyyah* Mranggen Demak could be categorized into the pedagogic-ethic pattern. The apparent performance of both verbal and non-verbal language is the closed-distant one. It is a closed communication because of kinship relationship and is the distant one because of the kyai charisma and the source of barakah.

The behavior lied on the ethic-religio values of the *pesantren* extracted in the kitab kuning or in the living tradition. The behavior of communication developed through the habituation process based on the combination of ethic-reflective and practical awareness. The behavior had its place in the climate of religious patronage of social relation which the santri indebted much on the kyai's tradition and knowledge, the charisma, and the barakah that showed in the relatively absolute obedience to the kyai. The configuration of those elements forms the ethic-pedagogic type of communication pattern in that it is not voluntarily accepted and practiced but it becomes the ideal standard of behavior amongst the *pesantren* community. The pattern of communication eventually forms the collective habitus in the kyai-santri inter-personal communication.

The habitus of ethic-pedagogic communication becomes then the sedimentation of *pesantren* tradition that gave a way the birth of the relative-permanent pattern of behavior between the kyai-santri in various space and time dimension either inside or outside of the *pesantren* and in both religious and social life in general. The situation is supported by the symbolic power of the kyai and the establishment of the society, institution and practice of tradition, which are in favor of the *pesantren*.

There appears then a social symptom of the abrasive tradition, meaning that the social modern behavior of the entity has influenced the communication

tradition of the kyai-santri through the adoption of Bahasa Indonesia, formal education, the new non-pesantren community, the layout of the pesantren, and modernization. In a concise word, the ethic-paedagogic type of communication is present since it becomes the collective habitus and long-term tradition. The supporting factors include the socio-cultural aspect of both tradition and knowledge relation with isnad and ijazah system, the kyai's charisma, the symbolic figure of the kyai and the barakah. It means the dynamics of the change of the kyai-santri interpersonal communication that is influenced by the modernization bore in the ethic-pedagogic pattern of communication.

**Key Words:** *The kyai, santri, interpersonal communication, ethic-pedagogic communication, the kyai's charisma, the barakah, knowledge and tradition relation*

## مستخلص البحث

إن المعهد أو - البيسانترين كما نقوله - باعتباره مؤسسة تعليمية إسلامية متطورة منذ بداية تطور الإسلام في إندونيسيا حتى العصر الحديث لديها تقنية المحافظة على التقاليد وتلقى الحداثة النموذجية حتى تحافظ على وجودها وتلعب دورا مهما في حياة المجتمع الإندونيسي، كما أن ديناميكية التفاعل بين تقاليد المعهد والحداثة تفسر أيضا التفاعل الاجتماعي الأساسي وهو الاتصال المتبادل بين الكياهي والطلاب، يرمى هذا البحث إلى دراسة الاتصال المتبادل بين الكياهي والطلاب في البيسانترين في العصر الحديث، وتشمل الأبعاد المفصلة على نمط الاتصال المتبادل المتطور وتقنية الحفاظ على معان وعوامل ثقافية واجتماعية داعمة، لقد أجري البحث في معهد فتوحية الإسلامي ومعاهد موجودة في سوبوران (Suburan) مرانغين (Mranggen) ديماك. واستخدم البحث منهج علم الاجتماع بعد البنيوية، مع نظرية رئيسية الهابتوس أو السميت لبوردو وتؤديها نظرية الهيكله لجيدنز ونظرية البانوبتيكية لفوكو وتمييز اجتماعي لبوردو والتحول الاجتماعي لجيدنز وبوردو والفعل التواصلي لهايرماس، البحث المجرى في معهد فتوحية الإسلامي والمعاهد الموجودة في سوبوران (Suburan) مرانغين (Mranggen) ديماك يتبع منهجا نوعيا إنشائيا بأسلوب البحث عن بيانات الملاحظة بالمشاركة والمقابلات المتعمقة والتوثيق والاستبيانات، وتم استخدام أسلوب التحليل النوعي لتشغيل الإطار النظري لعلم الاجتماع. واعتمادا على البيانات وتحليلها توصل البحث إلى أنه في الواقع يمكن تصنيف عملية الاتصال المتبادل بين الكياهي والطلاب في معهد فتوحية مرانغين ديماك كنمط الاتصال الأخلاقي والتربوي (البيداغوجي)، والأداء الواضح في التواصل اللفظي وغير اللفظي هو الاتصال قريب المدى، الاتصال قريب لعلاقة أسرية والمدى لكرامة الكياهي والثقة بأن كياهي حامل البركة، والسلوك الذي يتطور ملفوف في القيم الأخلاقية والدينية في المعهد ومقتبس في الكتاب الأصفر والتقاليد السائدة في المعهد، وكما يتطور من خلال عملية التعويد القائمة على التماسك بين وعي انعكاسي وأخلاقي ووعي عملي، ويتطور هذا السلوك أيضا في جو من العلاقات الاجتماعية في شكل رعاية دينية بحيث يدين الطلاب للكياهي وخاصة في العلم والتقاليد والكرامة والبركة وبالتالي يقدم الطلاب الاحترام المطلق والطاعة له، وتكوين هذه العناصر يشكل نمط الاتصال الأخلاقي والتربوي المقبول والمطبق طوعا وكما أن يصبح معيارا مثاليا لسلوك

المعهد، ويصبح هذا نمط الاتصال في نهاية المطاف على هابتوس (السمت) الجماعي في الاتصال المتبادل بين الكياهي والطلاب.

أصبح سمث الاتصال الأخلاقي والتربوي ترسبا تقليديا في المعهد مما أدى إلى وجود نمط سلوكي دائم لدي الكياهي والطلاب في مختلف أبعاد المكان والزمان سواء كان في داخل أو خارج المعهد وفي المجال الديني كان أو الاجتماعي العام، وهذا الأمر يؤديه تنفيذ القوة الرمزية وتشكيل المجتمع والمؤسسة والتقاليد في المجتمع الداعم للمعهد.

ومع مرور الوقت تنتشر الظواهر الاجتماعية التي تسمى بخدش التقاليد وهو خدوش تقاليد الاتصال المتبادل بين الكياهي والطلاب نتيجة لإدراج السلوك الاجتماعي الحديث إلى داخل المعهد من خلال اقتباس اللغة الإندونيسية والتعليم الرسمي والمجتمع الجديد وتصميم المكان والتحديث في المجتمع، غير أن الاتصال الأخلاقي والتربوي يبقى على قيد الحياة لأنه قد أصبح سمثا جماعيا ومغروسا منذ فترات طويلة وتدعمه العوامل الثقافية والاجتماعية، وخاصة العلاقة بين العلم والتقاليد والمضمونة بنظام الإسناد والإجازة وكرامة الكياهي وترامز الكياهي والثقة ببركته، بعبارة أخرى، إن ديناميكية تغيير الاتصال المتبادل بين الكياهي والطلاب الذي تحدث بسبب التحديث تبقى في نمط الاتصال الأخلاقي والتربوي.

**الكلمات المفتاحية: الكياهي - الطلاب - الاتصال المتبادل - الاتصال الأخلاقي**

**والتربوي - كرامة الكياهي - بركة - العلاقة بين العلم والتقاليد.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Konsonan Tunggal

ا	=	A
ء	=	'
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Ts
ج	=	J
ح	=	<u>H</u>
خ	=	Kh
د	=	D
ذ	=	Dz

ر	=	R
ز	=	Z
س	=	S
ش	=	Sy
ص	=	Sh
ض	=	Dl
ط	=	Th
ظ	=	Dh
ع	=	'
غ	=	Gh

ف	=	F
ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
و	=	W
ه	=	H
ي	=	Y

### B. Vokal Panjang

a panjang	=	<i>â</i>
i panjang	=	<i>î</i>
u panjang	=	<i>û</i>

### C. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati	=	ai
Fathah + wawu mati	=	au

D. Vokal Berurutan

لئن شكرتم	=	<i>la'in syakartum</i>
اعدت	=	<i>u'iddat</i>

E. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah	القرآن	=	<i>al-Qur'an</i>
	القياس	=	<i>al-Qiyas</i>
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah	السماء	=	<i>as-samâ'</i>
	الشمس	=	<i>asy-syams</i>

F. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat mengikuti bunyi pengucapannya secara terpisah.

ذو القربى	=	<i>dzawî al-qurbâ</i>
اهل السنة	=	<i>ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah SWT yang berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Program Doktor dalam Ilmu Agama Islam dengan konsentrasi Ilmu Pendidikan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena proses penyelesaian studi dan khususnya disertasi berjudul *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern* melibatkan banyak figur sebagai tangan Allah SWT dalam memerankan kehendak-Nya, maka penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada mereka semua. Pada kesempatan ini, penulis hanya menyebut sebagian mereka tanpa mengecilkan peran pihak-pihak yang tidak disebutkan satu-persatu.

*Pertama*, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada dua promotor yang telah membantu penulis dalam menata pola pikir, melaksanakan penelitian, dan menuliskan hasil penelitian secara sistematis, argumentatif dan keherensif sehingga tersusun disertasi ini. Sarannya selama proses penelitian dan penulisan maupun dalam serangkaian sidang ujian disertasi dan proses perbaikannya telah membantu mewujudkan tulisan ini, yang karena keterbatasan kemampuan penulis, mendekati standar karya ilmiah. Saran perbaikannya membuat penulis semakin percaya diri karena dapat menyusun karya yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis juga mendapatkan kejelasan wilayah keilmuan penelitian ini yang dapat dikategorikan sebagai "Komunikasi Pendidikan Islam". Tak kalah penting dan berharganya dorongan dan motivasi beliau agar penulis segera menyelesaikan manuskrip dan mendaftarkan disertasi sehingga mengantarkan penulis menyelesaikan disertasi ini. Beliau adalah yang terhormat Prof. Dr. H. Irwan

Abdullah (guru besar antropologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta) dan Drs. Moh. Agus Nuryatno, Ph.D. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat para anggota dewan penguji dalam serangkaian sidang-sidang ujian disertasi atas saran perbaikannya sehingga disertasi ini lebih sistematis, koherensif, argumentatif dan konsisten dalam batas kemampuan penulis. Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat Dr. H.A. Malik Madani, MA terutama terkait dengan saran perbaikannya untuk "menonjolkan" nuansa dan perspektif *Islamic Studies* dalam karya penelitian ini. Terima kasih juga untuk saran perbaikan beliau terkait dengan pentashihan beberapa term dan makna konseptual tradisi dan kultur pesantren, penguatan argumentasi, dan penataan koherensi tulisan. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Maragustam dan Dr. Marhumah, M.Pd. terutama atas sarannya dalam memperbaiki deskripsi kebahasaan, akurasi dan proporsionalitas dalam penyajian dan analisis data, maupun bangunan pola pikir sehingga lebih sistematis, argumentatif dan koherensif. Beliau berdua juga membantu penulis dalam menonjolkan dimensi pendidikan dalam tulisan ini. Terima kasih kepada semua anggota panitia ujian disertasi dari Ujian Pra-Pendahuluan, Ujian Pendahuluan hingga Ujian Terbuka yang mengorganisasikan sehingga proses ujian dan perbaikan naskah disertasi berjalan lancar.

*Kedua*, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingannya dalam membangun pola pikir, membukakan wacana dan memperluas horison keilmuan sehingga memungkinkan penulis melakukan kerja-kerja ilmiah. Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu guru dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Tak ketinggalan rasa terima kasih penulis sampaikan kepada semua guru, ustadz dan kiai pada pendidikan non formal di mushalla, masjid, madrasah diniyyah di Semarang dan pesantren (khususnya Pesantren al-Mubarak dan Suburan Mranggen Demak) atas doa, restu dan ketulusannya dalam mendidik penulis. Terima kasih untuk mereka semua yang telah membantu pengembangan keilmuan, pola pikir dan kepribadian serta perilaku penulis.

*Ketiga*, terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pimpinan UIN Sunan Kalijaga, utamanya Prof. Dr. Musa Asy'ari selaku rektor dan Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, M.A. selaku direktur Program Pascasarjana, serta semua pengelola UIN Sunan Kalijaga yang membantu penulis selama menyelesaikan studi. Terima kasih untuk para staf administrasi yang telah membantu proses pengurusan administrasi dan pustakawan pascasarjana yang telah membantu penelusuran buku-buku, jurnal dan disertasi, serta karya tulis lainnya.

*Keempat*, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pimpinan STAIN Purwokerto yang telah memberikan ijin, bantuan dan kebijakan sehingga memungkinkan penulis mengambil dan dapat menyelesaikan program doktor di UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih penulis sampaikan kepada pengasuh dan pengelola Pesantren Futuhiyyah (utamanya KH. Hanif Muslih, Lc.) dan pesantren lain di wilayah Suburan Mranggen Demak yang berkenan memberikan ijin meneliti dan tinggal di pesantren, memberikan informasi dan klarifikasi, dan berbagai hal yang memungkinkan penelitian ini dapat dilakukan hingga selesai.

*Kelima*, terima kasih penulis sampaikan kepada istriku, Rita Dewi Anggrahaeni, S.Pt. yang telah mengambil porsi besar dalam mengurus anak dan rumah tangga sehingga memungkinkan penulis dapat menyelesaikan studi. Terima kasih "Ayah" untuk kedua anakku tercinta, Muhammad Fatih Hikami Rabbi (Fatih) dan Aghisna Aunika Rabbi (Aghis), yang memberikan motivasi dengan menunjukkan ketekunannya dalam belajar dari TK hingga sekarang di sekolah dasar. Ketekunan Fatih dan Aghis dalam bersekolah, mengaji, belajar, dan mengikuti less maupun semangatnya dalam mengikuti lomba mewarnai, menggambar, menyanyi, dai cilik, dan menari memberikan motivasi tersendiri dan inspirasi mendalam bagi penulis untuk menyelesaikan studi. Rasa terima kasih dan ta'dhim yang tinggi penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, utusan Tuhan yang melahirkan, memelihara dan membimbing penulis dengan ketulusan dan keikhlasan bak lautan tak bertepi. Beliau, Bapak Husain (alm.) dan Ibu Samonah, dengan semangat dan perjuangan hidupnya telah mengantarkan penulis ke jenjang pendidikan tinggi. Sebagai anak terakhir dari tujuh bersaudara, rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak-kakak penulis yang ikut

menyangga dan menempa sejak awal perjalanan hidup penulis, khususnya lagi di masa kanak-kanak dan remaja, sehingga memungkinkan penulis bertahan hidup dan mengenyam pendidikan. Terima kasih juga kepada Ibu dan Bapak mertua atas doa dan restunya.

Sekali lagi, kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian studi hingga jenjang doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan secara khusus dalam penyelesaian penelitian disertasi ini, baik yang disebutkan maupun tidak, penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya dengan iringan doa semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala yang setimpal bagi mereka. "Tak ada gading yang tak retak" dan karya ini jauh dari kualitas gading sehingga penulis dengan senang hati menerima kritik, saran dan masukan untuk perbaikannya. Terakhir, kami berharap semoga karya yang sederhana dan jauh dari sempurna ini dapat memberikan manfaat dan berkah bagi penulis, komuniti pesantren, akademisi, pembaca dan umat manusia. *Âmîn ya Rabb al-'âlamîn.*

Yogyakarta, 25 Februari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN REKTOR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DEWAN PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN PROMOTOR</b> .....	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>4</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>D. Kajian Pustaka</b> .....	<b>5</b>
<b>E. Kerangka Teori</b> .....	<b>10</b>
<b>F. Definisi Operasional</b> .....	<b>26</b>
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	<b>28</b>
<b>H. Sistematika Tulisan</b> .....	<b>38</b>
<b>BAB II: DINAMIKA PERAN HISTORIS PENDIDIKAN PESANTREN</b> .....	<b>40</b>
<b>A. Pengertian dan Asal-Usul Sistem Pendidikan Pesantren</b> ...	<b>40</b>
<b>B. Dinamika Peran Sosio-Historis Pendidikan Pesantren</b> .....	<b>43</b>
1. Rintisan Pendidikan Islam Holistik-Etik Era Walisongo .....	<b>44</b>
2. Pendidikan Islam Berbasis Kultur Lokal Era Pajang dan Mataram .....	<b>46</b>
3. Basis Pendidikan Rakyat Era Penjajahan .....	<b>50</b>
4. Eksperimentasi Pendidikan Islam Era Kemerdekaan-Sekarang .....	<b>58</b>
<b>C. Etos Intelektual Pesantren</b> .....	<b>61</b>
<b>BAB III: PESANTREN FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK</b> .....	<b>68</b>
<b>A. Perkembangan Pendidikan Pesantren Futuhiyyah</b> .....	<b>69</b>
1. Rintisan Pesantren: Kiai Abdurrahman (1901-1926) .....	<b>71</b>
2. Pengembangan Pesantren: Kiai Utsman (1927-1935) .....	<b>72</b>
3. Pemantapan Peran Pendidikan Pesantren: Kiai Muslih (1935-1981) .....	<b>73</b>
4. Kesatuan Pesantren dan Sekolah: Kiai Luthfi Hakim (1981-2004) .....	<b>78</b>

5. Intensifikasi Pendidikan Pesantren: Kiai Hanif (2004-Sekarang) .....	81
<b>B. Kehidupan Kiai Futuhiyyah .....</b>	<b>86</b>
<b>C. Kehidupan Santri .....</b>	<b>97</b>
<b>D. Kondisi Sosial Kultural Masyarakat Mranggen Demak ....</b>	<b>103</b>
<b>BAB IV: MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL .....</b>	<b>106</b>
<b>A. Modernisasi di Era Global .....</b>	<b>106</b>
1. Pengertian dan Teori Modernisasi .....	106
2. Dimensi dan Dinamika Modernisasi .....	109
3. Panser Liar Modernisasi Global .....	111
4. Konfigurasi Modernisasi di Era Global .....	115
<b>B. Ranah Modernisasi Pendidikan Pesantren: Kasus Pesantren Futuhiyyah .....</b>	<b>116</b>
1. Perkembangan Orientasi Pendidikan Pesantren Seiring Masuknya Pendidikan Formal .....	117
2. Perkembangan Kurikulum Pesantren: Isi, Metode dan Evaluasi Pengajaran Kitab Kuning .....	124
3. Kelestarian Tradisi Keagamaan Pesantren .....	128
4. Transformasi Makna "Kiai" dan "Santri" .....	129
5. Sistem Pengelolaan, Struktur Sosial, dan Relasi Sosial Pesantren .....	132
6. Infrastruktur dan Fasilitas Pesantren: Masjid, Pondok, Rumah Kiai, Madrasah dan Sekolah .....	135
<b>C. Refleksi atas Orientasi Modernisasi Pesantren .....</b>	<b>138</b>
<b>BAB V: FAKTOR-FAKTOR SOSIAL BUDAYA BAGI KEBERLANJUTAN TRADISI PESANTREN .....</b>	<b>140</b>
<b>A. Sistem <i>Isnâd</i> dan <i>Ijâzah</i> dalam Keilmuan dan Tradisi .....</b>	<b>140</b>
1. <i>Isnâd</i> dan <i>Ijâzah</i> Ilmu dan Tradisi di Pesantren Futuhiyyah .....	141
2. Kiprah Kiai Futuhiyyah dalam Transmisi Ilmu dan Tradisi Pesantren .....	148
3. Relasi Keilmuan dan Tradisi sebagai Basis Sistem Relasi Kiai-Santri .....	152
<b>B. Karisma Kiai .....</b>	<b>157</b>
1. Definisi dan Dinamika Karisma Kiai .....	158
2. Dimensi Pembentuk Karisma Kiai .....	161
3. Simbolisasi Figur sebagai Peneguh Karisma Kiai .....	169
4. Kekuasaan Simbolik sebagai Representasi Karisma Kiai .	174
<b>C. Masyarakat NU sebagai Basis Sosial Pesantren .....</b>	<b>176</b>
1. NU dan Relasinya dengan Pesantren .....	177
2. Praktik dan Organisasi Ritual Keagamaan di Masyarakat sebagai Representasi Tradisi Pesantren .....	181

	3. Pendidikan Keagamaan di Masyarakat sebagai Mata Rantai Transmisi Keilmuan Pesantren .....	184
<b>BAB VI:</b>	<b>SUASANA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI-SANTRI DI PESANTREN FUTUHIYYAH .....</b>	<b>188</b>
	<b>A. Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri dalam Proses Pembelajaran .....</b>	<b>188</b>
	1. Komunikasi dalam Pengajian Kitab Kuning dan al-Qur'an .....	188
	a. Pengajian <i>Wetonan</i> .....	188
	b. Pengajian al-Qur'an .....	193
	c. Pengajian <i>Tadrīb 'Āli</i> .....	196
	d. Pengajian <i>Kilatan</i> .....	199
	2. Komunikasi dalam Pembelajaran Madrasah Diniyyah .....	200
	3. Komunikasi dalam Pembelajaran Madrasah dan Sekolah .....	201
	<b>B. Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri dalam Kegiatan Keseharian .....</b>	<b>211</b>
	<b>C. Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri dalam Kegiatan Organisasi .....</b>	<b>217</b>
	<b>D. Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri dalam Kegiatan Sosial .....</b>	<b>223</b>
	<b>E. Sapaan dan Bahasa dalam Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri .....</b>	<b>226</b>
<b>BAB VII:</b>	<b>NUANSA DAN MAKNA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI-SANTRI .....</b>	<b>233</b>
	<b>A. Kekeluargaan sebagai Nuansa Utama Komunikasi Kiai-Santri .....</b>	<b>233</b>
	1. Definisi dan Dimensi Kekeluargaan Kiai-Santri .....	233
	2. Tali Pengikat Hubungan Kekeluargaan Kiai-Santri .....	235
	3. Nuansa Kekeluargaan dalam Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri .....	240
	<b>B. Mencari Berkah sebagai Makna Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri .....</b>	<b>241</b>
	1. Berkah dalam Turats Islam .....	241
	a. Definisi dan Dimensi Berkah .....	241
	b. Dinamika Historis Fenomena <i>Tabarruk</i> .....	246
	2. Berkah dalam Pandangan dan Kehidupan Komuniti Pesantren .....	252
	a. Definisi dan Dimensi Berkah bagi Komuniti Pesantren .....	252
	b. Makna Fungsional Berkah bagi Kiai dan Santri .....	258
	3. Kelestarian Tradisi <i>Tabarruk</i> di Kalangan Pesantren .....	263
	4. Berkah sebagai Basis Etika Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri .....	265

<b>BAB VIII: REPRODUKSI SOSIAL KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI-SANTRI .....</b>	<b>268</b>
<b>A. Inisiasi Keanggotaan Santri .....</b>	<b>268</b>
<b>B. Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri .....</b>	<b>272</b>
1. Kitab Rujukan .....	272
2. Tradisi Etik Sufi .....	284
3. Inskripsi Verbal .....	288
<b>C. Habitiasi Tradisi .....</b>	<b>289</b>
1. Strukturasi Aturan Tertulis .....	290
2. Pembelajaran Etika Praktis Habitiatif .....	291
3. Panoptikonisasi Kontrol .....	296
<b>BAB IX: POLA DAN DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI-SANTRI .....</b>	<b>299</b>
<b>A. Patronase Religius sebagai Basis Relasi Kiai-Santri .....</b>	<b>300</b>
<b>B. Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri di Pesantren sebagai Komunikasi Etik-Pedagogis .....</b>	<b>305</b>
1. Definisi dan Dimensi Komunikasi Etik-Pedagogis .....	306
2. Performansi Dekat-Berjarak .....	308
3. Reproduksi Pola Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri Melalui Habitiasi Berbasis Kepaduan Kesadaran Praktis dan Reflektif-etik .....	310
4. Konfigurasi Elemen-Elemen Komunikasi Etik-Pedagogis .....	313
<b>C. <i>Habitus</i> Komunikasi Etik-Pedagogis Membentuk Sedimentasi Konstruksi Relasi Sosial yang Relatif Permanen .....</b>	<b>316</b>
<b>D. Abrasi Tradisi sebagai Gejala Perubahan Tradisi Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri .....</b>	<b>319</b>
1. Definisi dan Analogi "Abrasi Tradisi" dalam Tradisi Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri .....	320
2. Faktor Sosial Kultural Penyebab "Abrasi Tradisi" Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri .....	321
a. Penggunaan Bahasa Indonesia Bersanding dengan Bahasa Jawa .....	322
b. Semakin Berkembangnya Pendidikan Formal di Arena Pesantren .....	323
c. Residu Akibat Kehadiran Komuniti Baru .....	324
d. Gejala Perubahan Relasi Sosial Akibat Perubahan Tata Ruang .....	325
e. Transisi Sosial Komunitas Pesantren dari Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri .....	328
3. Makna "Abrasi Tradisi" Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri .....	329

<b>BAB X: PENUTUP .....</b>	<b>332</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>332</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>334</b>
<b>C. Kata Penutup .....</b>	<b>336</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>337</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>352</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>360</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>392</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1: Hasil Angket tentang Penghasilan Perbulan Orang Tua Santri, 101
- Tabel 2: Jawaban Santri terhadap Angket tentang Cita-Cita, 120
- Tabel 3: Tabulasi Angket tentang Keadaan Santri Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, 367

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Kedudukan Dominasi dan Kekuasaan dalam Skema Hubungan antar Struktur, Modalitas dan Interaksi, 20
- Gambar 2: Pengembangan Mekanisme Dominasi dalam Empat Tipologi Institusi Sosial, 21
- Gambar 3: Hubungan antara Teori Tindakan Pedagogis dengan Tindakan Komunikatif, 25
- Gambar 4: Jaringan Intelektual Kiai-Kiai Pesantren Nusantara Masyhur Abad XIX-XX, 54
- Gambar 5: Hubungan Keekerabatan Keluarga Kiai Pengasuh Pesantren di Wilayah Suburan Mranggen Demak, 88
- Gambar 6: *Sanad* Bacaan al-Qur'an KH. Muhibbin Muhsin al-Hafidh Mranggen Demak, 142
- Gambar 7: *Sanad* Kitab Hadits *Shahih al-Bukhârî* KH. Ahmad Muthahhar Mranggen Demak, 144
- Gambar 8: *Sanad* Bacaan *Wirid Hizb an-Nashr* KH. Mahdum bin Zainal Abidin Mranggen Demak, 145
- Gambar 9: *Sanad* Tarekat *Qâdiriyyah wan Naqsyabandiyyah* KH. Muslih Abdurrahman Mranggen Demak, 146
- Gambar 10: Skema Hubungan Keilmuan Kiai Pesantren di Wilayah Suburan Mranggen Demak, 149
- Gambar 11: Skema Hubungan antara Relasi Patronase Religius dengan Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri, 305
- Gambar 12: Konfigurasi antar Elemen Utama Pembentuk Komunikasi Etik-Pedagogis, 313
- Gambar 13: Skemata Komunikasi Etik-Pedagogis dalam Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri, 314
- Gambar 14: Denah Pesantren di Wilayah Suburan dan Pendidikan Formal Futuhiyyah Mranggen Demak, 360
- Gambar 15: Lokasi Pesantren Futuhiyyah Demak pada Peta Jawa Tengah, 361

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi telah mempengaruhi hampir seluruh proses kehidupan manusia, mulai dari pandangan hidup hingga perilaku kesehariannya baik dalam kehidupan individual, sosial maupun institusional. Proses tersebut berjalan secara masif sehingga membentuk sistem kehidupan modern dengan berbagai varian tingkat kohesi antara elemen kehidupan alamiah dengan modern. Kohesi tersebut mencakup seluruh ranah kehidupan mulai dari ideologi, sosial, ekonomi, politik, hingga budaya dan tradisi. Orientasi dan mekanisme kerja yang mengutamakan prinsip, efisiensi, kuantitas, terkontrol dan teknikalisisi,<sup>1</sup> bersamaan dengan elemen modernisasi lainnya utamanya dipicu oleh kemajuan bidang teknologi industri, transportasi dan informasi mempengaruhi kehidupan manusia dalam tataran global sehingga melahirkan era yang disebut sebagai globalisasi. Sebagai konter, muncul fenomena dan usaha baik teoretis maupun praktik glokalisasi sebagai bagian dari fenomena sosial dan ilmiah dalam merespon, memaknai dan mengadopsi unsur-unsur modernitas di mana masyarakat mempertahankan unsur-unsur lokal dan memasarkannya dalam tataran global.<sup>2</sup> Demikian masif pengaruh modernisasi sehingga membawa dampak menyeluruh bagi umat manusia di belahan bumi, termasuk masyarakat yang menolak modernitas.<sup>3</sup>

Pesantren sebagai salah satu institusi sosial sekaligus institusi pendidikan yang kelahirannya dan perkembangannya telah dimulai sejak era tradisional walisongo dan bertahan hingga era modern sekarang tentulah melakukan mekanisme pertahanan agar tetap eksis di tengah sistem kehidupan

---

<sup>1</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, Cet. III, 2005), hlm. 564-600.

<sup>2</sup> M. Francis Abraham, *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, terj. M. Rusli Karim (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 100.

<sup>3</sup> John Rennie Short, *Global Dimensions: Space, Place and the Contemporary World* (New York: Reaktion Books, 2007), hlm. 10.

modern. Mekanisme pertahanan tersebut terkait dengan kualitas dan dinamika respon pesantren dalam mempersepsi dan meresepsi modernitas, daya jangkauan dan mode penetrasi modernisasi terhadap pesantren, maupun daya tahan struktural dan kultural pesantren terhadap tradisinya. Pesantren yang mengklaim sebagai pesantren modern dalam batas tertentu mengalami persoalan dalam meresepsi modernitas sebagai konsekuensi usahanya untuk mempertahankan nilai dan tradisinya yang dianggap luhur. Sebaliknya, pesantren tradisional tidak dapat menolak sama sekali modernitas karena dalam batas tertentu juga menerima modernitas dalam berbagai ranah kehidupannya, meskipun sebagiannya karena keterpaksaan, ketidaktahuan dan tanpa kesadaran. Karenanya, penerimaan masing-masing pesantren terhadap modernitas dan mekanisme pertahanan tradisinya menjadi ciri khas kepesantrenannya di era modern.

Realitas menunjukkan bahwa hampir semua pesantren mengadopsi modernitas dengan perbedaan kuantitas dan kualitasnya, baik menyangkut aspek fisik, akademik, psikologi, maupun sosial. Perkembangan fisik terlihat dari pergedungan, ruangan kelas, maupun sarana dan prasarana yang lebih modern. Perkembangan akademik terlihat dari pengembangan sistem pendidikan formal yang kemudian juga menyangkut perubahan kurikulum dan pembelajaran di pesantren. Perkembangan psikologis terlihat dari sikap, kepribadian dan gaya hidup komunitas pesantren yang mengalami perubahan seperti tata cara berpakaian dan cita-cita pekerjaan. Perkembangan sistem kehidupan sosial terlihat dari perkembangan struktur sosial seperti munculnya solidaritas organik, kepemimpinan kolektif dan relasi kontraktual.

Dalam dinamika perkembangan pendidikan, respon pesantren terhadap modernitas setidaknya telah melahirkan tiga model pendidikan pesantren, yakni tradisional, modern dan campuran. Pesantren tradisional merupakan pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab kuning atau ilmu agama; pesantren modern menyatukan sistem sekolah dan pesantren sebagai satu-kesatuan sistem pendidikan dan pengelolaan; dan pesantren campuran merupakan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan

pengelolaan terpisah tetapi secara institusional dalam naungannya. Ketiga varian pesantren tersebut terus berkembang hingga era sekarang dengan mode pelestarian dan segmen pasar tersendiri.

Berdasarkan hasil sensus Departemen Agama RI tahun 2005, terdapat sekitar 14.656 pesantren dengan 3.369.103 santri. Dari jumlah tersebut, sekitar 1.172 pesantren dapat dikategorikan sebagai pesantren modern, 9.105 pesantren tradisional dan 4.379 pesantren campuran.<sup>4</sup> Komposisi jumlah tersebut masih relatif sama hingga tahun 2011 meskipun jumlah pesantren dan santri mengalami peningkatan. Di katakan oleh Abdul Jamil, Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, bahwa pada tahun 2011 jumlah pesantren mencapai 25.000 pesantren dengan santri sekitar 3,65 juta. Dari jumlah tersebut, 2/3 masih merupakan pesantren tradisional sedangkan sisanya sebagian besar pesantren campuran dan pesantren modern masih relatif kecil.<sup>5</sup> Realitas menunjukkan bahwa jumlah pesantren tradisional maupun santrinya cenderung meningkat tetapi peningkatan pesantren campuran lebih tinggi. Peningkatan jumlah pesantren modern masih relatif kecil tetapi peningkatan jumlah santrinya relatif tinggi.<sup>6</sup>

Di antara ketiga varian pesantren tersebut, daya tahan tradisi di pesantren campuran merupakan fenomena paling menarik karena kuatnya keinginan mempertahankan nilai dan tradisi dan sekaligus mengembangkan perannya di masyarakat yang sudah terkena arus modernisasi global. Modernisasi pesantren tradisional utamanya berangkat dari pengembangan sistem pendidikan modern madrasah dan sekolah. Dalam dinamikanya, perubahan tersebut mempengaruhi ranah pendidikan di pesantren secara umum seperti visi dan misi pendidikan, kurikulum, kitab rujukan, dan sistem pembelajarannya maupun ranah kehidupan pesantren secara umum menyangkut struktur sosial (seperti pengelolaan, kepemimpinan, distribusi

---

<sup>4</sup> Tim Depag RI, *Direktori Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2007).

<sup>5</sup> Dadan Rusmana, "3,65 Santri di Indonesia, Mau Dibawa ke Mana?" dalam <http://dadanusmana.blogspot.com/2011/08/365-juta-santri-di-Indonesia-mau-dibawa.html>. diakses pada tanggal 20 Maret 2013, pukul 11.00 WIB.

<sup>6</sup> *Ibid.*

wewenang dan peran, legitimasi otoritas dan strata sosial) dan kultur sosial (meliputi etos akademik, gaya hidup, sistem interaksi dan relasi sosial).

Di antara banyak ranah kehidupan pesantren, dinamika sistem komunikasi interpersonal kiai-santri menarik untuk diteliti karena dapat menjelaskan hakekat modernisasi dan sekaligus daya tahan tradisinya. Melalui komunikasi interpersonal kiai-santri dapat dielaborasi hakekat makna hubungan sosial dan proses pendidikannya. Sebagai sistem sosial, komunitas pesantren tentu mempunyai rasionalitas dan makna tersendiri untuk perilaku komunikasi yang dilakukannya sebagai bagian dari tradisinya.

Sepanjang pengetahuan peneliti sebagaimana dipaparkan pada segmen kajian pustaka, belum ada penelitian tentang daya tahan tradisi pesantren di era modern dengan obyek materi pola tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri. Oleh karena itu, penelitian ini akhirnya mengambil judul *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah utama penelitian ini adalah *bagaimanakah tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri di pesantren dapat berlanjut di era modern?* Diasumsikan bahwa keberlanjutan tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri hingga di era modern karena terdapat mekanisme dalam mempertahankan tradisi, makna tradisi yang dipertaruhkan dan faktor-faktor sosial budaya yang mendukungnya. Oleh karena itu, masalah utama tersebut diturunkan ke dalam empat rumusan masalah di bawah ini:

1. Bagaimana pola tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri yang berkembang di pesantren?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal kiai-santri dapat bertahan dalam kehidupan pesantren?
3. Apa makna komunikasi interpersonal kiai-santri dalam tradisi pesantren?

4. Kondisi sosial budaya apa yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi pesantren?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan daya tahan tradisi pesantren di era modern dengan empat dimensinya, yakni:

1. Pola tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri.
2. Mekanisme komuniti pesantren dalam mempertahankan sistem komunikasi interpersonal kiai-santri.
3. Makna tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri di pesantren.
4. Faktor-faktor sosial budaya pendukung keberlanjutan tradisi pesantren.

Dari jawaban pertanyaan penelitian tersebut dibangun teori tentang tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri di pesantren. Teori tersebut diharapkan dapat bermanfaat kepada semua pihak yang membutuhkan. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Para pengelola pesantren untuk memahami tentang proses komunikasi yang berkembang; dan khususnya, tradisi komunikasi kiai-santri disesuaikan dengan modernitas dalam makna etik pesantren.
2. Para ahli pendidikan untuk mengembangkan teori komunikasi interpersonal yang demokratis dan efektif berdasarkan realitas kehidupan.
3. Para tenaga pendidik untuk mengelola pendidikan dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal yang demokratis dan efektif.
4. Masyarakat luas untuk mengembangkan komunikasi interpersonal yang demokratis dan efektif dalam kehidupan keseharian.

### **D. Kajian Pustaka**

Sudah banyak penelitian tentang pesantren dan dapat dikatakan meliputi keseluruhan aspek kehidupannya dari hulu hingga hilir. Namun, peneliti menemukan celah yang belum digarap oleh para peneliti sebelumnya, yakni daya tahan tradisi pesantren di era modern dengan obyek pola komunikasi interpersonal kiai-santri. Beberapa penelitian memang telah menyinggung

tema yang mendekati fokus utama penelitian ini, tetapi pembahasannya tidak komprehensif dan mendalam karena bukan fokus utama penelitian. Namun, penelitian-penelitian tersebut telah menjadi inspirasi dan sekaligus acuan awal untuk menentukan fokus penelitian ini. Dalam rangka untuk menunjukkan posisi penelitian ini, maka peneliti perlu memaparkan beberapa penelitian terkait dengan pesantren yang telah dilakukan sebelumnya.

*Pertama*, beberapa penelitian pesantren menggunakan pendekatan sejarah dengan berbagai varian fokusnya. Penelitian sejarah pesantren bertolak dari belum lengkapnya informasi kesejarahan pesantren karena hanya menjadi bagian dari sejarah pendidikan ataupun sejarah sosial Indonesia secara umum. Manfred Ziemek menjelaskan asal-usul pesantren secara sekilas dan peranannya dalam mentransformasi masyarakat pada abad XX.<sup>7</sup> Brumund dalam bukunya *Hiet Volksonderwijs Onder the Javanen* yang membahas sistem pendidikan masyarakat Jawa abad XIX hanya sedikit menyinggung tentang pendidikan pesantren. C. Snouck Hurgronje juga meninggalkan sedikit catatan tentang pesantren dan hanya memotret sisi fisiknya, yakni terbuat dari bambu atau kayu dan fasilitas yang serba sederhana dan tradisional.<sup>8</sup>

Berbeda dari catatan historis tersebut, terdapat beberapa penelitian terkait pesantren dari sudut pandang sejarah. Hanun Asrohah yang secara spesifik meneliti asal-usul pesantren berkesimpulan bahwa pesantren merupakan hasil perpaduan antara sistem pendidikan Timur Tengah dengan sistem pendidikan Jawa *ala* Hindu-Budha.<sup>9</sup> Karel A. Sternbrink yang menggunakan pendekatan sejarah berhasil mengelaborasi perkembangan historis pendidikan pesantren yang mengembangkan madrasah dan sekolah dan dampaknya terhadap perubahan kultur dan struktur sosial maupun sistem

---

<sup>7</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, cet. I, 1986).

<sup>8</sup> Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan C. Snouck Hurgronje VIII dan X* (Jakarta: INIS, Depag RI dan Universitas Leiden Belanda, 1997).

<sup>9</sup> Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren: Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2004).

pendidikannya, utamanya kurikulum dan proses pendidikan.<sup>10</sup> Elizabeth H. Graves dengan pendekatan historis mengkaji transisi dan transformasi surau di Sumatera Barat berkesimpulan bahwa tuntutan masyarakat dan kompetisi dengan sekolah-sekolah yang didirikan Belanda, banyak surau yang akhirnya mengadopi sebagian besar sistem pendidikan Belanda sehingga menjadi “sekolah-sekolah nagari”.<sup>11</sup>

Dalam penelitian-penelitian tersebut, dijelaskan pola hubungan kiai-santri tetapi tidak komprehensif karena bukan fokus utama penelitian. Khususnya, Sternbrink menemukan bahwa masuknya sistem pendidikan madrasah dan sekolah berpengaruh terhadap pola pandangan kiai maupun santri tentang pendidikan dan kehidupan yang lebih profan, formal dan fungsional. Hasil penelitian ini menginspirasi pertanyaan mendasar bagi penulis, yakni bagaimana pengaruh perkembangan tersebut dalam relasi kiai-santri; dan bagaimana kiai membedakan antara kedudukan dan perannya sebagai kiai dan guru ataupun pengelola pendidikan dan demikian pula santri yang juga siswa dalam berkomunikasi di lingkungan pesantren, sekolah maupun masyarakat secara umum.

*Kedua*, beberapa penelitian menjadikan sistem kepemimpinan pesantren sebagai fokus utama penelitian. Kepemimpinan di pesantren nampaknya menjadi topik paling menarik sehingga hampir semua penelitian menyinggung dan sebagian menjadikannya sebagai fokus utama karena sebagai komponen kunci dalam memahami perkembangan institusi, pendidikan dan peran sosial pesantren. Penelitian sosiologis Sukanto dengan setting Pesantren Darul Ulum (Jombang) menemukan kesimpulan bahwa kepemimpinan pesantren bersifat otoriter-feodalistik yang dibangun dengan modal simbolik “karisma” dan modal sosial “berkah”. Sistem kepemimpinan feodalistik ini tidak hanya

---

<sup>10</sup> Karel A Sternbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994).

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 89.

mempengaruhi pengelolaan institusi, dan sistem kehidupan sosial, tetapi juga sistem pembelajarannya.<sup>12</sup>

Kesimpulan ini dikuatkan oleh hampir semua penelitian tentang kepemimpinan pesantren tradisional. Martin Van Bruinessen menemukan bahwa tradisi tarekat yang mengembangkan ketundukan *salik* pada *mursyid* yang berkembang luas di pesantren mendukung kepemimpinan karismatik kiai dan mempengaruhi pola hubungan kiai-santri.<sup>13</sup> Zulkifli menemukan relasi yang sangat kuat antara pesantren dan sufisme ditandai dengan peran pesantren sebagai pusat kepemimpinan dan basis praktik tasawuf; dan hal ini menjadikan sistem kepemimpinan feodalistik terus berkembang di pesantren.<sup>14</sup> Amir Faishol menemukan bahwa keilmuan sunni model *Syafi'i-Ghazali* yang dikembangkan pesantren mengokohkan pola interaksi sosial feodalistik dan sekaligus melegitimasi otoritas feodalistik kiai.<sup>15</sup>

Satu hal yang perlu dicermati ketika membaca penelitian tersebut adalah bahwa kepemimpinan feodalistik pesantren tidak mesti bersifat negatif karena pesantren sebagai subkultur mengandaikan komunitasnya mempunyai rasionalitas tersendiri yang menjamin keberlangsungan institusi, tradisi dan komunitasnya. Beberapa peneliti menemukan dimensi demokrasi pada kepemimpinan feodalistik kiai seiring perkembangan kehidupan sosial dan kelembagaan pesantren. Sternbrink menemukan perkembangan sistem pendidikan di pesantren yang mengakibatkan terjadinya demokrasi kepemimpinan yang ditandai dengan penyebaran otoritas keilmuan dan kepemimpinan.<sup>16</sup> Muhtarom menemukan sifat demokratis kiai di pesantren tradisional dalam mereproduksi ulama.<sup>17</sup> Rofiq Nurhadi melihat kemunculan unsur demokrasi dalam sistem pendidikan pesantren yang dimulai dari

---

<sup>12</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999).

<sup>13</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

<sup>14</sup> Zulkifli, *Sufi Jawa: Relasi Pesantren-Tasawuf* (Yogyakarta: Sufi book, 2003).

<sup>15</sup> Amir Faishol, "Tradisi Keilmuan Pesantren: Studi Banding antara Nurul Iman dan Assalam," *Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001).

<sup>16</sup> Karel A. Sternbrink, *Pesantren...*

<sup>17</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

kepemimpinan kiai.<sup>18</sup> Mujamil Qomar menemukan adanya sedikit sinyal demokratisasi di dalam institusi maupun proses pendidikan pesantren meskipun dalam dominasi kekuasaan kiai yang relatif tinggi.<sup>19</sup> Bahri Ghozali dengan setting penelitian Pesantren an-Nuqoyyah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura menemukan peran efektif pesantren dalam mengembangkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup karena adanya keterlibatan, keteladanan dan karisma kiai yang demokratis maupun pendidikan tentang lingkungan hidup yang tepat sasaran.<sup>20</sup>

Karena komunikasi merepresentasikan model kepemimpinan, maka para peneliti tersebut menjadikan pola komunikasi kiai-santri sebagai bagian dari ranah penelitiannya. Mereka menemukan bahwa struktur sosial feodalistik pesantren tetap memungkinkan tumbuhnya pandangan dan sikap demokratis dan humanis yang direpresentasikan dalam relasi dan komunikasi antara kiai dengan santri. Karena bukan fokus utama penelitian, pola komunikasi kiai-santri tidak dielaborasi secara komprehensif dan terfokus.

*Ketiga*, penelitian terkait dengan nilai-nilai pesantren dan pandangan kiai tentang pendidikan antara lain dilakukan oleh M. Sattu Alang dan Zamakhsjari Dhofier. Alang dengan setting pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo (Sulawesi Selatan) menemukan bahwa nilai-nilai kultural sangat membantu internalisasi nilai-nilai Islam di era modern di mana proses tersebut sebagiannya ditentukan oleh kepemimpinan kiai.<sup>21</sup> Dhofier menemukan bahwa struktur sosial dan sistem kepemimpinan feodalistik kiai di pesantren memungkinkan transformasi dari pandangan hidup kiai yang sektarian dan orientasi murni agama menuju pandangan hidup yang demokratis, humanis

---

<sup>18</sup> Rofiq Nurhadi, "Demokratisasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Husain, Dusun Krakitan, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah," *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003)

<sup>19</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Tradisi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007).

<sup>20</sup> M. Bahri Ghozali, "Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayyah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Hidup di Guluk-Guluk, Sumenep, Madura," *Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1995).

<sup>21</sup> M. Sattu Alang, "Anak Shaleh: Telah Pergumulan Nilai-Nilai Sosio-Kultural dan Keyakinan Islam pada Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Sulawesi Selatan," *Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2000).

dan membumi. Hal ini terlihat dari tumbuhnya pola hubungan kiai-santri yang humanis dan kekeluargaan.<sup>22</sup> Dua penelitian tersebut memperlihatkan terjadinya transformasi dalam tradisi akademik dan sosial di pesantren yang menuntun perkembangan pesantren menuju ke arah pola relasi sosial modern. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri yang berkembang di pesantren.

Berdasarkan elaborasi di atas dan karya penelitian lainnya yang tidak disebutkan menjadi sumber inspirasi bagi peneliti untuk melanjutkan dan memfokuskan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut hampir semuanya menyimpulkan hubungan sosial antara kiai dengan santri bersifat tidak setara dengan kompleksitas sosialnya. Dalam banyak momen, sebagian penelitian tersebut menyimpulkan hubungan kiai-santri bersifat patronase sebagai akibat dari sistem kehidupan sosial feodal berbasis karisma religius. Sebagian sudah menganggap adanya dimensi demokrasi, egaliter dan fungsional dalam relasi kiai-santri. Semuanya mengungkap secara general relasi kiai-santri tetapi belum menggambarkan sisi detail, mendalam dan kompleksitas komunikasi interpersonalnya. Karenanya, fokus kajian penelitian ini sangat urgen karena merupakan tolok ukur daya tahan tradisi pesantren di tengah arus modernisasi. Kerangka teori dan metode penelitian ini juga mendukung kekhasannya dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan keilmuan sebagai kerangka teoretis kombinasi pemikir sosiologi post-strukturalis Bourdieu, Giddens, Foucault dan Habbermas.<sup>23</sup> Kerangka teori untuk analisis utamanya adalah teori *habitus* Bourdieu dan didukung distingsi, dominasi, reproduksi dan

---

<sup>22</sup> Zamakhsjari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

<sup>23</sup> John Lechte mengategorikan Bourdieu dan Giddens sebagai strukturalis, Foucault sebagai poststrukturalis dan Habermas sebagai postmarxis sedangkan Ritzer dan Goodman mengategorikan empat pemikir tersebut sebagai post-strukturalis dan postmodernis. John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Post-Modernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2007); George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi ...*, hlm. 519-540; dan George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muhammad Taufik (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008).

transformasi sosial, dan komunikasi pedagogisnya. Di samping itu, digunakan juga teori strukturasi, reproduksi dan transformasi sosial maupun dominasi Giddens, teori kontrol panoptikon Foucault dan teori tindakan komunikatif Habermas. Kolaborasi teori-teori tersebut digunakan untuk memahami keberlangsungan tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri di pesantren di era modern sehingga ditemukan pola, mekanisme, makna dan faktor sosial budaya pendukung keberlangsungannya. Masing-masing teori secara spesifik memberikan sumbangan dalam menggali, menganalisis dan memetakan fenomena komunikasi interpersonal kiai-santri.

### 1. Teori *Habituasi* (Bourdieu) didukung Strukturasi (Giddens)

Teori habituasi dimanfaatkan karena kedetailan penjelasan terkait fungsi dan proses pelibatan budaya dan tradisi dalam representasi perilaku sosial sedangkan untuk mempertajam analisis komunikasi interpersonal kiai-santri, maka dimanfaatkan teori strukturasi untuk lebih menggambarkan proses terjadinya perilaku sosial, khususnya teori tentang kesadaran dalam tindakan sosial yang berimplikasi pada kebiasaan (*habitus*).<sup>24</sup> Keduanya mengembangkan perspektif dualitas agen-struktur dalam menganalisis tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri di pesantren, terkait struktur terbatinkan, praktik habituasi, makna, faktor sosial budaya pendukung maupun implikasi sosialnya. Elemen masing-masing teori diambil secara elektif dan kolaboratif.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Selain itu, terdapat juga upaya perintisan integrasi mikro-makro seperti yang dilakukan Abraham Edel (1959), Goerge Gurvith (1964), George Ritzer, Jeffrey Alexander (1982), Coleman (1986-87), Allen Liska (1990), dan Randall Collins (1981). George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* ..., hlm. 471-546.

<sup>25</sup> *Habitus* hampir sama dengan teori akhlak dalam pandangan intelektual Muslim. Teoretisi Muslim, seperti Ibnu Khaldun, mendefinisikan *habitus* sebagai kristalisasi kepribadian yang menentukan perilaku praktis seseorang dan biasanya bersifat kolektif. Pembentukannya melalui pentradisian praktik terus-menerus dalam kehidupan bersama dipandu figur rujukan sebagai legitimasi praktik. Proses diawali dari perilaku yang sederhana hingga yang kompleks dalam rekayasa secara alamiah dengan didukung pendisiplinan teratur dan pengawasan ketat dengan memberikan ganjaran dan hukuman. Sayangnya, Ibnu Khaldun belum memberikan elaborasi lebih komprehensif dan model transformasi *habitus* dengan membongkar fenomena tidak produktif, misalnya dominasi simbolik dan kesadaran praktis dalam relasi sosial umat Islam yang feodalistik. Abdessalam Cheddadi, "Akhlak in Islam: Ibnu Khaldun" dalam [http://islamic-world.net/index.php?option=com-content&view=article&id=1913:ibn\\_khaldun&catid=36:Islamic-sociology&Itemid=68](http://islamic-world.net/index.php?option=com-content&view=article&id=1913:ibn_khaldun&catid=36:Islamic-sociology&Itemid=68).

Bourdieu termasuk pengembang perspektif dualitas agen-struktur<sup>26</sup> yang dikenal dengan istilah strukturalisme-konstruktivis, yakni bahwa analisis struktur obyektif terkait erat dengan analisis asal-usul struktur mental aktor individual yang, hingga taraf tertentu, merupakan produk dari struktur sosial.<sup>27</sup> Struktur obyektif bebas dari kesadaran dan kemauan agen tetapi mampu membimbing dan mengendalikan praktik atau representasi mereka.<sup>28</sup> Implikasinya, ruang sosial dan kelompok yang menempatnya adalah produk dari perjuangan historis di mana agen berpartisipasi sesuai dengan posisinya di dalam ruang sosial dan sesuai dengan struktur mental yang menyebabkan agen dapat memahami ruang sosial.<sup>29</sup>

*Habitus* berasal dari bahasa Latin yang berarti kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh, yang terbentuk melalui proses mental, logika, praktik dan lingkungan yang melingkupinya.<sup>30</sup> *Habitus* mewujud sebagai *heksis* badaniah berupa sikap dan posisi khas tubuh, disposisi badan dan ketrampilan lahiriyah melekat (*malakah*) sebagai hasil proses internalisasi yang tak disadari.<sup>31</sup> *Habitus* merupakan kristalisasi batin-lahir yang menjadi nalar praksis hasil dari pengalaman dan kebiasaan individu maupun masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan yang secara otomatis menuntun dan

---

<sup>26</sup> Selain Bourdieu, dualitas agen-struktur juga dikembangkan Anthony Giddens dengan teori strukturasi dan Norbert Elias dengan teori figurasi. Teori strukturasi menonjolkan “struktur” dalam makna agensi berbasis kesadaran praksis berangkat dari analisis kehidupan ekonomi, politik dan hukum dalam dimensi lebih makro sedangkan teori figurasi lebih menonjolkan struktur kolektif dalam dinamika historis berdasarkan analisis terhadap kehidupan keseharian seperti adat makan, gaya hidup seperti membuang ingus dan kehidupan privat seperti perilaku seks.

<sup>27</sup> Teori dualitas agen-struktur Bourdieu juga disebut dengan istilah konstruktivisme-strukturalis atau strukturalisme-genetis. Dikutip George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi ...*, hlm. 519.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Bourdieu pertama kali menggunakan term *habitus* tahun 1967 dalam suatu apendiks di mana dia menulis pengantar pada edisi terjemahannya sendiri ke dalam bahasa Prancis pada tulisan Panofsky, *Gothic Architecture and Scholasticism*. Sebelumnya, term tersebut sudah dikembangkan Hegel, Huserl, Weber, Durkheim dan Mauss dalam arti yang hampir sama dengan Bourdieu tetapi tanpa penjelasan komprehensif. Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 107.

<sup>31</sup> Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hlm. 93-94; dan Haryatmoko, “Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu” dalam *Basis*, No. 11-12, Tahun Ke-52, November-Desember 2003, hlm. 10.

mengendalikan pola perilakunya.<sup>32</sup> Intinya, *habitus* merupakan hasil sedimentasi praktik tindakan berulang yang kemudian menjadi kerangka acuan tindakan masyarakat sehingga *habitus*, sebagai struktur terbatinkan dan representasi lahiriah (*outcome*), menjadi unsur penentu perilaku sosial individu dan masyarakat (*medium*).

Proses tersebut diibaratkan Bourdieu seperti proses pembatinaan aturan dalam sebuah permainan oleh seorang pemain yang didapatkan melalui pengalaman bermain yang berlangsung secara mekanistik sehingga menjadi kesadaran praksis. Kesadaran praksis ibarat *doxa*, yakni kesatuan pemahaman dan penerimaan struktur obyektif dan struktur yang diinternalisasi sehingga tidak dipertanyakan lagi. Sebagai ketrampilan praktis, *habitus* tidak selalu disadari dan nampak sebagai pola ketrampilan alamiah seseorang dalam menjawab tantangan lingkungannya. Sebagai struktur terbatinkan, *habitus* menjadi semacam doksa sebagai sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi.<sup>33</sup>

*Habitus* mewujudkan dalam bentuk nilai-nilai yang dipraktikkan dan moral yang diinternalisasikan, seperti sopan, cekatan, dan *ta'dhim* pada kiai yang tidak mengemuka dalam kesadaran, tetapi mengatur perilaku keseharian.<sup>34</sup> *Habitus* muncul sebagai disposisi individual maupun kolektif dalam kelas sosial yang menentukan arah orientasi sosial, cita-cita, selera, cara berpikir, etos dan sebagainya. Setiap disposisi<sup>35</sup> yang terbentuk menjadi prinsip tak sadar tindakan, persepsi dan refleksi yang mengondisikan perolehan berbagai disposisi baru.<sup>36</sup> Namun, *habitus* juga

---

<sup>32</sup> Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, trans. Richard Nice (Stanford, California: Stanford University Press, 1990), hlm. 95.

<sup>33</sup> Doksa sebenarnya merupakan sudut pandang kelompok dominan tetapi akhirnya diterima sebagai sudut pandang universal sebuah komunitas. Pierre Bourdieu, *Outline ...*, hlm. 8.

<sup>34</sup> Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan ...", hlm. 10

<sup>35</sup> Term "diposisi" mempunyai tiga makna sebagai satu kesatuan entitas, yakni: (1) hasil dari tindakan yang mengatur maupun serangkaian hasil pengalaman yang memproyeksikan struktur; (2) cara menjadi atau kondisi habitual; dan (3) tendensi, niat atau kecenderungan. Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory ...*, hlm. 214.

<sup>36</sup> Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan ...", hlm. 10-11.

mempunyai dimensi kreatif dan jangkauan strategis<sup>37</sup> ibarat *repertoire* (skenario drama) yang menuntun perilaku praktis dan sekaligus memberi peluang kreativitas pelaku.<sup>38</sup> Artinya, individu bersifat otonom, bebas dan rasional yang dapat melahirkan kreativitas pemikiran, persepsi dan tindakan tetapi tekondisikan oleh struktur yang terbatinkan.<sup>39</sup>

Teori *habitus* tersebut hampir setara dengan teori “struktur” Giddens. Struktur merupakan seperangkat aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) bergerak yang digunakan agen untuk bertindak yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial.<sup>40</sup> Struktur yang menjadi prinsip praktik sosial di berbagai tempat dan waktu merupakan hasil perulangan tindakan individu dan sekaligus sarana (*medium*) bagi berlangsungnya praktik sosial individu.<sup>41</sup> Artinya, “struktur” membatasi perilaku tetapi juga memberikan kemampuan bagi perilaku (agensi) berdasarkan kesadaran refleksifnya berinovasi dalam kerangka struktur menyesuaikan faktor sosial-budaya yang melingkupi.<sup>42</sup>

Struktur sosial (setara dengan *habitus* kolektif) terbentuk melalui keterulangan praktik sosial terus-menerus secara kolektif dalam durasi panjang sehingga tidak dipertanyakan dan bersifat refleks dalam kendali kesadaran praksis dan diskursif.<sup>43</sup> Nalar praksis Bourdieu, yakni perilaku yang dilakukan tanpa kesadaran penuh tetapi sebagai *taken for granted*,

---

<sup>37</sup> Haryatmoko, “Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial: Analisis Kritis Pierre Bourdieu” dalam *Basis* No. 07-08, Tahun ke-7, Juli-Agustus 2008, hlm. 14.

<sup>38</sup> Pierre Bourdieu, *In Other Words* (Cambridge: Polity Press, 1990), hlm. 60; dan Richard Jenkins, *Membaca Pikiran ...* hlm. 112.

<sup>39</sup> Haryatmoko, “Menyingkap Kepalsuan...”, hlm. 11; Pierre Bourdieu, *In Other ...* hlm. 61; dan Anthony Giddens, *The Constitution of Society* (Cambridge: Polity Press, 1984), hlm. 129-145.

<sup>40</sup> Struktur dapat dianalogkan dengan *langue* yang mengatasi ruang dan waktu sedangkan praktik sosial analog dengan *parole* dalam ruang dan waktu. Sementara itu, pelaku dipahami sebagai orang-orang yang kongkret dalam arus kontinyu tindakan dan peristiwa di dunia. Anthony Giddens, *New Rules of Sociological Methods* (Cambridge: Polity Press, 2nd Edition, 1993), hlm. 81 dan 125-6; Anthony Giddens, *Central Problems in Social Theory* (London: Macmillan, 1979), hlm. 55 dan 63; dan Anthony Giddens, *The Constitution ...*, hlm. 31.

<sup>41</sup> B. Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: KPG, 2002), hlm. 23 dan Anthony Giddens, *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial*, terj. Maufur dan Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 25-40.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 243-244.

<sup>43</sup> B. Herry Priyono, *Anthony Giddens ...*, hlm. 28-29.

setara dengan istilah nalar praksis dan diskursif Giddens.<sup>44</sup> *Habitus* ataupun struktur dengan perubahan-perubahan kecil praksis terus-menerus dalam durasi panjang dapat membentuk *habitus* atau struktur baru.<sup>45</sup> Struktur pada dasarnya mengacu pada seperangkat aturan terbatinkan sedangkan agensi merujuk pada kondisi-kondisi struktural di mana tindakan manusia diwujudkan.<sup>46</sup> Artinya, sisi agensi sebenarnya sekedar menegaskan adanya dimensi tujuan dan kesengajaan dalam tindakan.<sup>47</sup>

Berdasarkan elaborasi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa suatu pola perilaku dapat dikategorikan sebagai *habitus* apabila memenuhi lima kriteria. *Pertama*, terbentuknya keyakinan bahwa pola perilaku merupakan kebenaran. *Kedua*, pola perilaku atau tradisi (lahir dan batin) dilakukan sebagai hasil dari proses kebiasaan yang rutin; dan dalam kasus komunitas bersifat kolektif. *Ketiga*, kesadaran praktis menjadi entitas kesadaran yang banyak berperan sehingga kesadaran reflektif berfungsi dalam frame kebiasaan kesadaran praktis. *Keempat*, keyakinan dan kebiasaan perilaku tersebut menjadi struktur batin dan perilaku sehingga bersifat menjadi frame individu berperilaku secara keseluruhan dan dalam skala kolektif menstrukturasi komunitas berperilaku dalam frame tersebut. *Kelima*, perilaku tersebut bertahan dalam bingkai interaksi, relasi dan struktur sosial yang sebenarnya juga terbentuk sebagai hasil akumulasi dan sedimentasi *habitus* kolektif.

## 2. Teori Reproduksi dan Transformasi Sosial (Bourdieu dan Giddens)

Teori habituasi dan strukturasi lebih lanjut menjadi mode elaborasi penjelasan atas teori reproduksi dan transformasi sosial. Teori reproduksi sosial digunakan untuk menganalisis reproduksi tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri sedangkan teori transformasi sosial digunakan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 28; dan Anthony Giddens, *Teori Strukturasi ...*, hlm. 64-69.

<sup>45</sup> Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan...", hlm. 11; Pierre Bourdieu, *In Other ...* hlm. 61; Anthony Giddens, *The Constitution ...*, hlm. 129-145; dan Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 240.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 274.

untuk memahami prospek transformasi komunikasi interpersonal kiai-santri sebagai dampak perubahan sosial dan pendidikan pesantren.

Reproduksi sosial, menurut Bourdieu, merupakan dinamika dan dialektika proses praktik berkesinambungan disertai pembatiran struktur, pembiasaan mekanistik dan inovasi perilaku dalam konstruksi struktur sehingga memungkinkan perbaikan dan kemunculan *habitus* baru.<sup>48</sup> Reproduksi dalam skala makro merupakan proses daur *habitus* secara kolektif di masyarakat yang sebenarnya merupakan representasi proses reproduksi sosial, ekonomi dan budaya yang mendukung dan mereproduksi kekuasaan simbolik. Reproduksi sosial tersebut dilakukan baik dengan kesadaran praktis maupun reflektif oleh kelas dominan dan cenderung diterima kelas terdominasi secara tidak sadar, sebagai doksa.<sup>49</sup>

Reproduksi sosial sebagai mekanisme mempertahankan tatanan sosial selalu dikembangkan masyarakat karena sebagai strategi untuk mempertahankan dan mendapatkan berbagai bentuk modal yang diawali dari institusi keluarga dan cenderung diperkuat institusi pendidikan.<sup>50</sup> Keluarga merupakan basis arena pengembangan investasi ekonomi dan simbolik untuk pemertahanan maupun peningkatan kelas, kekuasaan dan peran sosial setiap individu.<sup>51</sup> Fungsi ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh keluarga kiai, keluarga santri, dan institusi pesantren dalam memproduksi tradisi pesantren.

Praktik sosial sebagai representasi dualitas agen-struktur juga melahirkan transformasi sosial, yakni terbentuknya praktik sosial baru yang menggantikan struktur dan praktik sosial yang usang. Transformasi terjadi bilamana muncul kesadaran refleksi individu secara massif

---

<sup>48</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (New York & London: Routledge, 2004), hlm. 69-175.

<sup>49</sup> Pierre Bourdieu, "Cultural Reproduction and Social Reproduction", dalam R. Brown (ed.), *Knowledge, Education and Cultural Change* (London: Travistock, 1973).

<sup>50</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social ...*, hlm. 92-96; dan Pierre Bourdieu and J.C. Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture* (London: Sage, 1977), hlm. 204-205.

<sup>51</sup> Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan ...", hlm. 15.

sehingga menjadi struktur atau kerangka acuan perilaku kolektif.<sup>52</sup> Kemunculan *habitus* kolektif baru terjadi sebagai hasil akumulasi penyimpangan inovasi dalam reproduksi yang biasanya diawali dari gejala penyimpangan secara sentrifugal pada kelas dominan yang menjadi rujukan masyarakat ataupun penyimpanan kelas populer yang diterima secara massif dan *habitus* atau perilaku baru perilaku tersebut kemudian ditiru secara massal sehingga menjadi *habitus* masyarakat.<sup>53</sup> Teori tersebut dijadikan sebagai kerangka teori untuk memahami prospek terjadinya transformasi tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri di pesantren.

### 3. Teori Distingsi Sosial (Bourdieu)

Teori distingsi sosial sebagai bagian dari teori *habitus* digunakan untuk melihat dan memahami bagaimana setiap aktor di pesantren mengambil posisi dan memerankan posisinya sehingga terbangun identitas dan status sosial yang mewujud dalam perilaku yang dikembangkan masing-masing aktor. Distingsi ini juga hendak menegaskan bagaimana komunitas pesantren secara keseluruhan membentuk tradisi tersendiri yang membedakannya dari masyarakat di luar pesantren yang secara nyata muncul dalam bentuk *habitusnya*. Karenanya, *habitus* sebenarnya merupakan pengondisian yang terkait dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. *Habitus* menjadi penggerak dan pengatur praktik hidup dan representasi di mana individu dalam suatu masyarakat ataupun kelas menyelaraskan diri secara mekanistik, tanpa harus dipaksakan maupun diatur oleh seorang dengan otoritas formal.<sup>54</sup> Proses tersebut terepresentasikan pada semua sisi kehidupan, termasuk dan menjadi titik berangkatnya adalah selera, yang dianggap tidak netral karena merepresentasikan kelas ekonomi, budaya dan sosialnya. Benda-benda (pakaian, asesories, kendaraan dan rumah) yang digunakan seseorang

---

<sup>52</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial ...*, hlm. 240.

<sup>53</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social ...*, hlm. 69-175; dan Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial ...*, hlm. 240.

<sup>54</sup> Pierre Bourdieu, *The Logic ...*, hlm. 54-56; dan Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan ...", hlm. 9-10.

maupun pilihan ilmu, musik, olah raga, jenis pendidikan ditentukan dan diorganisasikan sesuai lingkungan dan posisinya di dalam masyarakat.<sup>55</sup>

Pembedaan kelas menjadi penting bagi kelas dominan karena menjadi strategi dominasi dan mempertahankan dominasi yang menjadi sarana untuk mengakumulasi modalitas. Karena berjalan secara praksis dalam skala massif dan mengkristal sebagai *habitus* sosial, maka budaya, gaya dan selera hidup kelas atas menjadi dominan tetapi dianggap wajar, adil dan rasional.<sup>56</sup> Hasilnya, muncul gejala memetis, khususnya oleh kelas bawah, yang turut melegitimasi keberadaan dan perannya di masyarakat. Artinya, *habitus* sebagai hasil sedimentasi praktik diskursif tradisi, kultur dan struktur sosial sebenarnya mengandung dominasi terselubung direproduksi dan berkembang di masyarakat.

#### 4. Teori Dominasi Bourdieu, Giddens dan Foucault

Teori mekanisme dominasi dan sekaligus distribusi kekuasaan/modal (Bourdieu) digunakan untuk memahami mekanisme, faktor pendukung dan dampak dari distribusi kekuasaan yang berkorelasi erat dengan sistem akumulasi modalitas (simbolik, sosial, kultural dan ekonomi) yang dilakukan elit pesantren, utamanya kiai dan keluarganya, di mana hal ini tentunya mempengaruhi sistem relasi kiai-santri. Teori dominasi Giddens membantu menelusuri proses strukturasi kekuasaan melalui pengoperasian modalitas dan model interaksi sosialnya dalam formulasi lebih sistematis. Teori kekuasaan kontrol Foucault digunakan untuk menjelaskan mekanisme pengembangan kekuasaan kontrol kiai di dunia pesantren.

Bourdieu mengembangkan teori dominasi dan kekuasaan berbasis akumulasi secara konfiguratif kepemilikan modal, yakni simbolik, sosial, budaya dan ekonomi. Modal simbolik berupa keturunan seperti genealogi kebiaian maupun kedudukan sosial seperti bangunan pesantren yang megah dan masyhur, kepemilikan rumah dan mobil mewah, cara tamu menanti, pencantuman gelar kiai pada kartu nama, dan cara mengafirmasi

---

<sup>55</sup> *Ibid.*; dan Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan ...", hlm. 20.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 21-22.

otoritasnya.<sup>57</sup> Modal sosial terkait dengan hubungan dan jaringan antar individu dan masyarakat. Modal budaya meliputi tingkat kepemilikan sikap, kepribadian, performan dan atribut budaya seperti ijazah, penguasaan ilmu, kode-kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, sopan santun dan cara bergaul yang berperan di dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial. Modal ekonomi terkait dengan kepemilikan dan akses kekayaan maupun gaya hidup seseorang.<sup>58</sup>

Dalam kehidupan sosial, empat modal tersebut menjadi unsur utama pembentuk struktur (mencakup kedudukan, relasi, tradisi dan gaya hidup) sosial di mana modal ekonomi dan budaya menjadi penentu kriteria diferensiasi paling relevan bagi masyarakat.<sup>59</sup> Puncak dari operasi modalitas adalah terbentuknya kekuasaan simbolik yang berarti beroperasinya kekuasaan di ranah sosial secara umum. Individu maupun kelompok yang mengakumulasi banyak modal dan terlebih yang modal efektif (budaya dan ekonomi) akan mendominasi pasar. Modal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana tetapi sekaligus tujuan sehingga menjadi modus tindakan. Hanya saja, pertarungan sosial bersifat simbolis di mana relasi dominasi sering tersembunyi dalam batin dan bahkan hampir tak disadari para pelakunya.<sup>60</sup>

Untuk mempertajam analisis dominasi, digunakan pula teori dominasi Giddens yang memandang dominasi berada dalam struktur berbentuk kekuasaan yang terepresentasi dalam proses interaksi sosial. Struktur melekat dalam tindakan dan praktik sosial yang dilakukan setiap individu. Terdapat tiga klasifikasi struktur yang saling terkait, yakni struktur signifikasi menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana; struktur dominasi berupa struktur penguasaan atas orang (politik) atau penguasaan atas barang/uang (ekonomi); dan

---

<sup>57</sup> Pierre Bourdieu, *Practical Reason on the Theory of Action* (Stanford, California: Stanford University Press, 1998), hlm. 47.

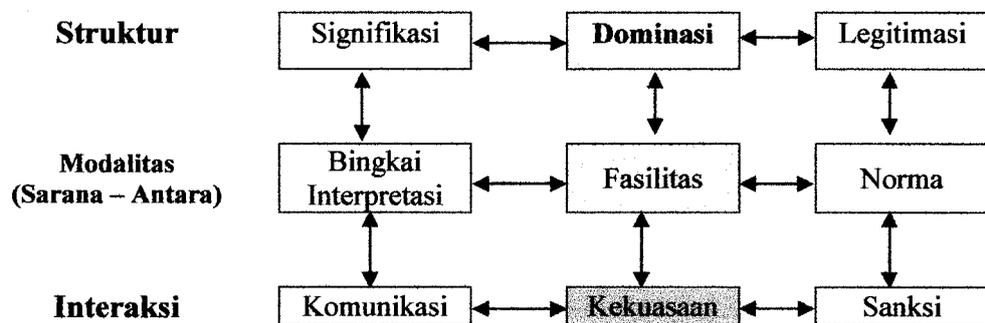
<sup>58</sup> Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan ...", hlm. 11-12.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 14-15.

struktur legitimasi mengungkap skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum.<sup>61</sup> Struktur signifikansi pada gilirannya mencakup struktur dominasi dan legitimasi; dan demikian sebaliknya.<sup>62</sup> Konfigurasi elemen struktur tersebut tergambar pada skema di bawah ini.

**Gambar 1: Kedudukan Dominasi dan Kekuasaan dalam Skema Hubungan antar Struktur, Modalitas dan Interaksi<sup>63</sup>**



Dalam skemata tersebut tergambar bahwa struktur mewujudkan dalam perilaku praktis melalui sarana antara atau modalitas. Signifikansi mewujudkan dalam bentuk komunikasi melalui bingkai interpretasi; dominasi menghasilkan kekuasaan melalui alokasi fasilitas; dan legitimasi memberikan kekuasaan sanksi melalui norma. Unsur tersebut sebagai satu-kesatuan yang saling tergantung dan memberi manfaat. Proses reproduksi meningkatkan pencapaian fasilitas; fasilitas melahirkan kekuasaan sehingga interaksi dan komunikasi dibangun berdasarkan dominasi. Implikasinya, reproduksi tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri berlangsung melalui dualitas struktur dan praktik sosial yang didukung dan sekaligus mendukung akumulasi modalitas, pemertahanan kelas dan posisi sosial, maupun dominasi kiai di pesantren dan masyarakat.

Penggunaan modalitas tersebut mempunyai perbedaan sesuai dengan tipologi institusi sosialnya. Giddens membedakan institusi sosial ke dalam empat kategori berbasis pada perbedaan tipologi mekanisme dominasi

<sup>61</sup> B. Herry Priyono, *Anthony Giddens ...*, hlm. 23.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 25; dan Anthony Giddens, *Teori Strukturalis...*, hlm. 45-55.

<sup>63</sup> B. Herry Priyono, *Anthony Giddens ...*, hlm. 25; dan Anthony Giddens, *Teori Strukturalis ...*, hlm. 46.

yang mengimplikasikan penggunaan aturan dan sumber daya yang dihasilkan dan direproduksi seperti tergambar pada tabel di bawah ini.

**Gambar 2: Pengembangan Mekanisme Dominasi dalam Empat Tipologi Institusi Sosial<sup>64</sup>**

No	Tipologi Institusi	Tingkat Penggunaan Aturan ( <i>Rules</i> ) dan Sumber Daya ( <i>Resources</i> ); dihasilkan dan direproduksi oleh:
1	Tata sosial simbolik, mode diskursus, dan pola Komunikasi	Penggunaan aturan interpretasi ( <i>signifikasi</i> ) didukung oleh aturan normatif ( <i>legitimation</i> ) dan sumber daya alokatif maupun otoritatif ( <i>dominasi</i> )
2	Institusi Politik	Penggunaan sumber daya otoritas ( <i>dominasi</i> ) didukung oleh aturan interpretatif ( <i>signification</i> ) dan aturan normatif ( <i>legitimation</i> ).
3	Institusi Ekonomi	Penggunaan sumber daya alokatif ( <i>domination</i> ) didukung oleh aturan interpretatif ( <i>signification</i> ) dan aturan normatif ( <i>legitimation</i> ).
4	Institusi Hukum	Penggunaan aturan normatif ( <i>legitimation</i> ) didukung oleh sumber daya otoritatif dan alokatif ( <i>domination</i> ) dan aturan interpretative ( <i>signification</i> ).

Dalam konteks ini, institusi pesantren dapat dikategorikan sebagai institusi simbolik sesuai karakteristik tata kehidupan sosial dan mekanisme dominasi dan kekuasaan yang berkembang. Struktur dan kehidupan sosial pesantren berkembang dalam konfigurasi penggunaan aturan interpretasi (*signifikasi*) didukung oleh aturan normatif (*legitimation*) dan sumber daya alokatif maupun otoritatif (*dominasi*).

Selain itu, dikembangkan pula teori kekuasaan kontrol Foucault untuk memahami fenomena pemertahanan dominasi dalam relasi kiai-santri. Menurut Foucault, pengetahuan dan kekuasaan saling berkaitan<sup>65</sup> di mana pengetahuan mengimplikasikan naluri berkuasa tersembunyi.<sup>66</sup> Dalam konteks pesantren, dominasi dan kekuasaan melalui ilmu mudah terlihat

<sup>64</sup> Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory* (Belmont, CA: Wadsworth, 1997), hlm. 495.

<sup>65</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...* hlm. 611.

<sup>66</sup> Michel Foucault, *Power Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, terj. Yudhi Santosa (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002).

seperti penghormatan santri kepada kiai biasanya berbasis pada otoritas keilmuan dan tradisi sang kiai.

Teori kekuasaan kontrol Foucault terinspirasi oleh pola pendisiplinan narapidana dalam penjara panoptikon yang kemudian dijadikan sebagai model pendisiplinan dan kontrol melekat di banyak institusi dan organisasi, seperti pabrik, militer dan sekolah dari sisi desain ruang fisik maupun metodenya yang menyangkut psikofisik.<sup>67</sup> Struktur bangunan dan ruang panoptikon memungkinkan petugas penjara dapat mengawasi narapidana secara total dan efektif di mana sang penjaga bahkan tidak perlu selalu hadir.<sup>68</sup> Struktur panoptikon dapat menciptakan perilaku otosensor karena narapidana takut terlihat oleh penjaga. Artinya, terjadi internalisasi pengawasan sehingga pengawasan bersifat diskontinyu dengan efek kontinyu. Internalisasi panoptikon tersebut dapat terkait dengan nilai, norma maupun aturan melalui kondisi psikofisik seperti pakaian, asesoris, atau ruang.

##### **5. Komunikasi Pedagogis dan Tindakan Komunikatif**

Teori komunikasi pedagogis (Bourdieu) digunakan untuk menganalisis fenomena komunikasi interpersonal kiai-santri. Komunikasi pedagogis adalah komunikasi yang secara umum dianggap bersifat netral tetapi dapat mengandung mekanisme dominasi. Dalam konteks pesantren, mekanisme dominasi dapat berupa pengakuan dan penerimaan santri yang terekspresi dalam bahasa, cara berpikir, dan cara bertindak terhadap kepemimpinan ataupun kekuasaan simbolis kiai. Tanpa disadari, mekanisme tersebut mendukung tindakan pedagogis yang memungkinkan terjadinya kekerasan simbolik, kekerasan yang terjadi dengan pengakuan

---

<sup>67</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...* hlm. 619.

<sup>68</sup> Konstruksi bangunan penjara panoptikon digagas oleh Jeremy Bentham. Ia berupa bangunan bertingkat dan melingkar seperti tabung besar sedangkan di tengah bangunan terdapat menara pengintai tempat penjaga penjara yang dibuat tinggi. Para penjaga dapat mengawasi dan melihat ke seluruh kamar narapidana dan aktivitasnya tetapi para narapidana tidak dapat melihat siapa dan berapa banyak petugas yang berada di menara pengintai. George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...* hlm. 619 dan Haryatmoko dalam perkuliahan Mata Kuliah *Pemikiran Filsafat Kontemporer* di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta semester genap tahun akademik 2006/2007.

korban dan penerimaannya sebagai kewajaran karena ketidaktahuannya tentang nilai, norma dan relasi sosial yang adil dan ideal.<sup>69</sup> Dalam proses tersebut sebenarnya terjadi pemaksaan sistem dan makna simbolik kelas dominan (misalnya kiai) terhadap kelas terdominasi (santri) utamanya melalui proses indoktrinasi dan habituasi sehingga perilaku sosial yang mengandung relasi dominasi dianggap sah atau wajar.<sup>70</sup> Hal ini dianggap wajar karena pengakuan terhadap otoritas pedagogis yang cenderung melahirkan relasi personal fundamental (alamiah dan primordial) antara kiai dengan santri seperti hubungan social antara anak dengan orang tua ataupun kesatuan tradisi melalui proses habituatif.

Dalam dunia pendidikan, tindakan pedagogis kiai didukung oleh kedudukan kiai sebagai penentu dan pengontrol struktur secara simbolik. Reproduksi kebudayaan yang berkembang menjadi mekanisme otomatis dalam pelanggaran kekuasaan kiai karena pengakuan otoritas kiai sebagai penuntun kehidupan santri karena keberkahan dan karismanya.<sup>71</sup> Intensitas dan kualitas kekuasaan simbolik tersebut tentunya muncul dalam dan juga sebagai akibat dari komunikasi kiai-santri. Komunikasi yang mengandung sistem relasi kekuasaan tersebut diistilahkan Bourdieu sebagai komunikasi pedagogis, komunikasi yang mengandung mekanisme dominasi yang terselubung oleh alasan mengikuti aturan, norma dan nilai terbakukan.<sup>72</sup> Teori komunikasi pedagogis digunakan untuk melihat fenomena terluar yang terlihat dalam tindakan pedagogis, yakni komunikasi interpersonal kiai-santri.

Untuk melihat lebih cermat dalam mengembangkan konstruksi teoretis fenomena komunikasi interpersonal kiai-santri dalam iklim modernisasi sosial budaya pesantren, maka digunakan pula teori tindakan komunikatif Habermas, dikolaborasikan dengan teori reproduksi dan

---

<sup>69</sup> Haryatmoko, "Sekolah, Alat Reproduksi...", hlm. 20.

<sup>70</sup> Richard Jenkins, *Membaca Pikiran...*, hlm. 157; dan Pierre Bourdieu and J.C. Passeron, *Reproduction in Education ...*, hlm. 10-15.

<sup>71</sup> Richard Jenkins, *Membaca Pikiran...*, hlm. 157-162.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 157-181.

transformasi sosial. Teori tindakan komunikatif merupakan tindakan dalam konteks modernisasi. Modernisasi dengan prinsip utamanya efisiensi melahirkan dunia beragam budaya dan nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia. Proposisi tersebut melahirkan teori tindakan rasional, yakni interaksi sosial terjadi di antara manusia karena dianggap rasional dalam artian sesuai budaya pelakunya. Tindakan dan kesadaran muncul dalam paradigma dan praktik bahasa sebagai pembangun eksistensi dan peran manusia. Komunikasi bertujuan untuk dan terjadi melalui pencapaian pemahaman rasional para pelaku. Rasionalitas dalam tindakan berarti seperangkat kemampuan dan usaha komunikasi untuk saling memahami rasionalitas masing-masing dengan kesadaran tujuan dan pengakuan atas perbedaan pemahaman dan budaya. Itulah tindakan tindakan komunikatif.<sup>73</sup>

Tindakan komunikatif berarti tindakan di mana para agen yang terlibat tidak diatur dengan kalkulasi egosentris keberhasilan namun dengan aktus-aktus pencapaian pemahaman. Orientasi utama interaksi sosial bukanlah mencapai keberhasilan pribadi ataupun sosial (seperti tindakan instrumental dan strategis) tetapi kolaborasi antara mengejar tujuan dengan rencana tindakan berdasarkan konteks sosial. Tindakan komunikatif menyediakan proses negosiasi definisi, pemahaman dan makna sebagai konteks dalam tindakan sosial. Artinya, tindakan komunikatif berarti tindakan yang memadukan antara pertimbangan rasional (instrumental dan strategis) dan nilai.<sup>74</sup>

---

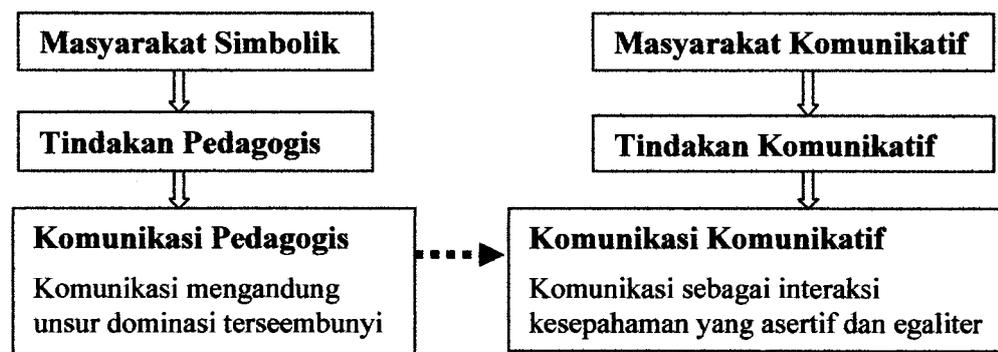
<sup>73</sup> Jurgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif, Volume I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. ix.

<sup>74</sup> Tindakan komunikatif berbeda dari tindakan teleologis, instrumental, strategis dan rasional. Tindakan teleologis menyangkut tindakan berbasis tujuan hidup fundamental yang terbakukan oleh institusi sosial seperti agama; tindakan instrumental menyangkut pada tindakan (termasuk tindakan nonsosial) yang berorientasi pada keberhasilan; tindakan strategis merupakan tindakan (termasuk tindakan sosial) yang berdasarkan aturan-aturan pilihan rasional dan diijazahi keampuhannya dalam mempengaruhi keputusan lawan yang rasional; dan tindakan rasional merupakan tindakan yang berbasis tugas dan peran maupun elemen-elemen pencapaian tujuan baik individual maupun sosial. Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*, terj. Thomas McCharty (Boston: Beacon Press, 1989), 273-337.

Tindakan komunikatif melihat kehidupan sosial sebagai upaya kolaboratif (saling memahami dan berusaha mempunyai keinginan yang sama ketika berkomunikasi dan berinteraksi) sehingga terbentuk konsensus bersama. Konsesus ini menyaratkan kesetaraan dan kejujuran pelaku interaksi sehingga masing-masing pelaku merasa mendapatkan manfaat—tidak ada yang merasa tertindas ataupun mengabaikan pandangan orang lain. Model komunikasi rasional yang berbasis kesetaraan pemahaman dan manfaat tersebut memungkinkan proses interaksi dapat berkembang ke arah yang lebih baik, yakni memberi kesempatan manusia untuk hidup di suatu dunia yang dimiliki bersama secara fisik dan moral.<sup>75</sup> Setiap komunikasi secara refleksif melakukan pemantauan secara rutin diri sendiri dan perilakunya agar dapat memutuskan eksistensi dan identitas yang hendak dibangun dan cara menjalani hidup.<sup>76</sup>

Teori tindakan pedagogis dan tindakan komunikatif digunakan secara kolaboratif dalam penelitian ini dengan konfigurasi hubungan antara keduanya tergambar seperti skema di bawah ini.

**Gambar 3: Hubungan antara Teori Tindakan Pedagogis dengan Tindakan Komunikatif**



<sup>75</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial ...*, hlm. 236-238.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 281.

Secara teoretis, tindakan pedagogis dan tindakan komunikatif dapat dipandang sebagai dua model tindakan sosial yang berbeda tetapi sekaligus proses dinamika transformasi komunikasi dari masyarakat tradisional menuju modern yang mengidealkan masyarakat komunikatif, yakni masyarakat yang berinteraksi dalam suasana saling memahami dalam berbagai varian kedudukan, konteks dan struktur sosial. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat pesantren dipandang sebagai masyarakat simbolik dengan penguatan dimensi dominasi simbolik tetapi sekaligus mulai mengadopsi model masyarakat modern yang bertindak rasional sebagai basis masyarakat komunikatif. Sebagai masyarakat masyarakat simbolik, mereka mendukung pola tindakan pedagogis sehingga melahirkan komunikasi pedagogis. Hal ini utamanya muncul terkait dengan kuatnya sistem nilai-nilai etik dalam membentuk perilaku mereka. Namun, mereka juga mulai mengadopsi dimensi perilaku rasional sehingga memungkinkannya menuju masyarakat komunikatif ataupun komunikasi komunikatif dalam batas tertentu. Dimensi rasionalitas yang mulai muncul antara lain berupa berkembangnya performansi komunikasi yang bermuatan nilai dan sikap asertif dan egaliter.

#### **F. Definisi Operasional**

Setelah dipaparkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maupun kajian pustaka dan kerangka teori, maka dijelaskan definisi operasional untuk mempertegas arah penelitian ini secara singkat tetapi utuh. Dalam judul penelitian ini, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*, terdapat lima konsep yang perlu diterangkan, yakni kiai, santri, tradisi pesantren, komunikasi interpersonal, dan era modern.

Pengertian tentang kiai, santri dan pesantren akan dijelaskan dan dielaborasi pada bab selanjutnya sehingga pada segmen ini hanya dituliskan pengertian operasionalnya saja. Dalam penelitian ini, term "kiai" digunakan untuk menunjuk kiai pengasuh pesantren, baik tunggal maupun kolektif.

Termasuk dalam kategori kiai adalah para gus yang berusia dewasa maupun person yang mengajar di lembaga pendidikan pesantren ataupun kategorikan oleh kiai pengasuh ataupun komuniti pesantren sebagai kiai. Term "santri" dimaksudkan untuk semua santri dalam berbagai kedudukannya, termasuk ustadz, pengurus dan *khadim* kiai. Term "pesantren" yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem pendidikan bagi para santri yang tinggal di asrama pemondokan yang dipimpin kiai untuk mempelajari ilmu agama dan keilmuan lainnya, baik melalui pengajian, madrasah diniyyah, pendidikan formal maupun pembiasaan perilaku keagamaan dan sosial dalam sebuah totalitas kegiatan pendidikan. Pesantren Futuhiyyah maupun pesantren lainnya di kampung Suburan Mranggen Demak menjadi setting penelitian ini.

"Tradisi pesantren" yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada tradisi komunikasi interpersonal antara kiai dengan santri. Sebagai tradisi, perilaku komunikasi interpersonal dipraktekkan dalam durasi panjang sebagai kebiasaan mekanistik dan sekaligus identitas perilaku sosial kultural komuniti pesantren. Perilaku dilihat dalam keseluruhan konteks kehidupan pesantren; utamanya aktivitas pendidikan, ibadah, sosial, organisasional dan keseharian.

"Komunikasi interpersonal" yang dimaksud adalah komunikasi interpersonal verbal maupun non-verbal yang terjadi antara kiai dengan santri yang menekankan hubungan kemanusiaan ataupun sosial personal. Komunikasi verbal dilihat dari diksi dan tingkatan bahasa yang digunakan sedangkan komunikasi non-verbal meliputi berbagai bentuk, yakni kinestetik (gerakan tubuh berupa air muka dan gaya khas anggota badan), paralinguistik (berupa aksentuasi dan intonasi berbahasa), proksemik (berupa kedekatan jarak dan ruang dalam berkomunikasi), dan artifaktual (berupa penampilan seperti menyangkut tubuh, pakaian dan assesoris).<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Elaborasi bentuk-bentuk komunikasi diadopsi seraca bebas dari buku Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remadja Rosdakarya, Cet. XVII, 2001), hlm. 82-89 dan 286-294; Deddy Mulayana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remadjarosdakarya, Cet. VII, 2005), hlm. 237-380; dan Joseph A. Devito, *Komunikasi antar Manusia: Kuliah Dasar*, terj. Ir. Agus Maulana MSM (Jakarta: Professional Book, 1997), hlm. 186-224.

"Era modern" adalah era penerapan prinsip dan mekanisme kerja modern dalam berbagai levelnya dan menyangkut resepsi pesantren terhadapnya. Era modern dimaksudkan adalah penelitian ini dilakukan di mana dimensi-dimensi modernisasi telah merambah pada keseluruhan kehidupan masyarakat, termasuk pesantren yang ditandai dengan pengadopsian dan pengembangan pendidikan formal maupun sistem relasi sosial modern.

Keberlangsungan tradisi pesantren dalam komunikasi interpersonal kiai-santri di era modern dilihat dari empat dimensi, yakni pola, mekanisme, makna dan faktor sosial budaya pendukung tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri dalam setting penelitian ini, yakni pesantren Futuhiyyah dan pesantren-pesantren di kompleks Suburan Mranggen yang merupakan keluarga Futuhiyyah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul "*Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*" adalah penelitian tentang keberlanjutan tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri pesantren di era modern dilihat dari dimensi pola, mekanisme, makna dan faktor sosial budaya pendukungnya dalam setting Pesantren Futuhiyyah dan lembaga pendidikan yang dikembangkannya beserta pesantren keluarga Futuhiyyah di wilayah Suburan Mranggen, Demak.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Obyek dan Setting Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah keberlangsungan tradisi pesantren sedangkan alat yang digunakan untuk melihat tradisi pesantren adalah komunikasi interpersonal kiai-santri. Artinya, komunikasi interpersonal dijadikan sebagai pintu masuk untuk memahami sistem tradisi pesantren dan bagaimana dapat berlanjut hingga di era modern. Tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri dielaborasi dari sisi pola, mekanisme, makna dan faktor sosial budaya pendukungnya serta implikasi teoretis dan praktisnya.

Berdasarkan riset pendahuluan,<sup>78</sup> penelitian ini menetapkan Pesantren Futuhiyyah dan pesantren-pesantren di wilayah Suburan Mranggen Demak sebagai setting penelitian. Pesantren Futuhiyyah sebagai setting utama sedangkan pesantren lain untuk mendukung fenomena kehidupan pesantren dalam satu kompleks yang secara umum, karena hubungan kekerabatan, juga mengidentifikasikan diri sebagai Pesantren Futuhiyyah. Di samping, semua santri di wilayah Suburan belajar dan hampir semua kiai terlibat dalam pengelolaan atau mengajar di lembaga pendidikan formal Futuhiyyah. Dalam deskripsi dan elaborasi perilaku kiai dan santri, penyebutan setting masing-masing pesantren ditulis eksplisit sedangkan perilaku kiai-santri di pendidikan formal tidak karena menunjuk santri dan kiai di wilayah Suburan Mranggen.

Pesantren Futuhiyyah dipilih karena menerima modernisasi secara bertahap yang terlihat dari perkembangan kelembagaannya dari pesantren murni, kemudian mengembangkan madrasah dan kemudian sekolah. Di samping itu, pemilihan setting juga didasarkan pada enam pertimbangan kelayakan. *Pertama*, Pesantren Futuhiyyah mewakili pesantren campuran yang berada di kota santri sebagai representasi kebanyakan pesantren pada umumnya dan sekaligus terkena dampak langsung dari modernisasi karena letaknya yang berbatasan dengan kota Semarang di mana banyak berkembang pasar raya, perusahaan, industri dan perdagangan yang berimplikasi pada perubahan kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya.

*Kedua*, Pesantren Futuhiyyah sebagai pesantren campuran sejak tahun 1950-an secara bertahap dan massif pada tahun 1980-an berhasil dalam mengembangkan pendidikan formal sebagaimana terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan (MI, MTs dan MA maupun SMP, SMA

---

<sup>78</sup> *Preliminary research* dilakukan melalui kunjungan langsung ke pesantren dan wawancara dengan sebagian kiai di wilayah Suburan, khususnya kiai pengasuh Futuhiyyah, penelusuran informasi di media baik cetak maupun elektronik dan informasi dari alumni pesantren. Penelitian awal juga dilakukan pada beberapa pesantren, yakni Darun Najah, Darur-Rahman, as-Syafi'iyyah dan as-Shiddiqiyah (Jakarta), al-Ihya Ulumaddin (Cilacap), Madrasah Wathoniyyah Islamiyyah (Banyumas), al-Hikmah (Brebes), al-Ittihad (Salatiga), as-Salam (Surakarta), al-Falah (Kediri), dan Darul Ulum dan Tebuireng (Jombang).

dan SMK) maupun jumlah murid pada masing-masing lembaga pendidikan tetapi tetap mengembangkan pengajaran kitab kuning, tarekat dan tradisi pesantren pada umumnya. Kehidupan keagamaan, pesantren Futuhiyyah menjadi kiblat kehidupan beragama bagi masyarakat Mranggen dan sekitarnya, yakni Demak, Semarang, Kabupaten Semarang, Purwodadi dan Kendal. Hal ini, setidaknya, diindikasikan dari fenomena kepemimpinan kiai Futuhiyyah dalam organisasi kepesantrenan, NU, tarekat, kegiatan istighatsah, dan perguruan tinggi berafiliasi agama seperti Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) dan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Walisembilan (STIA WS) Semarang.

*Ketiga*, Pesantren Futuhiyyah berhasil mengembangkan banyak pesantren di kompleks Suburan Mranggen yang dikelola anggota keluarga secara otonom dengan tetap berafiliasi pada pendidikan formal yang dikembangkan Pesantren Futuhiyyah. Di lihat dari jumlah santri, jumlah santri Pesantren di wilayah Suburan Mranggen relatif stabil; yakni Futuhiyyah sejumlah 300 santri (putra); al-Mubarak, al-Amin, dan al-Anwar sekitar 350 santri (putra-putri); al-Badriyyah sekitar 400 santri (putra-putri); KH. Murodi putra dan KH. Murodi putri sekitar 150 santri; Darul Ma'wa sekitar 50 santri putra dan al-Falah sekitar 30 santri putri. Jumlah santri tersebut memberikan karakteristik khas komunikasi kiai-santri. Di arena Futuhiyyah juga diisi para siswa madrasah dan sekolah Futuhiyyah yang mencapai 60% yang tidak nyantri. Dalam penelitian ini, setting utama komunikasi interpersonal kiai-santri adalah pesantren Futuhiyyah yang semuanya santri putra sedangkan pesantren lain di wilayah Suburan secara umum dilihat dalam beberapa konteks komunikasi interpersonal di arena pesantren, pendidikan formal Futuhiyyah dan lingkungan sosial di Suburan Mranggen.

Alasan selanjutnya, *keempat*, Pesantren Futuhiyyah dan pesantren lain di wilayah Suburan Mranggen Demak menggunakan Bahasa Jawa bersanding Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam sebagian proses pengajaran kitab kuning dan keseharian di arena pesantren

sedangkan Bahasa Indonesia dipakai secara penuh di arena pendidikan formal. Fenomena penggunaan Bahasa Indonesia tersebut diasumsikan menjadi salah satu faktor yang menentukan dinamika komunikasi kiai-santri di pesantren. *Kelima*, pesantren di wilayah Suburan masih mengembangkan kepaduan antara rumah pengasuh, meskipun sebagiannya terpisah teritori, dengan pondokan santri. *Keenam*, keterjagaan sebagian *natur* tradisi dan budaya di Pesantren Futuhiyyah maupun pengadopsian elemen modernitas yang nampak secara kasat mata menjadikan peneliti memilihnya untuk menjadi setting penelitian ini.

## 2. Pendekatan Metodologi

Penelitian yang menggunakan pendekatan teoritis sosiologi poststrukturalis ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data, pendekatan konstruktivistik dalam klaim pengetahuan, pendekatan etnografi dalam elaborasi fenomena, dan pendekatan fenomenologis dalam memahami realitas.<sup>79</sup> Fenomenologi sebagai pendekatan penelitian berarti bahwa peneliti mencari hakekat pengalaman dan makna masyarakat pesantren, khususnya kiai dan santri, terkait dengan komunikasi interpersonalnya. Peneliti membungkus pemahaman sendiri agar dapat melihat pemahaman masyarakat pesantren terkait 'pengalaman hidupnya'.<sup>80</sup> Untuk mendukung pendekatan fenomenologis, maka digunakan strategi penelitian etnografi, usaha dalam menggambarkan kebudayaan, baik pola keteraturan dan variasi perilaku, nilai dan keyakinan maupun dimensi fisik seperti artefak dan bangunan,<sup>81</sup> dalam perspektif masyarakat asli.<sup>82</sup> Peneliti terlibat langsung

---

<sup>79</sup> Creswell memetakan pendekatan metodologi penelitian dalam empat pendekatan, yakni pendekatan metode (kuantitatif, kualitatif dan campuran), klaim pengetahuan (post-positivis, konstruktivis, emansipatoris dan pragmatis), strategi inkuiri (eksperimental, etnografi, naratif, dan campuran). Secara falsafi, pendekatan dalam melihat realitas sosial dapat bersifat eksistensial, instrumental, fenomenologis dan behavioristik. John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage, 2003), hlm. 4-23.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>81</sup> LeCompte dan Preissle memasukkan artefaks dan entitas fisik dalam studi etnografi. M.D. LeCompte dan J. Preissle, *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research* (Orlando, FL: Academic Press, 2<sup>nd</sup> Ed. 1993), hlm. 2-3.

dalam proses kehidupan kiai dan santri pesantren dalam berbagai konteks kehidupan, waktu dan situasi, dengan mencatat secara sistematis pengamatan di mana peneliti melihat dan berpartisipasi dan menanyakan hal-hal yang memerlukan penjelasan dari pelaku.<sup>83</sup>

Keseluruhan proses penggalan, penyajian dan analisis data menggunakan pendekatan kualitatif<sup>84</sup> dengan perspektif konstruktivistik, yakni peneliti memahami makna dan interpretasi masyarakat asli dalam berbagai konteks.<sup>85</sup> Melalui pendekatan konstruktivistik, dicari pandangan, keyakinan, nilai dan praktik dalam perspektif natif atau pelaku.<sup>86</sup> Implikasinya, data dan analisis merupakan konstruksi sosial yang selalu berkembang dalam konteks waktu, tempat, situasi dan budaya sehingga peneliti menggambarkan proses sosial yang konstruktivistik (selalu berkembang) tersebut.<sup>87</sup> Peneliti selalu mengikuti perkembangan dan berdialog dengan masyarakat yang diteliti sehingga terjadi proses pemahaman yang selalu berkembang pula. Data yang diperoleh menjadi pendukung argumentasi dan sekaligus jalan mencari data yang selanjutnya sehingga ditemukan kesimpulan akhir.<sup>88</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam prosesnya, penelitian dilakukan secara partisipan di mana peneliti terlibat langsung dalam proses kehidupan pesantren baik dalam ranah pendidikan, ritual, keseharian, sosial, organisasional maupun tradisi pesantren secara keseluruhan. Sebelumnya, peneliti datang dan tinggal di

<sup>82</sup> James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning, 1979), hlm.3, 9-10; dan Sharan B. Merriam and Associates, *Qualitative Research in Practice: Example for Discussion and Analysis* (New York: Jossey-Bass, 2002), hlm.8.

<sup>83</sup> Creswell, *Research Design ...*, hlm. 14; dan N.K. Denzin dan Y.S. Lincoln, *Introduction the Discipline and Practice of Qualitative Research* in N.K. Denzin and Y.S. Lincoln (ed.), *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 2000), hlm. 1-28.

<sup>84</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

<sup>85</sup> Sharan B. Merriam and Associates, *Qualitative Research ...* (New York: Jossey-Bass, 2002), hlm. 4; dan Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory: a Practical Guide Through Qualitative Analysis* (Thousand Oaks, London: Sage, 2006), hlm. 126.

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm 187.

pesantren selama setengah bulan (Desember 2008) untuk memetakan fenomena awal. Selanjutnya peneliti tinggal selama seminggu dalam waktu yang terpisah sekitar 12 kali yang berguna untuk menggali data dan sekaligus menganalisis, mengembangkan pola dan membangun proposisi-proposisi sebagai rangkaian hipotesis penelitian yang didukung data dan sekaligus landasan ilmiah mencari data untuk mendukungnya. Peneliti juga berada di lokasi pada momen-momen yang diperlukan seperti pengajian umum dan kegiatan tarekat.

Selama di luar lokasi penelitian, peneliti menuliskan hasil penelitian dan sekaligus memetakannya serta mencari teori yang relevan untuk menjadi bekal ke lokasi selanjutnya. Proses penelitian ini ditempuh karena peneliti melakukan penelitian dengan tetap menjalankan kewajiban mengajar di STAIN Purwokerto. Setelah merasa yakin dapat menemukan pola dan inferensi yang didukung data yang cukup peneliti mengakhiri penelitian, tepatnya akhir 2011. Namun, setelah proses penelitian dianggap selesai dan dituliskan keseluruhannya dalam naskah disertasi, peneliti juga mengunjungi dan tinggal di Pesantren Futuhiyyah selama seminggu untuk melihat kemungkinan perkembangan lain yang terjadi.

Selama proses penelitian tersebut, digunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi yang digunakan untuk menggali data secara bersamaan. Observasi partisipan dan wawancara mendalam menjadi metode utama untuk menggambarkan fenomena komunikasi interpersonal kiai-santri. Untuk mendukung inferensi, digunakan pula metode dokumentasi dan angket. Sebagai natur penelitian kualitatif, proses penggalian data dilakukan secara triangulatif, baik teknik, sumber data maupun konteks ruang dan waktu karena selama proses penggalian data sekaligus dilakukan analisis.<sup>89</sup> Secara rinci penggunaan metode tersebut dijelaskan dalam paparan di bawah ini.

---

<sup>89</sup> Triangulasi menjadi penentu utama validitas data karena menggunakan prosedur penggalian yang saling menopang, mengetes dan menverifikasi data dalam varian sumber data, metode penggalian data dan konteks ruang dan waktu sehingga mendukung perumusan dan penguatan hipotesis yang argumentatif karena berbasis data lapangan yang valid. Triangulasi

### a. Metode Observasi Partisipan

Metode observasi partisipan menjadi metode utama penelitian ini. Observasi berarti pencatatan dan pengkodean secara sistematis atas kejadian, perilaku dan artifak atau obyek dalam sebuah setting sosial yang diteliti.<sup>90</sup> Observasi partisipan berarti peneliti terlibat aktif dengan ikut melakukan sebagian besar kegiatan sehari-hari orang yang diamati, merasakan perasaan yang dialami dan menanyakan perilaku yang nampak.<sup>91</sup> Dalam prosesnya, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari kegiatan kiai maupun santri yang terkait dengan komunikasi interpersonal utamanya di Pesantren Futuhiyyah di samping pesantren lain di wilayah Suburan Mranggen, madrasah dan sekolah Futuhiyyah, masjid Agung Mranggen dan setting sosial di wilayah pesantren Suburan Mranggen.

Partisipasi peneliti dalam kegiatan tersebut bersifat partisipasi aktif-moderat, yakni berpartisipasi aktif dalam hampir keseluruhan kegiatan sosial, pendidikan dan tradisi yang dilakukan kiai maupun santri baik dalam kegiatan pembelajaran, shalat jamaah, pengajian, madrasah diniyyah, ziarah kubur, penerimaan santri baru, rapat pondok, makan di kantin dan yang lainnya—tetapi masih dalam batas sebagai peneliti.<sup>92</sup> Dalam observasi, semua fenomena (kejadian dan perilaku) yang terkait dengan konteks dan fokus komunikasi interpersonal kiai-santri dicatat dan didokumentasikan sehingga ditemukan data terkait dengan pola, mekanisme dan faktor sosial budaya tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri di pesantren.

---

teknik berarti pengumpulan data melalui berbagai macam metode sedangkan triangulasi sumber data berarti satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data. Triangulasi konteks terkait perbedaan ruang dan waktu dengan berbagai aktivitasnya. David M. Fetterman, *Ethnography Step by Step* (Newbury Park: Sage, 1989), hlm. 89-90 dan Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 330-332.

<sup>90</sup> Catherine Marshall and Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research* (Thousand Oaks, London: Sage, 2006), hlm. 98.

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 310.

<sup>92</sup> Sugiono menyebut partisipan aktif, Moleong menyebutnya dengan istilah “pemeranserta sebagai pengamat” dan Creswell menyebutnya “*observer as participant*”. Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 310-312; Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 126-127; dan John W. Creswell, *Research Design ...*, hlm. 186-187.

### b. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dikonstruksikan nilai, makna, ide dan fenomena baik terkait dengan orang, kejadian, kegiatan, organisasi dan masyarakat yang menjadi setting penelitian sesuai dengan fokus tema.<sup>93</sup> Wawancara mendalam berarti wawancara secara intensif, dekat, mendalam, mengalir dan berkesinambungan di mana penulis menanyakan, mendengarkan dan sensitif terhadap perilaku dan kondisi informan sehingga informan mengungkapkan pengalaman, perasaan, ide, cita-cita, nilai dan harapannya secara lengkap dan jujur.<sup>94</sup> Untuk memudahkan kerja, wawancara dilakukan secara semi terstruktur, yakni penulis menggunakan pedoman wawancara dalam bentuk garis besar tema penelitian untuk mengelaborasi nilai, makna dan pandangan informan.<sup>95</sup> Wawancara mendalam dilakukan berkesinambungan dan menjadi satu-kesatuan dengan proses observasi partisipatif karena wawancara berfungsi untuk mengelaborasi makna dan penjelasan mendalam dalam perspektif subyek penelitian tentang perilaku komunikasi interpersonal kiai-santri yang terekam ataupun dibuktikan melalui observasi.

Penulis menggunakan metode pemilihan sample wawancara secara purposif,<sup>96</sup> yakni memilih informan wawancara baik kiai maupun santri berdasarkan kepentingan penyelidikan terhadap perilaku komunikasi interpersonal yang menjadi fokus penelitian dan yang terkait dengan konteks perilaku komunikasi interpersonal. Wawancara selanjutnya dilakukan secara *snowball* kepada pihak-pihak (informan) yang terkait

---

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 317; dan Lincoln and Guba dikutip Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 135.

<sup>94</sup> Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory...*, hlm. 25-35; David M. Fetterman, *Ethnography Step ...*, hlm. 47-50; Catherine Marshall and Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative ...*, hlm. 101; dan Eral Babbie, *The Basics of Social Research* (Belmont, CA: Wadsworth & Thomson, 2<sup>nd</sup> ed., 2002), hlm. 297-302.

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 320; dan James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (Belmont CA: Wadsworth Group, 1979).

<sup>96</sup> Teknik wawancara purposive dilakukan sesuai dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami fenomena social secara mendalam. Earl Babbie, *The Basics ...*, hlm. 178; dan Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, Cet. II, 2010), hlm. 272.

berdasarkan data yang ada dan dibutuhkan hingga ditemukan penjelasan yang memadai (sampai titik jenuh data).<sup>97</sup>

Dalam proses ini, peneliti awalnya memilih tokoh kunci, di antara mereka adalah kiai pengasuh Futuhiyyah, lurah pondok dan pengurus santri. Peneliti selanjutnya mewawancarai kiai pengasuh pesantren lain di wilayah Suburan Mranggen, pengurus yayasan Futuhiyyah dan kepala sekolah maupun sebagian guru Futuhiyyah maupun alumni dan masyarakat. Dari pengurus santri, peneliti kemudian mendapatkan informasi untuk mewawancarai sebagian santri.

Wawancara terhadap sebagian kiai dan santri juga didasarkan pada berbagai konteks ruang, waktu dan peristiwa komunikasi interpersonal yang kebetulan penulis temukan baik secara individual maupun kolektif. Wawancara tidak hanya difokuskan pada pendapat yang sealur tetapi juga pendapat yang berbeda untuk dilihat titik temunya. Wawancara dalam porsi besar dilakukan dengan para pengurus dan santri Pesantren Futuhiyyah sebagai setting utama penelitian. Wawancara dengan pengurus dan santri sering dilakukan ketika mereka berkumpul di waktu senggang. Pemanfaatan teknologi informasi *handphone*<sup>98</sup> digunakan khususnya kepada pengurus santri untuk konfirmasi data ketika peneliti di Purwokerto. Pada intinya, wawancara mendalam berkesinambungan kepada informan secara purposif dan *snowball* dilakukan hingga peneliti menemukan pola dan penjelasan yang memadai untuk diambil kesimpulan.

### **c. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data atau usaha menemukan bukti otentik melalui dokumen, seperti surat-surat, catatan-catatan, peraturan, notulen rapat, artikel, foto, buku karya monumental, catatan harian, dan sebagainya.<sup>99</sup> Metode dokumentasi sebagai

---

<sup>97</sup> *The Basics ...*, hlm. 179; dan Ulber Silalahi, *Metode Penelitian ...*, hlm. 273.

<sup>98</sup> Model wawancara melalui teknologi informasi dapat dibenarkan oleh para peneliti, di antaranya Creswell. John W. Creswell, *Research Design...*, hlm. 188.

<sup>99</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 329; dan Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rajawali, Edisi V, 2002), hlm. 135.

bagian dari pendukung dan satu-kesatuan dengan proses observasi dan wawancara digunakan untuk mendukung gambaran pola, mekanisme dan makna komunikasi interpersonal kiai-santri maupun perkembangan pesantren secara umum di pesantren di kawasan Suburan Mranggen.

#### **d. Metode Angket**

Angket adalah satu set tulisan berisi pertanyaan yang memerlukan jawaban baik terbuka maupun menggunakan alternatif jawaban yang berfungsi untuk mendiagnosa pendapat atau keadaan responden terkait tema tertentu.<sup>100</sup> Sebagai pendukung dan sekaligus satu-kesatuan dengan data observasi dan wawancara, metode angket utamanya untuk memetakan data tentang latar belakang pendidikan, ekonomi dan keberagaman orang tua dan santri maupun pendapat santri tentang perilaku komunikasi interpersonal, seperti berkah dan karisma kiai. Angket hanya diberikan kepada 150 santri Pesantren Futuhiyyah yang semuanya putra. Sebagai rangkaian triangulasi data, hasil angket digunakan untuk mendukung hipotesis dan menjadi jalan mencari informan wawancara maupun melakukan dan mendukung data observasi.

#### **4. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan-satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan teori berbasis data.<sup>101</sup> Analisis menemukan pola yang membangun keterhubungan antar dimensi-dimensi fenomena komunikasi kiai-santri<sup>102</sup> yang dilakukan secara kualitatif sehingga terumuskan teori sebagai hasil penelitian.

Adapun langkahnya dapat dijelaskan demikian. *Pertama*, semua data yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara diverifikasi dan direduksi, yakni disederhanakan dalam bentuk narasi dan skema untuk

---

<sup>100</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian ...*, hlm. 296-297.

<sup>101</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 103; dan F.N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (Holt: Rinehart & Winston, 2<sup>nd</sup> Ed. 1973), hlm. 9. Kerlinger membuat definisi analisis lebih sederhana lagi, yakni proses penyederhanaan data ke dalam bentuk mudah difahami dan diinterpretasikan.

<sup>102</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 103.

memudahkan pembacaan data. *Kedua*, dilakukan kategorisasi data untuk merumuskan mendukung suatu hipotesis atau inferensi. *Ketiga*, data kemudian disusun dalam bentuk satuan, bagian terkecil yang dapat berdiri sendiri terlepas dari yang lain tetapi dapat dikenali dan dipahami sehingga dapat digunakan untuk membentuk pola. *Keempat*, setiap satuan dikumpulkan menjadi satu-kesatuan dalam penulisan sehingga membentuk pola-pola konstruksi sosial. Dalam proses tersebut secara simultan terjadi verifikasi dan triangulasi data, baik teknik (observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan angket) maupun sumber data (semua subyek penelitian)<sup>103</sup> yang berjalan secara berkesinambungan dalam keseluruhan rentang waktu pengumpulan dan analisis data.<sup>104</sup>

Setelah itu, *kelima*, dibangun konfigurasi hubungan antar inferensi hipotetik secara sistematis sehingga terbangun pola yang sistematis dan koherensif dengan bantuan teori-teori sosial poststrukturalis sehingga menjawab pertanyaan penelitian yang berarti terbangun teori. *Keenam*, hasil teori tersebut dianalisis kembali untuk diformulasikan teori alternatif sebagai dekonstruksi atas realitas sosial terkait dengan komunikasi interpersonal kiai-santri.<sup>105</sup>

## H. Sistematika Tulisan

Secara keseluruhan tulisan ini dibagi dalam sepuluh bab sebagai satu-kesatuan pemikiran. Pada bab pendahuluan dijelaskan masalah utama penelitian terkait dengan latar belakang, fokus dan kajian pustaka, kerangka teori dan metode penelitian. Bab II berisi wacana dan dinamika historis tentang peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Bab III menjelaskan setting penelitian, yakni pesantren Futuhiyyah Mranggen dan

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 330-332.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 337.

<sup>105</sup> Urutan analisis dari poin 1 hingga poin 8 diadopsi secara bebas dari Barney G. Glasser and Anselm L. Staruss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (New Brunswick: Aldine Transaction, 2006), hlm. 53-80; Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory ...*, hlm. 133-149; Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm.189-213; Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 336-362; dan Earl Babbie, *The Basics ...*, hlm. 369-381.

pesantren lain di wilayah Mranggen, mencakup realitas struktur dan kultur sosial maupun sistem pendidikannya. Bab IV menjelaskan teori modernisasi dan potretnya yang terjadi pada lingkup pesantren, khususnya pesantren yang menjadi setting penelitian ini. Bab V memaparkan elaborasi faktor sosial kultural yang mendukung keberlanjutan tradisi pesantren. Bab VI menjelaskan suasana praktik tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri di pesantren. Bab VII menjelaskan nuansa dan makna komunikasi interpersonal kiai-santri di pesantren. Bab VIII menjelaskan proses reproduksi kultural tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri. Bab IX memaparkan konstruksi teoretis pola dan dinamika komunikasi interpersonal kiai-santri di pesantren. Bab X merupakan penutup berupa kesimpulan, saran dan kata penutup.

## BAB X PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan elaborasi pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menemukan kesimpulan utama bahwa pola Komunikasi interpersonal kiai-santri di Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak merupakan **komunikasi etik-Pedagogis**. Komunikasi etik-pedagogis merupakan komunikasi interpersonal kiai dengan santri mengandung mekanisme dominasi (**komunikasi pedagogis**) tetapi diterima karena dibungkus nilai-nilai **etik** yang berkembang dalam tradisi pesantren. Nilai-nilai etik yang mendasari disebut sebagai nilai **etik religius** karena didasarkan pada landasan normatif dan praktis akhlak Islam, yakni al-Qur'an dan Hadits yang terekstrak dalam kitab kuning dan tradisi hidup di kalangan ulama dan santri dari generasi ke generasi yang bertahan dan berkembang dalam dinamika interaksinya dengan perubahan relasi sosial yang berkembang di masyarakat.

Secara kasat mata, pola komunikasi etik-pedagogis muncul dalam performansi komunikasi kiai-santri yang **dekat-berjarak**. Kedekatan emosional terbangun karena nuansa relasi kekeluargaan dalam kehidupan kolektif pesantren sedangkan jarak sosial karena kedudukan kiai sebagai pemegang otoritas ilmu dan tradisi, penyalur berkah dan beroperasinya karisma kiai yang melahirkan simbolisasi figur dan kekuasaan simbolik. Dua dimensi tersebut menjadi dualitas yang berkembang dan muncul dalam perilaku komunikasi interpersonal kiai santri, baik dalam bahasa verbal maupun nonverbal dalam keseluruhan interaksi, baik keseharian, akademik, sosial maupun religius dalam kehidupan pesantren.

Pola komunikasi etik-pedagogis berkembang melalui proses **habituaasi** berbasis kepaduan **kesadaran praktis** dan **reflektif-etik**. Kesadaran reflektif-etik terbangun karena proses penanaman nilai-nilai etik dalam proses pembelajaran menggunakan rasionalitas, tetapi dalam kerangka etik-religius.

Kesadaran reflektif tersebut menyatu dalam kesadaran dan perilaku praktis dalam proses internalisasi dan habituasi nilai dan tradisi pesantren melalui keseluruhan dimensi kehidupan dan praktik interaksi sosial di pesantren.

Pola komunikasi etik-pedagogis berkembang dalam iklim relasi sosial **patronase religius**. Santri berhutang kepada dan mempunyai ketergantungan kultural dengan kiai, utamanya karena jasa kiai dalam memberikan ilmu dan tradisi, membimbing selama di pesantren, mentransmisikan karisma dan menyalurkan berkah. Kiai melakukan transmisi secara sukarela sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap santri sebagai penerus keilmuan dan tradisi pesantren, dan, lebih dari itu, karena pengabdianya kepada Allah. Secara timbal balik, santri memberikan penghormatan dan ketaatan yang tinggi kepada kiai. Komuniti pesantren, khususnya kiai dan santri, menyadari perannya sebagai pelestari ilmu dan agama Allah dengan tujuan hidup mendapatkan berkah dari Allah.

Konfigurasi tersebut membuat pola komunikasi etik-pedagogis tidak sekedar diterima dan dipraktikkan secara sukarela tetapi sekaligus menjadi standar ideal perilaku komunikasi kiai-santri. Karenanya, pola komunikasi etik-pedagogis akhirnya menjadi **habitus kolektif** dalam komunikasi interpersonal kiai-santri sehingga menjadi bagian dari **tradisi pesantren**.

*Habitus* komunikasi etik-pedagogis menjadi sedimentasi tradisi pesantren sehingga membentuk pola **perilaku relatif permanen**. Pola komunikasi interpersonal kiai dengan santri dalam berbagai dimensi ruang dan waktu relatif sama, baik di dalam atau di luar arena pesantren, dalam ranah kehidupan agama maupun kehidupan secara umum, dan sebagai santri maupun alumni. Sedimentasi *habitus* didukung beroperasinya kekuasaan simbolik kiai yang menembus batas ruang dan waktu dan terbentuknya masyarakat, institusi dan praktik tradisi pendukung pesantren.

Dalam dinamikanya, muncul fenomena **abrasi tradisi** akibat modernisasi yang sedikit menipiskan performansi komunikasi etik-pedagogis. Abrasi tradisi sedikit mengurangi kualitas dimensi etik dan hegemonik dalam komunikasi interpersonal antara kiai dengan santri seperti sedikit menipisnya

nuansa dan performansi kedekatan, kekeluargaan, *ta'dhim* dan taat santri pada kiai. Hanya saja, komunikasi etik-pedagogis masih tetap bertahan karena sudah menjadi *habitus* kolektif dan menjadi sedimentasi tradisi pesantren dalam kurun waktu yang panjang dengan dukungan faktor sosial kulturalnya, utamanya relasi guru-murid dengan isnad dan ijazah, karisma kiai, simbolisasi figur terhadap kiai dan konsep berkah. Setidaknya, fenomena “abrasi tradisi” menunjukkan terjadinya dinamika perubahan dalam tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri seiring modernisasi di arena pesantren dan masyarakat secara umum.

## B. Saran Pengembangan

Fokus obyek, setting, metode, dan kerangka teori penelitian ini merupakan karakteristik khas dan sekaligus keterbatasannya sehingga dapat menjadi landasan pijak penelitian selanjutnya. Obyek penelitian berupa tradisi komunikasi interpersonal masih dapat dipecah lebih spesifik lagi, seperti perilaku cium tangan, *sowan* kiai dan tradisi ijazah. Dari sisi subyek, penelitian ini belum mengelaborasi pola komunikasi interpersonal santri putri dengan kiai secara khusus. Dari sisi setting, penelitian ini dilakukan di Futuhiyyah dan pesantren-pesantren di wilayah Suburan Mranggen Kabupaten Demak sebagai pesantren campuran dengan karakteristik struktur, relasi dan interaksi sosial yang khas dan berada di wilayah geografis dan demografis yang dekat dengan kota industri, Semarang. Karenanya, penelitian pada pesantren tradisional, pesantren modern ataupun pesantren campuran dengan pola struktur, relasi dan interaksi sosialnya maupun dalam rentang waktu dan kondisi yang berbeda dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Pendekatan metode kualitatif dalam penelitian ini juga menentukan keterbatasan hasil penelitian ini sehingga penelitian dengan konfigurasi metodologis yang berbeda dapat menghasilkan kesimpulan yang baru.

Melalui panduan kerangka teori yang dipakai, penelitian ini menemukan teori pola komunikasi interpersonal kiai-santri, yakni “**komunikasi etik-pedagogis,**” dengan konfigurasi elemen dan dinamika yang khas. Karenanya

dimungkinkan untuk dilakukan penelitian-penelitian baru tentang tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri dengan fokus spesifik dan kerangka teori berbeda, seperti teori-teori psikologi, sosiologi atau pendidikan, juga dapat menemukan teori spesifik yang baru lagi.

Dalam dunia pendidikan, nilai dan praktik tradisi **komunikasi etik-pedagogik** dalam interpersonal kiai-santri di pesantren mempunyai sisi positif dan negatif. Nuansa dekat dan kekeluargaan menjadi sisi ideal yang perlu dipertahankan dan dapat diadopsi ke dunia pendidikan secara umum. Entitas karisma kiai dan simbolisasi figur terhadapnya yang mampu menciptakan kesadaran santri dalam belajar dan mengembangkan diri secara maksimal dalam kehidupan pesantren yang bernuansa kesederhanaan dan bahkan hingga setelah keluar dari pesantren juga merupakan sisi ideal tradisi pesantren. Hal ini sangat penting untuk dipertahankan di dunia pesantren dan seharusnya diadopsi dalam dunia pendidikan secara umum untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dan hubungan interpersonal guru-siswa. Hanya saja, nuansa hegemonik dalam komunikasi kiai-santri perlu diubah ke arah komunikasi yang lebih egaliter sehingga mempercepat proses transformasi diri santri, yakni berkembang dalam agensi pribadinya. Artinya, dimensi etik dan pedagogik ditransformasi menjadi komunikasi yang bersifat **etik-transformatif** sehingga memenuhi standar nilai tradisi pesantren dan sekaligus iklim relasi sosial modern yang egaliter. Nilai dan praktik komunikasi interpersonal kiai-santri berkembang nuansa kedekatan personal, kekeluargaan, berorientasi tujuan dan transformatif.

Untuk mencapai pola **komunikasi etik-transformatif** disyaratkan tumbuh kesadaran reflektif di kalangan komunitas pesantren ke arah tersebut. Mereka secara sadar memperbaiki sisi negatif atau kurang produktif pola perilaku komunikasi interpersonalnya dan menumbuhkan sisi positif dan konstruktifnya dalam keseharian kehidupan kolektif kiai dan santri. Semakin tumbuhnya kesadaran reflektif dalam jumlah yang semakin besar di kalangan komunitas pesantren secara signifikan akan mengokohkan dan sekaligus memperbaiki tradisi yang berjalan. Jika terbentuk *habitus* kolektif sehingga

menjadi tradisi maka dapat mempengaruhi setiap individu yang masuk ke lingkungan pesantren dan dapat menjadi rujukan masyarakat.

Proses transformasi tradisi tersebut menjadi mungkin berdasarkan realitas terjadinya “**abrasi tradisi**”. Hanya saja, abrasi yang terjadi perlu dikendalikan sehingga dimensi etik maupun faktor sosial dan kultural yang ideal dalam tradisi pesantren tidak hilang akibat modernisasi tetapi diadaptasikan dan disinergikan secara proporsional dengan unsur-unsur modernitas. Dengan demikian, tradisi pesantren dapat berkembang dalam dan memberikan corak bagi proses globalisasi dalam ranah relasi, interaksi dan komunikasi guru-murid di dunia pendidikan; dan dalam skala luas membantu proses pengembangan komunikasi etik-transformatif di masyarakat.

### **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillah*, berkat hidayah, taufiq dan maunah Allah SWT dan bantuan para perpanjangan tangan-Nya, khususnya dua pembimbing, para penguji yang memberikan banyak saran perbaikan bermutu dan berarti, dan semua pihak terkait, maka disertasi ini dapat diselesaikan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, para akademisi, ahli pendidikan, sidang pembaca dan seluruh umat manusia. *Âmîn, yâ Rabb al-Âlamîn*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Sufyan Raji, KH., *Amaliyyah Sunnah yang Dinilai Bid'ah*, Jakarta: Pustaka ar-Riyadh, Cet. II, 2006.
- Abdullah, Taufiq (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Perss, 1983.
- Abdurrahman, Muslih bin, *al-Futûhât ar-Rabbâniyyah fî at-Tharîqah al-Qâdadirîyyah wa an-Naqsabandiyyah*, Semarang: ThoHa Putera, 1994.
- , *Yawâqît al-Asânî fî Manâqib as-Syeikh Abd al-Qâdir al-Jilânî RA*, Semarang: ThoHa Putera, t.th.
- Abraham, M. Francis, *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, terj. M. Rusli Karim, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Abza, Mona, *Islamic Education, Perceptions and Exchanges: Indonesian Students in Cairo*, Paris, Cahier de Archipel, 1994.
- Affandi el-, Abdel Wahab, *Rethinking Islam and Modernity: Essay in Honour of Fathi Osman*, London: The Maghreb Centre for Research & Translation, 2001.
- Agusyanto, Ruddy, *Fenomena Dunia Mengecil*, Jakarta: Indonesian Anthropological Institute, 2010.
- Alang, M. Sattu, "Anak Shaleh: Telah Pergumulan Nilai-Nilai Sosio-Kultural dan Keyakinan Islam pada Pesanren Modern Datuk Sulaiman Palopo Sulawesi Selatan," *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Alexander, Jeffrey C. and Kenneth Thompson, *A Contemporary Introduction to Sociology: Culture an Society in Transition*, Boluder, London: Paradigm Publisher, 2008.
- Amin, Darori, (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Anasom, Kiai, *Kepemimpinan dan Patronase: Kajian tentang Kepemimpinan dan Patronase Kyai Muslih al-Maraqy dalam Tradisi Pesantren di Jawa*, Semarang: Pustaka Rizki Putra bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2007.
- Anderson, Benedict, *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*, terj. Daniel Dhakidae, Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Arifin, A. Shahibul Wafa Tadjul, K.H., *'Uqûdul Jumân*, Bandung: Syirkah al-Ma'arif, 1973.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rajawali, Edisi V, 2002.

- Asrohah, Hanun, *Pelebagaan Pesantren: Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta: Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2004.
- Asy'ari, Hasyim, KH., *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim: Fî Mâ Yahtâj Ilaih al-Muta'allim fi Ahwâl Ta'limih wa Ma Yatawaqqafu 'Alaihi al-Mu'alimu fi Maqâmâti Ta'limih*, Jombang: Maktab al-Turats al-Islami, 1415 H/1937 M.
- Azra, Azyumardi (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Obor Indonesia, 1989.
- , *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2005.
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Babbie, Earl, *The Basics of Social Research*, Belmont, CA: Wadsworth & Thomson, 2<sup>nd</sup> ed., 2002.
- Baidan, Nashiruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2005.
- Bakar, M. Yunus Abu, "Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan implikasinya pada Pesantren Alumni," *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Bauman, Zygmunt, *Globalization: The Human Consequence*, New York: Columbia University Press, 1998.
- , *Modernity and Holocaust*, Ithaca, New York: Cornell University Press, 1989.
- Beck, Ulrich, *Risk Society: Towards a New Modernity*, London: Sage, 1992.
- Benda, Harry J., *The Crecent and the Rising Sun: Indonesia Islam Under the Japanese Occupation of Java, 1942-1945*, The Hague: W. Van Hoeve Ltd. 1958.
- Berger, Peter L. dan Luckman, Thomas, *A Construction of Reality: Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: Anchor Book, 1989.
- , *Facing Up to Modernity*, Harmondsworth: Penguin Books, 1977.
- Black, Cyril E. (ed.), *Comparative Modernization*, New York: The Free Press, 1976.
- , *The Dynamics of Modernization*, New York: Harper and Row, 1967.
- Blackburn, Simon, *Oxford Dictionary of Philosophy*, Oxford, New York: Oxford University Press, 2008.

- Bourdieu, Pierre and Passeron, J.C., *Reproduction in Education, Society and Culture*, London: Sage, 1977.
- Bourdieu, Pierre, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, New York & London: Routledge, 2004.
- , *In Other Words*, Cambridge: Polity Press, 1990.
- , *Language and Symbolic Power*, transl. Gyno Raymond and Mathew Adamson, Cambridge, Massacuset: Harvard University Press, 1991.
- , *Outline of a Theory of Practice*, Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- , *Practical Reason on the Theory of Action*, Stanford, California: Stanford University Press, 1998.
- , *The Logic of Practice*, trans. Richard Nice, Stanford, California: Stanford University Press, 1990.
- Brongtodiningrat, KPH., *Arti Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1978.
- Brosur penerimaan siswa baru MA Futuhiyyah 1 tahun ajaran 2011/2012.
- Brosur penerimaan siswa baru MTs Futuhiyyah 1 tahun ajaran 2011/2012.
- Brosur penerimaan siswa baru SMK Futuhiyyah tahun ajaran 2011/2012.
- Brown, R. (ed.), *Knowledge, Education and Cultural Change*, London: Travistock, 1973.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Bukhari al-, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ismail (a), *Shahih al-Bukhari*, Juz I, Semarang: Thoha Putra, t.th.
- (b), *Shahih al-Bukhari*, Juz II, Semarang: Thoha Putra, t.th.
- Bungin, M. Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Burhanuddin, Jajat dan Baedowi, Ahmad, *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*, Jakarta: Gramedia bekerja sama dengan PPIM-UIN Jakarta dan Basic Education Project, 2003.
- Castell, Manuel, *End of Millenium*, Malden, Massacuset: Blackwell, 1998.
- , *The Rise of the Network Society*, Malden, Massacuset: Blackwell, 1996.
- Charmaz, Kathy, *Constructing Grounded Theory: a Practical Guide Through Qualitative Analysis*, Thousand Oaks, London: Sage, 2006.
- Cheddadi, Abdessalam Cheddadi, "Akhlaq in Islam: Ibnu Khaldun" dalam <http://islamic-world.net/index.php?option=com-content&view=article>

[&id=1913:ibn\\_khaldun](#) & [catid=36:Islamic-sociology&itemid=68](#).

- Chodak, *Societal Development*, New York: Free Press, 1985.
- Cobb, John B., *Transforming Christianity and the World: A Way Beyond Absolutism and Relativism*, New York: Orbis Book, 1999.
- Compte Le, M.D. dan J. Preissle, *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*, Orlando, FL: Academic Press, 2<sup>nd</sup> Ed. 1993.
- Cone, James H., *God of the Oppressed*, New York: Orbis Book, 2000.
- Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Thousand Oaks: Sage, 2003.
- Denzin, N.K. and Y.S. Lincoln (ed.), *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2000.
- Devito, Joseph A., *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, terj. Ir. Agus Maulana MSM, Jakarta: Professional Book, 1997.
- Dhakidae, Daniel, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Dhofier, Zamakhsjari (a), *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- (b), *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Jilid I, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.
- Dillistone, F.W., *The Power of Symbols*, terj. A. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Djajadiningrat, Hosein, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, terj. KITLV bersama LIPI, Jakarta: Penerbit Jambatan, 1983.
- Durkheim, Emile, *The Division of Labor in Society*, New York: The Free Press, 1997.
- Dwipayana, Ari, AA GN, *Bangsawan dan Kuasa: Kembalinya Para Ningrat di Dua Kota*, Yogyakarta: Institute for Reseach and Enpowerment Yogyakarta, 2004.
- Eisenstadt, S.N., *Modernization: Protest and Change*, Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1966.
- Eliade, Micea, *Myth and Reality*, New York, Hagerstown, SanFrancisco, dan London: Harper & Row Publisher, 1975.
- , *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*, Princeton, University: Princeton University Press, 1991.
- , *The Sacred and the Profane*, San Diego, New York, London: A Harvest/HBJ Book, 1959.

- Faishol, Amir, "Tradisi Keilmuan Pesantren: Studi Banding antara Nurul Iman dan Assalam," *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Fatkhan, Muh & Syamsuddin, Muh., "Mistik Islam Kejawen dan Kesalehan Normatif: Studi Naskah Sastra Gending" di *Jurnal Penelitian Agama (JPA)*, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XV No. 3, September-Desember 2006.
- Fattah, Abdul, *Demilitarisasi Tentara: asang Surut Politik Militer 1945-2004*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Fattah, Munawir Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, terj. Farid Wajdi dan Mulni Adekina Bachtar, Yogyakarta: LKiS, Cet. III, 2007.
- Feillard, Andree, *NU Vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Fetterman, David M., *Ethnography Step by Step*, Newbury Park: Sage, 1989.
- Field, John, *Modal Sosial*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Foucault, Michel, *Power Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, terj. Yudhi Santosa, Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- , *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973.
- Ghaffar, Affan, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. V, 2005.
- Ghazali al-, Imam, *Ihya 'Ulûm ad-Dîn*, Jilid I, Semarang: Thoha Putera, t.th.
- Ghozali, M. Bahri, "Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayyah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Hidup di Guluk-Guluk, Sumenep, Madura," *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Gibb, H.A.R., *Studies on the Civilization of Islam*, Boston: Boston University Press, 1962.
- Giddens, Anthony, *Central Problems in Social Theory*, London: Macmillan, 1979.
- , *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soehiba Kramadibrata, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007.
- , *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

- , *New Rules of Sociological Methods*, Cambridge: Polity Press, 2<sup>nd</sup> Edition, 1993.
- , *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial*, terj. Maufur dan Daryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- , *The Consequence of Modernity*, Stanford, California: Stanford University Press, 1990.
- , *The Constitution of Society*, Cambridge: Polity Press, 1984.
- Glasser, Barney G. and Staruss, Anselm L. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, New Brunswick: Aldine Transaction, 2006.
- Graaf, H.J. de, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Pustaka Graffiti Press dan KITLV, 1986.
- Gutierrez, Gustavo, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, New York: Orbis Books, 1988.
- Habermas, Jurgen, *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*, tej. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- , *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and The Rationalization of Society*, Boston: Beacon Press, 1994.
- , *The Theory of Communicative Action, Vol. 2: Lifeworld and System, A Critique of Functionalis Reason*, Boston: Beacon Press, 1989.
- Hadi, Murtadlo, *Jejak Spiritual Abuya Dimiyathi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Hadjar, Ibnu, *Kiai di Tengah Pusaran Politik: antara Petaka dan Kuasa*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2009.
- Haedari, M., H., et.al., *Masa Depan pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Halpern, M., "The Rates and Cost of Political Development." *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, March, 1965.
- Hamid, Abdul Jalil Kudus (ed. dan trans.), *Aḥkâm al-Fuqâhâ' fî Muqarrarât mu'tamârât Nahdlatul 'Ulamâ': Kumpulan Masalah-masalah Diniyyah dalam Mu'tamar NU 1-15*, Semarang: Toha Putera bekerja sama dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, t.th.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 18, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- Hardiman, F. Budi, *Melampui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- , *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Haris, Syamsuddin, *Konflik Presiden-DPR dan Dilema Transisi Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Grafiti, 2007.
- Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu" dalam *Basis*, No. 11-12, Tahun Ke-52, November-Desember 2003.
- , "Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial: Analisis Kritis Pierre Bourdieu" dalam *Basis* No. 07-08, Tahun ke-7, Juli-Agustus 2008.
- , *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- , Penjelasan tentang "Hermeneutika Michel Foucault" dalam Mata Kuliah *Pemikiran Filsafat Kontemporer* di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Ilmu-ilmu Keislaman Kelas A pada hari kamis, tanggal 15 Mei 2007 pukul 11.00-13.00 WIB.
- Hasani (al-), Faidlullah, *Fath ar-Ramân li Thâlib Âyât al-Qur'ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Henderson, David, *The MAI Affairs: A Story and Its Lessons*, London: Royal Institute of International Affairs, 1999.
- Hidayat, Komaruddin, "Pengantar" dalam Melvin Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: YAPENDIS, 2001.
- Hoogvelt, Ankie, *Globalization and the Postcolonial World: The New Political Economy of Development*, Baltimore, Maryland: The Johns Hopkins University Press, 2001.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987.
- Hurgronje, Snouck, *Kumpulan Karangan C. Snouck Hurgronje VIII dan X*, Jakarta: INIS, Depag RI dan Universitas Leiden Belanda, 1997.
- Ibrasyi al-, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Safi'i dalam Bidang Pendidikan Islam*, Jakarta: Penamadani, 2003.
- Ishfahani al-, ar-Raghib (a), *Mu'jam Mufradât Alfâdh al-Qur'ân*, Mesir: Darul Fikr, t.th.
- (b), *al- Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân* dalam al-Maktabah al-Kubra, Juz I.
- Ismail, Abilfida' bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhîm*, Juz IV, Semarang: Thaha Putra, t.th.
- Jabiri al-, Muhammad Abid, *Bunyah al-'Aql al-'Arabî: Dirâsah Tahhlîiyah Naqdiyyah li Nudhûm al-Ma'rîfah fi al-Tsaqâfah al-'Arabiyyah*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, Cet. III, 1993.

- , *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Jalalain al-, al-Imam, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhîm*, Semarang: ThoHa Putera, t.th.
- Jauziyyah al-, Ibnu Qayyim, *Jalaul Afham fi Fadl as-Shalâh 'ala Muhammad Khoir al-Anâm*, Kuwait: Dar al-'Urûbah, Cet II, 1407.
- Jenkins, Richard, *Membaca Pikiran Bourdieu*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-teori Sosial: dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Judai' al-, Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad, *Tabarruk*, Riyadh: Maktabah ar-Ruyd, 1411 H.
- Kartodirjo, Sartono, *Sejarah Nasional*, Jakarta: bali Pustaka, 1977.
- Katsir, Ibnu, *Qashash al-Anbiyâ*, Singapura, Jeddah: al-Haramain.
- (a), *Tafsir al-Qur'an al-'Adhîm*, Juz I, Semarang: ThoHa Putra, t.th.
- (b), *Tafsir al-Qur'an al-'Adhîm*, Juz II, Semarang: ThoHa Putra, t.th.
- (c), *Tafsir al-Qur'an al-'Adhîm*, Juz III, Semarang: ThoHa Putra, t.th.
- (d), *Tafsir al-Qur'an al-'Adhîm*, Juz IV, Semarang: ThoHa Putra, t.th.
- Keller, Suzanne, *Pemua dan Kelompok Elit: Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*, terj. Zahara D. Noer, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Kerlinger, F.N., *Foundations of Behavioral Research*, Holt: Rinehart & Winston, 2<sup>nd</sup> Ed., 1973.
- Khalafullah, Muhammad A., *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisa-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Kholiq, Abdul, "Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak," *Thesis*, Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2009.
- Khuluq, Lathiful, *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam: Biografi C. Snouck Hurgronje*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kleden, Paul Budi dan Andrianus Sunarko, *Dialektika Sekularisasi: Diskusi Habermas-Tzinger dan Tantangan*, Yogyakarta: Lamalera dan Ledalero, 2010.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- , *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. III, 2005.

- , *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. III, 2005.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi 2009.
- Kudus, Abdul Jalil Hamid (ed. dan terj.), *Aḥkâm al-Fuqâhâ' fî Muqarrarât mu'tamarât Nahdlatul 'Ulam â: Kumpulan Masalah-masalah Diniyyah dalam Mu'tamar NU 1-15*, Semarang: Toha Putera bekerja sama dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, t.th.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- , *Paradigma Islam: Interaksi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Lerner, Daniel, *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East*, Glenoe: The Free Press, Cet. III, 1958.
- Levy, Marion, Jr., *Modernization: Latecomers dan Survivors*, New York: Basic Books, 1972.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Ma'arif, Syamsul, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Semarang: Need's Press, 2008.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahfudh, Sahal, KH., "Kata Pengantar" dalam Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Maktabah al-, al-Kubra (digital), *Baihaqi*, bab "Dalail al-Nubuwwah", Juz 1.
- Maktabah al-, al-Kubra (digital), *al-Jam'u bain as-Shahîhain al-Bukhârî wa Muslim*, bab *Afrâd al-Bukhârî*, Juz 1.
- Maktabah (al-), al-Kubra (digital), *al-Jam'u bain as-Shahîhain al-Bukhârî wa Muslim*, bab *Afrâd Muslim*, Juz 1.
- Maliki al-, Sayyid Muhammad bin Alawy bin Abbas, *Mafâhîm Yajib an Tushahhah*, Malang: as-Shofwah, t.th.
- Maliki, Zainuddin, *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Maraghi al-, Ahmad Musthafa, *Tafsîr al-Marâghî 1*, terj. Anwar Rasyidi, dkk., Semarang: Thoha Putra, 1992.
- Marijan, Kacung, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*, Jakarta: Erlangga, 1992.

- Marshall, Catherine and Rossman, Gretchen B., *Designing Qualitative Research*, Thousand Oaks, London: Sage, 2006.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- , *Dari Haromain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- , "The Religion of Pesantren" dalam Seminar Internasional oleh IAHR Bekerja sama dengan UIN Sunan Kalijaga dan IAIN Walisongo Semarang *Religious Harmony: Problems, Practice and Education* di Yogyakarta dan Semarang tanggal 27-3 Oktober 2004.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhuri, A. Aziz, KH. (a), *99 Kiai Karismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Ulama yang Diwariskan*, Buku Pertama, Yogyakarta: Kutub, 2008.
- (b), *99 Kiai Karismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa yang Diajarkannya*, Buku Kedua, Yogyakarta: Kutub, Cet. II, 2008.
- Masykur, MS Anis, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, Depok: Barnea Pustaka, 2010.
- Merriam, Sharan B. and Associates, *Qualitative Research in Practice: Example for Discussion and Analysis*, New York: Jossey-Bass, 2002.
- Metrovic, Stepan G., *Emile Durkheim and the Reformation of Sociology*, Totowa, New Jersey: Rowman and Littlefield, 1988.
- Mitchell, G. Duncan (ed.), *A New Dictionary of Sociology*, London and Henley: Roudledge & Kegan Paul, 1981.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, Jakarta: LP3ES, 2004.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulkhan, Munir, "Problem Teologi Politik NU dan Gerakan Islam" sebagai prolog dalam Ridwan, M.Ag., *Paradigma Politik NU: Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik*, Yogyakarta dan Purwokerto: Kerjasama Pustaka Pelajar dengan STAIN Purwokerto Press, 2004.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remadjarosdakarya, Cet. VII, 2005.

- Murakibi al-, Syaikh Mahmud, *Masih Hidupkah Khidir? Mengungkap Hakekat Ilmu Zhahir & Batin*, terj. Masturi Irham dan Muhammad Hidayat, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006.
- Muslih, M. Hanif, *Dalil Kesahihan Shalat Tarawih 20 Rakaat*, Semarang: Ar-Ridha, 1994.
- , *Kesahihah Qunut Menurut Syariat Islam*, Semarang: Ar-Ridha, 1996.
- , *Kesahihan Dalil Tahlil Menurut al-Qur'an dan Hadits*, Semarang: Ar-Ridha, 1989.
- , *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur*, Semarang: Ar-Ridha, 1998.
- , *Kesahihan Talqin Menurut Syariat Islam*, Semarang: Ar-Ridha, 2010.
- , *al-Mawâhib ar-Rahmâniyyah an-Nûraniyyah*, Semarang: ar-Ridla, t.th.
- , *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, Semarang: Toha Putera, 2006.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Semarang: Thaha Putra, t.th.
- Mustaqim, Abdul, *Aliran-aliran Tafsir: Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Musthafa, A. dan Aly, Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Muthahhar, Ahmad, KH., *Tsamrah al-Qulûb fi Aurâd Thalabah Futûhiyyah*, Mranggen Demak.
- Muzadi, Abdul Muchith, KH., *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran: Refleksi 65 Th. Ikut NU*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Nahrawi, Amiruddin, H. S.Ag., M.Pd.I., *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-19442*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Nurhadi, Rofiq, "Demokratisasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Husain, Dusun Krakitan, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah," *Thesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Okholm, Dennis L. dan Philips, Timothy R. (ed.), *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, Michigan: ZondervanPublishingHouse, 1986.
- Othman, Mohammad R., *The Middle Eastern Influence on the Development of Religious and Political Thought in Malay Society 1880-1940*, Edinburgh: University of Edinburgh, 1994.
- Pathoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Pijper, G.F., *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tadjiman dan Yessy Agusin, Jakarta: UI Press, 1985.
- Prasojo, Sudjoko, dkk., *Profile Pesantren*, Jakarta: LP3ES, Cet. III, 1982.
- Priyono, B. Herry, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, Jakarta: KPG, 2002.
- Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- , *Babad Tanah Jawi: Menelusuri Jejak Konflik*, Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- , *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: dari Tradisi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina dan Jurnal Ulumul Qur'an, Cet. II, 2002.
- (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Rahimsah, MB., *Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo*, Surabaya: Amanah, t.th.
- Rahman, Budhy Munawar, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, t.th.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remadja Rosdakarya, Cet. XVII, 2001.
- Reinicke, Wolfgang H., *Global Public Policy: Governing Without Government*, Washington DC: Brookings Institution, 1998.
- Rifai, Muhamad, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, Yogyakarta: Garasi Hous of Book, 2010.
- , *KH. Wahab Hasbullah*, Yogyakarta: Garasi Hous of Book, 2010.
- , *KH.M. Khalil Bangkalan: Biografi Singkat 1820-1923*, Yogyakarta: Garasi Hous of Book, 2010.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana, Cet. III, 2005.
- Ritzer, George, *The Globalization of Nothing: Mengonsumsi Kehampaan di Era Globalisasi*, terj. Dra. Lucinda, M.Lett., Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2006.
- , *The McDonalozation Thesis*, London: Sage, 1998.
- Roff W., "Indonesian and Malay Students in Cairo in 1920s", *Indonesia*, 9, 1970.

- , *The Origin of Malay Nationalism*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1967.
- Roger, Everet M., *Modernization among Peasant: The Impact of Communication*, New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1976.
- Romli, Lili, *Islam Yes Partai Islam Yes: Sejarah Perkembangan Partai-Partai Islam di Indonesia*, Yogyakarta dan Jakarta: Kerja sama Pustaka Pelajar dengan Pusat Penelitian Politik LIPI, 2006.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rusmana, Dadan, "3,65 Santri di Indonesia, Mau Dibawa ke Mana?" dalam <http://dadanusmana.blogspot.com/2011/08/365-juta-santri-di-Indonesia-mau-dibawa.html>. diakses pada tanggal 20 Maret 2013, pukul 11.00 WIB.
- Said, Muh. dan Affan, Junimar, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Jemmars, 1987.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana, Cet. II, 2006.
- Saridjo, Marwan, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Schwarz, Adam dan Jonathan Paris (ed.), *The Politics of Post Suharto Indonesia*, New York: Council on Foreign Relation Press, 1999.
- Shalaby, Ahmad, *History of Muslim Education*, Beirut, Libanon: Dar al-Kashshaf, 1954.
- Shiddiq, Achmad, KH., *Khittah Nahdliyyah*, Surabaya: Khalista dan Lembaga Ta'lif wan-Nasyr NU Jawa Timur, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera, 2000.
- , *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003.
- Shodiq, Ja'far, *Pertemuan antara Tarekat dan NU: Studi Hubungan Tarekat dan Nahdlatul Ulama dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Shofwan, Ridin, (et.al.), *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Shor, Ira and Paulo Freire, *A Pedagogy for Liberation*, South Hadley, MA: Bergin and Garvey, 1987.
- , *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman*, terj. A. Nashir Budiman, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Short, John Rennie, *Global Dimensions: Space, Place and the Contemporary World*, New York: Reaktion Books, 2007.

- Siba'i, Dr. Musthofa, *Some Glittering Aspects of the Islamic Civilization*, trans. Sharif Akhmad Khan, Ballimaran, Delhi: Hindustan Publication, 1983.
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, Cet. II, 2010.
- Simon, Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Simuh, "Islam dan Budaya Jawa" dalam Seminar Sehari *Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa dan Sebaliknya*, Jakarta: Deputi Pengembangan Bahan Pustaka dan Layanan Informasi, 2000.
- Sirozi, Muhammad, *Catatan Kritis Politik Islam Era Reformasi*, Yogyakarta: AK Group, 2004.
- Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755-1825: Perjanjian Giyanti-Perang Diponegoro*, Djakarta: T.P., 1952.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Sholihin, M. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Spradley, James P., *The Ethnographic Interview*, Belmont CA: Wadsworth Group, 1979.
- Staff, Mayo Clinic, "Being Assertive: Reduce Stress, Communicate Better" diunduh dari [www.mayoclinic.com/health/assertive/SR00042](http://www.mayoclinic.com/health/assertive/SR00042), 3 September 2012; "Assertive Communication" dalam [WWW.leehopkins.com/assertive-communication.htm](http://WWW.leehopkins.com/assertive-communication.htm); dan Sharon Bower and Gordon Bower, *Asserting Yourself* (Massacusset: Addison-Wesley, 1976).
- Sternbrink, Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Subhani, Syaikh Ja'far, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Apakah Islam?*, terj. Zahir, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Sumarsono, dkk., *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Suprayoga, Imam Suprayoga, "NU sebagai State of Mind" dalam *Risalah Nahdlatul Ulama*, No. 15/Thn III/1431.
- Susena, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Suyuthi as-, al-Imam Jalal ad-Din (a), *al-Jâmi' as-Shaghîr*, Juz I, Semarang: Thaha Putra, t.th.

- (b), *al-Jâmi' as-Shaghîr*, Juz II, Semarang: Thaha Putra, t.th.
- Suwito, "Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren," *Edukasi*, Vol. 6 No. 3, 2008.
- Syahrur, Muhammad, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, Yogyakarta: Elsaq Press, 2004.
- Syamsu, Muhammad As., Drg. H., *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera, 1999.
- Sztompka, Piötr, *Sosiologi Perubahan Sosial*. terj. Alimandan, Jakarta: Prenada, 2010.
- Tanter, Richard (ed.), *Politik Kelas Menengah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, Cet. III, 1993.
- Tim Depag RI, *Direktori Pesantren*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2007.
- Tim Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indoensia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, Cet. I, 2003.
- Tim Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Tim Peneliti Sejarah Seabad Pon-Pes Futuhiyyah Mranggen, *Sejarah Seabad Pon-Pes Futuhiyyah*, Demak: Panitia Perayaan Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, 2001.
- Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG, 2009.
- Tim Departemen Pendidikan nasional Repbulik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonnsia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional*, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, Cet. I, 2003.
- Turmudzi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Turner, Jonathan H., *The Structure of Sociological Theory*, Belmon, CA: Wadsworth, 1997.
- Wachid, Marzuki, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Weber, Max, *Economy and Society*, Volume 2, Berkeley, Los Angeles & London: University of California Press, 1978.
- , *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, terj. TW. Utomo dan Yusup Priya Sudiarta, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Widodo, Sombodo Ardi, "Pendidikan Islam: Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di PP Tebuireng Jombang dan Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta", *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- William, F., *The American Invasion*, New York: Crown William, 1962.
- Wolf, Martin, *Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan*, terj. Samsudin Berlian, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Yukl, Gary, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, terj. Jusuf Udaya, Jakarta: Prenhallindo, 1998.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1985.
- Zaid, Nashr Hamid abu, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulum al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Zarnuji (az-), *Ta'lim al-Muta'allim*, Surabaya: Nur Asiya, t.th.
- Zen, Fathurin, *NU Politik: Analisis Wacana Media*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjojo, Jakarta: P3M, Cet. I, 1986.
- Zubaidi, *Pemikiran Fiqh KH. Sahal Mahfudz*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara, 1992.
- Zulkifli, *Sufi Jawa: Relasi Tasawuf-Pesantren*, Yogyakarta: Sufibook, 2003.

## GLOSSARIUM

- Abrasi tradisi** merupakan proses penggerusan unsur-unsur tradisi oleh unsur-unsur modernitas secara perlahan dan terus-menerus semakin banyak unsur modernitas terserap dalam tradisi.
- Ahlussunnah waljamaah** adalah nama paham keagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Lihat pula NU!
- Amerikanisasi** merupakan proses berpengaruhnya ide, kebiasaan, pola sosial, industri dan modal Amerika ke seluruh penjuru dunia.
- Bahsul masâ'il** merupakan forum kajian ilmiah yang membahas masalah-masalah keagamaan di kalangan pesantren.
- Baiat** (tarekat) merupakan bentuk pengukuhan mursyid (guru tarekat) terhadap seseorang untuk menjadi mursyid (guru), khalifah (wakil mursyid), atau anggota pengikut tarekat.
- Bandongan** (metode pengajian *bandongan*) merupakan kegiatan pengajaran di mana kiai atau ustadz membaca dan menerjemahkan kitab kuning dengan penjelasan seperlunya sedangkan santri menyimak, memberikan *syakal*, menulis makna *gandul* dan mencatat poin penjelasan kiai.
- Bani** berarti keluarga besar mencakup beberapa generasi di bawah pangkal nama leluhur sebagai figur simbolik.
- Bayangkare Islah** (Angkatan Pelopor Perbaikan) merupakan organisasi di Era Kerajaan Demak 1476 yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran Islam.
- Berjanjen** (atau *dzibaan*) adalah ritual membaca kitab *Dzibâ'* karya Imam al-Barzanji yang berisi pengagungan kepada Nabi Muhammad saw.
- Berkah** adalah kebaikan yang esensial, banyak, tumbuh dan berlipat ganda yang bersumber dari Allah yang tidak kasat mata tetapi dapat dirasakan secara empiris bagi yang mendapatkan, merasakan dan meyakinkannya. Orang, tempat, benda, waktu, keadaan dan sebagainya yang mendapatkan berkah disebut sebagai *Mubarak*.
- Bisjarah** merupakan uang jerih lelah (seperti gaji) yang diberikan kepada ustadz pesantren ataupun guru di madrasah dan sekolah formal pesantren
- Dinasti** adalah "bani" atau keluarga besar yang bernuansa kekuasaan. Pesantren disebut dinasti mempunyai nuansa kekuasaan, kekuasaan simbolik kiai.
- Distinksi sosial** merupakan proses setiap aktor mengambil peran untuk membangun identitas dan status sosial yang mewujudkan dalam perilaku.
- Dominasi** (Giddens) merupakan strukturasi kekuasaan melalui pengoperasian modalitas dan interaksi sosial secara sistematis.

**Doxa** berarti kesatuan pemahaman dan penerimaan struktur obyektif yang terinternalisasi sehingga menjadi nilai yang tidak dipertanyakan lagi.

**Etos intelektual pesantren** adalah etos kiai maupun santri dalam mengajar dan belajar di arena pesantren.

**Etik-pedagogis** adalah pola komunikasi kiai-santri yang mengandung dominasi kiai tetapi diterima secara bangga oleh santri dan komunitas pesantren sebagai kewajaran dan bahkan ideal karena berbasis landasan etik. Landasan etik yang dipakai adalah **etik religius**, yakni nilai-nilai etik yang terdapat dalam al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab salaf maupun tradisi hidup di pesantren

**Figur simbolik** adalah figur karismatik yang biasanya berderajat *waliyullâh* yang diyakini memiliki *karâmah* dan *ma'ûnah* sehingga menjadi simbol lembaga dan sekaligus kerangka acuan nilai dalam berperilaku.

**Globalisasi** merupakan proses sosial kultural yang menipiskan ketebalan batas ruang dan waktu menjadikan dunia tunggal sebagai jaringan budaya, masyarakat, ide, uang dan barang.

**Glokalisasi** merupakan harapan dan usaha integrasi dan keberimbangan antara dimensi global dan lokal dalam keseluruhan ranah kehidupan di semua wilayah geografis.

**Habitus** merupakan sikap dan ketrampilan lahiriyah yang melekat (*malakah*) sebagai hasil proses internalisasi yang tak disadari sebagai representasi kristalisasi nalar praksis dari kebiasaan individu maupun masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kemudian menjadi nilai batin yang menstrukturkan perilaku seseorang. Prosesnya disebut **habituasi**.

**Haul** peringatan tahunan terhadap hari wafat, biasanya arwah tokoh agama.

**Huruf Arab Pegon** adalah huruf hijaiyyah yang digunakan untuk menuliskan kata dalam Bahasa Jawa, Melayu atau Indonesia.

**Ijâzah** adalah ijin guru (syekh atau kiai) kepada muridnya untuk membaca kitab, mempelajari dan mengajarkan ilmu ataupun mengamalkan dan mentransmisikan tradisi. **Ijâzah 'âmmah** berarti ijin mempelajari dan mengajarkan ilmu agama secara umum, utamanya kitab-kitab kuning.

**Ilmu manfaat** adalah ilmu yang dapat memberikan pencerahan kepada pemilik ilmu dan dapat memberikan manfaat kepada orang disekitarnya.

**Inskripsi verbal** adalah pemberian perintah, nasehat, anjuran dan penjelasan tentang nilai-nilai akhlak yang harus dipraktikkan.

**Institusionalisasi person** merupakan proses terakumulasinya kekuasaan seseorang sehingga menjadi hukum di sebuah institusi atau masyarakat.

**Isnâd** adalah tradisi transmisi ilmu ataupun tradisi yang menyaratkan mata rantai para guru otoritatif hingga penulis kitab ataupun pengembang ajaran.

**Istighâtsah** adalah kegiatan dizikir dan doa bersama yang dipimpin kiai otoritatif

**JATMAN** (*Jam'iyah Ahli at-Tharîqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah*) merupakan organisasi otonom NU mengontrol dan mengoordinasikan aliran dan institusi tarekat-tarekat masyarakat *nahdliyyin*.

**Kapitalisme** merupakan manifestasi rasionalitas kehidupan umat manusia yang berujungpangkal pada akumulasi modal ekonomi dalam berbagai ranah kehidupan seperti ekonomi, birokrasi, politik maupun budaya.

**Karisma** merupakan kewibawaan psikosial yang menstrukturkan perilaku bahkan tanpa kehadiran dan inskripsi verbal seseorang yang berkarisma. Karisma diyakini dapat merembes kepada santri melalui serangkaian proses transmisi otoritas dan kekuasaan simbolik kiai kepada anak, penerus, keluarga dan santrinya. Proses pelimpahan karisma tersebut dikenal dengan istilah *rembesan karisma*.

**Kekuasaan simbolik** merupakan kekuasaan psikososial yang menembus ruang dan waktu dalam menstrukturkan perilaku masyarakat.

**Kesadaran** adalah struktur batin dalam perilaku. **Kesadaran praktis** adalah kesadaran yang terjadi pada perilaku yang menjadi kebiasaan; **kesadaran diskursif** merupakan perilaku yang disadari tujuan jangka pendeknya saja; dan **kesadaran reflektif** merupakan perilaku yang dipikirkan tujuannya secara sadar.

**Kiai** adalah seseorang yang mempunyai otoritas keilmuan agama dan tradisi dengan kualitas kepribadian religius, sebagiannya pengasuh pesantren.

**Kilatan** (metode pengajian *kilatan*) adalah pengajian bandongan yang dilaksanakan pada waktu tertentu, seperti bulan Ramadhan, di mana satu hari penuh diisi kegiatan pengajian berupa membaca dan mengartikan harfiah kitab kuning secara cepat.

**Kitab kuning** merupakan istilah untuk menyebut buku-buku berbahasa Arab karya ulama abad pertengahan hingga ulama era sekarang sebagai rujukan kaum pesantren yang umumnya dicetak dengan kertas berwarna kuning. Istilah ini secara generik merujuk pada semua kitab keagamaan berbahasa Arab yang digunakan sebagai rujukan kaum pesantren.

**Kitab pethuk** merupakan kitab kuning susunan ulama Indonesia sebagai hasil kompilasi dari kitab kuning, kutipan pilihan sebuah kitab, atau ekstraksi sebuah kitab.

**Komunikasi Asertif** (kiai-santri) berarti komunikasi yang bernuansa kedekatan di mana masing-masing tetap mengembangkan agensi dalam kesetaraan dan tidak terjadi dominasi, meskipun berupa dominasi simbolik.

**Komunikasi dekat-berjarak** (antara kiai dengan santri) adalah komunikasi yang dekat secara emosional karena hubungan kekeluargaan tetapi mempunyai jarak secara sosial karena karisma dan keberkahan kiai

**Komunikasi interpersonal** adalah komunikasi verbal dan non-verbal yang terjadi antar individu yang menekankan hubungan personal dan sosial.

**Komunikasi pedagogis** (diadopsi dari Bourdieu) merupakan perilaku komunikasi yang secara umum dianggap bersifat netral tetapi mengandung mekanisme dominasi yang diterima masyarakat karena ketidaktahuannya sebagai akibat internalisasi nilai-nilai etik.

**Komunikasi etik-pedagogis** (antara kiai dengan santri) merupakan *habitus* komunikasi kiai-santri yang mengandung mekanisme dominasi yang dianggap wajar karena landasan etika-religius dalam relasi patronase.

**Krama inggil** merupakan tingkatan dalam Bahasa Jawa yang sangat halus sedangkan **krama madya** sebagai tingkatan Bahasa Jawa halus.

**Ladunni (Ilmu Ladunni)** adalah ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepada hambanya secara langsung tanpa melalui proses belajar.

**Madrasah Diniyyah** merupakan pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang terstruktur dalam organisasi maupun kurikulum.

**Maknani** menunjuk pada perilaku memberikan arti kata-perkata biasanya dengan huruf Arab *Pegon* di bawah teks kitab kuning. Makna yang ditulis di bawah teks tersebut dikenal dengan istilah **Makna gandul**.

**Manâkib** merupakan ritual membaca kisah Syekh Abdul Qadir al-Jilani

**Maqra'** adalah satu rangkaian tema dalam al-Qur'an yang ditandai dengan huruf 'ain (ع) di sudut ayat pembatas maqra'.

**McDonalisasi** merupakan pengelolaan institusi kerja rasional yang diadopsi dari prinsip kerja modern restoran cepat saji McDonald, yakni karakteristik efisiensi, kuantitas, keterkontrolan dan teknikalisasi.

**Modalitas** (Bourdieu) merupakan modal yang dimiliki individu, yakni modal simbolik, sosial, budaya dan ekonomi, yang menentukan posisi dan perannya di masyarakat.

**Modernisasi** merupakan proses perubahan dari cara hidup tradisional yang mengikuti sifat dan kontrol alam menuju cara dan gaya hidup yang mampu mengontrol alam dan sosial secara kompleks dengan prinsip kerja efisiensi, kuantitas, terkontrol dan teknikalisasi.

**Muallif** adalah penulis kitab.

**Mursyid** adalah guru tarekat.

**Musyâfahah (Metode musyâfahah)** adalah metode pembelajaran al-Qur'an di mana murid dan guru berhadapan wajah dengan jarak sangat dekat sehingga dapat saling memperhatikan cara membaca al-Qur'an yang standar (*makhârijul hurûf*).

**Nabi Khadlir** merupakan nama seorang ulama yang ditemui Musa untuk belajar ilmu hikmah sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi

**Nadhir yayasan** adalah kiai yang bertugas sebagai pewaris, penguasa dan pengelola yayasan.

**Nahdlatul Ulama (NU)** adalah organisasi sosial keagamaan di bawah kepemimpinan kiai pesantren dengan ciri bermadzab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), teologi Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi, dan akhlak Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.

**Nahdliyyin** merupakan istilah untuk menyebut masyarakat pemimpin dan pengikut organisasi sosial keagamaan NU (Nahdlatul Ulama)

**Ngapu rancang** berupa perilaku santri melipat tangan dengan posisi badan membungkuk dan kepala menunduk di hadapan kiai.

**Ngoko alus** merupakan tingkatan Bahasa Jawa populer halus.

**Panoptikonisasi** merupakan struktur psikososial yang memungkinkan terjadinya perilaku oto-sensor karena seseorang merasa terjangkau pengawasan yang kemudian mengkristal sebagai nilai, norma dan aturan yang dijadikan pedoman dalam perilakunya.

**Patronase religius** adalah relasi patron (kiai) dengan klien (santri) yang berbasis utama pada pertukaran ilmu dan tradisi agama yang dikukuhkan nilai-nilai etik religius. **Patronase kiai-santri** merupakan relasi sosial berbasis pertukaran modal budaya di mana terjadi ketidaksetaraan karena kiai dalam posisi memberi ilmu dan otoritas tradisi sedangkan santri menerima dan tak mampu membalas sehingga memunculkan kewajiban etik yang relatif menetap.

**Personalisasi institusi** (kiai di pesantren) adalah proses sosial di mana pesantren yang semula dibangun oleh kiai dengan modalnya sendiri dan sebagiannya dari bantuan masyarakat menjadi milik mutlak kiai dan keluarganya sehingga pengelolaannya tergantung pada sang kiai sebagai pemimpin utamanya dan diwariskan kepada keturunannya.

**Pesantren** adalah asrama tempat kiai mendidik santri dalam bidang keagamaan maupun pendidikan lain yang dikelolanya. **Pesantren tradisional** hanya menyelenggarakan pengajian kitab kuning atau ilmu agama; **pesantren modern** menyatukan sistem pendidikan madrasah atau sekolah dengan pesantren sebagai satu-kesatuan sistem pendidikan; dan **pesantren campuran** menyelenggarakan pendidikan formal dengan pengelolaan terpisah tetapi dalam naungan pesantren.

**Priyayinisasi santri** merupakan istilah untuk menunjukkan semakin banyaknya kecenderungan santri terjun dalam dunia birokrasi dan profesi yang menjadikannya dikategorikan sebagai kelas priyayi.

**Râtibul Haddâd** merupakan bacaan wirid formula dari Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad yang dibaca ba'da shalat atau kondisi tertentu.

**Relasi sosial primordial kiai-santri** adalah relasi sosial antara kiai dengan santri yang berbasis transmisi keilmuan dan tradisi yang diyakini sebagai hubungan abadi dan idealistik yang menembus ruang dan waktu.

- Reproduksi sosial** (Bourdieu) merupakan dinamika dan dialektika praktik kebiasaan berkesinambungan disertai pembatinaan struktur yang memunculkan inovasi perilaku sehingga muncul *habitus* baru.
- Revivalisme Islam** merupakan fenomena usaha umat Islam dalam memunculkan identitas dan peran formal agama Islam dalam ranah kehidupan sosial, politik sosial, organisasional dan gaya hidup seperti kemunculan partai Islam, organisasi sosial keagamaan berasaskan Islam, sekolah-sekolah Islam terpadu dan atribut maupun performansi religiusitas masyarakat seperti pemakaian jilbab.
- RMI** (*Rabithah Ma'ahid al-Islami*) merupakan organisasi nonformal yang mengoordinasikan para kiai pengelola institusi pesantren di Indonesia.
- Sanad** adalah silsilah para guru dalam transmisi ilmu dan tradisi. Istilah sanad secara khusus berupa sanad bacaan al-Qur'an yang diberikan kiai kepada santri yang dinilai layak membimbing para santri program *tahfidh* di mana santri kemudian dicantumkan dalam sanad tersebut.
- Santri** adalah seseorang yang mengambil studi di pesantren dengan ciri khas belajar dan mempraktikkan ilmu agama.
- Santri ndalem** atau *khadim* adalah santri yang tinggal dan belajar di pesantren sambil membantu pekerjaan keluarga kiai.
- Shalawat** adalah formula bacaan bershalawat kepada nabi yang intinya *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad* dan formulasinya sangat beragam seperti *shalawat badr* dan *shalawat nâriyah*.
- Simbolisasi figur** merupakan proses pengkuhan seseorang yang diidolakan dan biasanya juga karismatik sebagai figur simbolik.
- Sorogan** (metode pengajian *sorogan*) merupakan proses pengajaran individual, santri pada kiai atau ustadz, untuk membaca, mengartikan dan menjelaskan pelajaran.
- Sowan** merupakan istilah santri atau komuniti pesantren menghadap kiai.
- Struktur** (Giddens) merupakan prinsip praktik sosial yang relatif tetap sebagai hasil perulangan tindakan individu dan sekaligus sarana berlangsungnya praktik sosial individu. Hampir sama dengan istilah *habitus* (Bourdieu).
- Strukturasi** adalah proses pembentukan karakter, kepribadian dan perilaku individu maupun masyarakat. Hampir sama dengan istilah habituasi.
- Su'ul adab** berarti akhlak tercela dan dalam dunia pesantren bilamana perilaku santri tidak memenuhi standar kesopanan terhadap kiai.
- Syahâdah** merupakan surat tanda bukti seseorang menamatkan belajar al-Qur'an atau madrasah diniyyah pesantren. *Syahâdah bi an-nadhar* merupakan bukti tamat belajar membaca al-Qur'an dengan tartil. *Syahâdah tahfidh* merupakan bukti seorang santri telah menyelesaikan program tahfidh, yakni hafal 30 juz al-Qur'an.

**Syahriyah** merupakan iuran bulanan yang dibayar santri untuk pesantren ataupun madrasah dan sekolah.

**Ta'dhim** berarti sikap dan perilaku hormat, misalnya santri kepada kiai.

**Tabarruk** merupakan usaha mencari berkah Allah melalui orang utamanya Rasulullah saw. dan orang salih, termasuk kiai, tempat, waktu atau situasi yang memberi kemungkinan besar pencapaian dan percepatan maupun perluasan limpahan keberkahan Allah. *Tabarruk* pada dasarnya merupakan proses pelimpahan berkah atas kehendak Allah yang hasilnya dikenal dengan istilah **luberan berkah**. **Tawassul** merupakan salah satu bentuk dan proses *tabarruk*. Penggunaan istilah secara khusus terkait dengan *pengajian tabarrukan* maka berarti mencari berkah melalui pengajian *kilatan* atau *wetonan* secara khusus kepada seorang kiai.

**Tadrīb 'āli** merupakan istilah yang dipakai di Futuhiyyah untuk menyebut jenis pengajian kitab kuning tingkat tinggi dan ilmu hikmah di pesantren.

**Tahlīl** adalah formula *La ilāha illa Allāh* yang dirangkai dengan *kalimah thayyibah*, ayat-ayat dan surat pendek al-Qur'an dan doa.

**Tarekat** merupakan kegiatan dzikir terinstitusi berdasarkan formula yang dicetuskan imam pendiri tarekat yang bersandar hingga Sahabat dan Nabi saw. yang tersebar melalui mata rantai guru otoritatif kepada pada pengikutnya. Misalnya, aliran Tarekat *Qādiriyyah* dicetuskan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani.

**Tawajjuhān** (tarekat) merupakan kegiatan pertemuan para pengikut tarekat dengan mursyid secara umum di mana acaranya dalam bentuk pengajian dan pembacaan formula *wirid* tarekat.

**Tawassul** adalah proses mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan perantara sesuatu atau seseorang yang diyakini dapat mendekatkan Allah sesuai tuntunan syariat.

**Tindakan komunikatif** (Habbermas) merupakan tindakan rasional bertujuan dalam berinteraksi saling memahami dalam lingkup budaya tertentu.

**Tindakan pedagogis** merupakan tindakan pemaksaan yang dianggap wajar karena otoritas guru dalam mengajar dan membimbing murid.

**Tranformasi sosial** adalah terjadinya inovasi perilaku (agensi) massif berdasarkan kesadaran refleksif dalam kerangka struktur dengan menyesuaikan faktor sosial-budaya yang melingkupi dalam skala masif.

**Wirid** (bentuk jamak: *aurād*) adalah bacaan formula doa dan dzikir yang dilafalkan dengan aturan khusus. Perilaku membaca *wirid* dikenal dengan istilah *wiridan*.

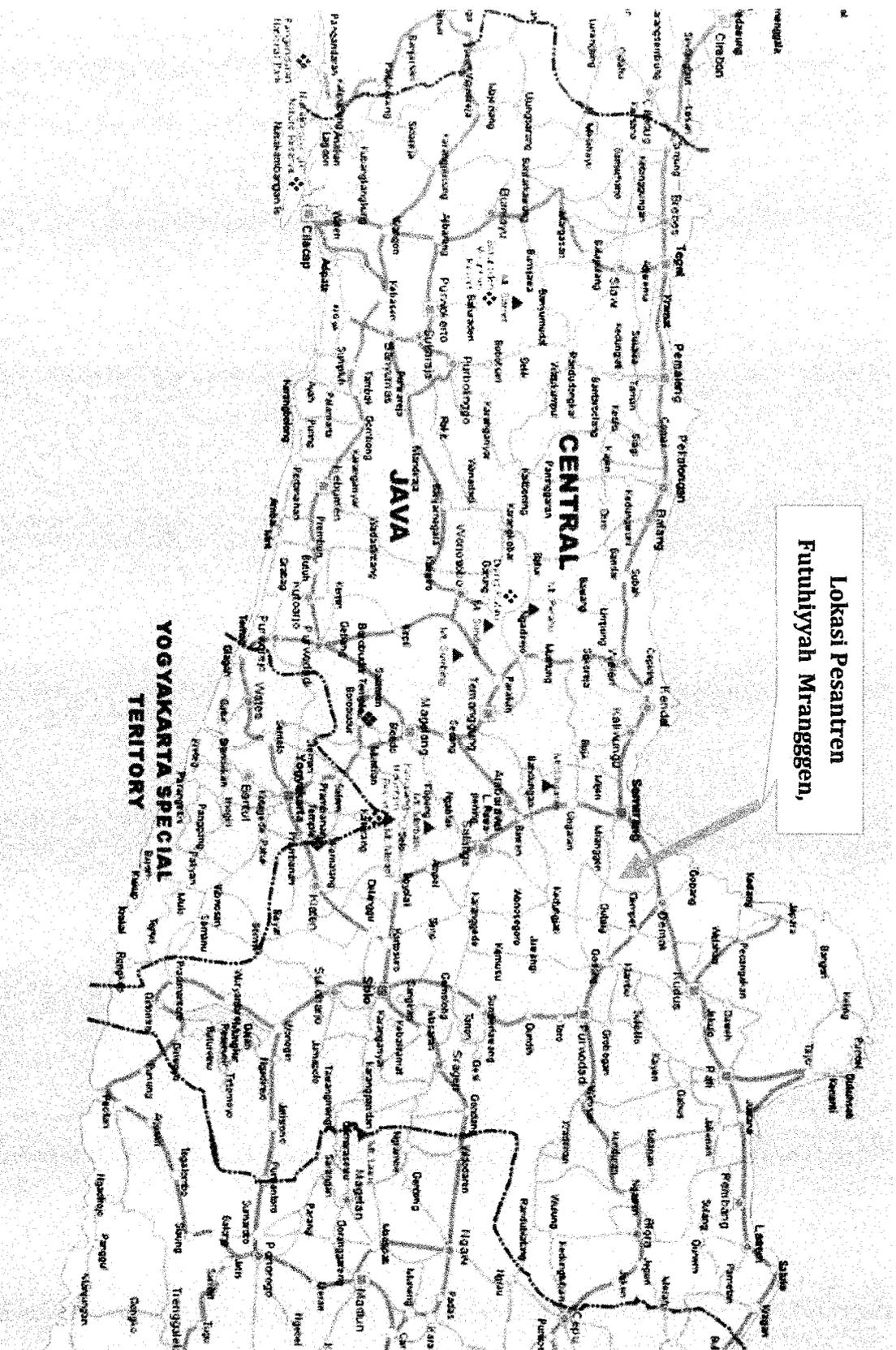
**Ziarah** (dikenal juga dengan istilah *zaroh*) adalah perilaku individual ataupun kelompok mengunjungi makam kiai masyhur, wali atau tokoh agama dengan berdoa, membaca *wirid* dan amalan sunnah di arena makam.

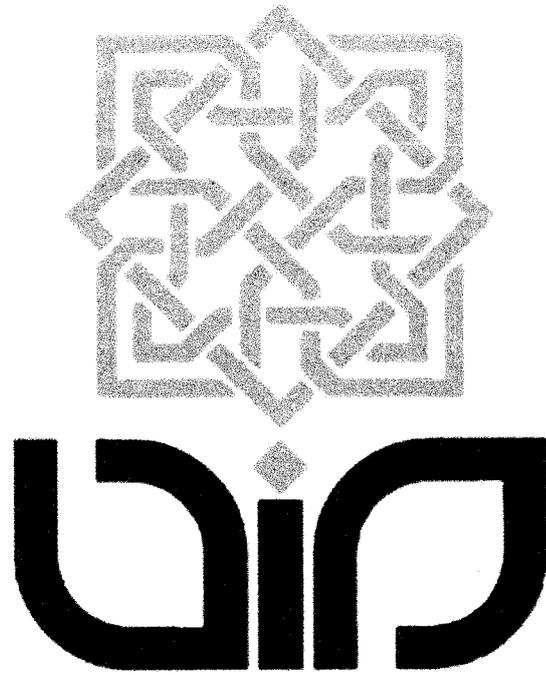
# LAMPIRAN-LAMPIRAN





Lampiran 2: GAMBAR 15: LOKASI PESANTREN FUTUHIYAH MRANGGEN, DEMAK PADA PETA JAWA TENGAH





# **INSTRUMEN PENELITIAN**

### Lampiran 3: Pedoman Observasi

#### PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi merupakan rangkuman garis besar fokus observasi yang dirumuskan sebelum penelitian tetapi secara detail berkembang selama proses penelitian karena peneliti sekaligus sebagai instrumen penelitian. Adapun garis besar fokus observasi adalah sebagai berikut:

- A. Pola komunikasi interpersonal kiai-santri baik verbal dan nonverbal yang terjadi pada setting sosial:
  - 1. Kegiatan pendidikan, pembelajaran dan pengajian
  - 2. Kegiatan ibadah dan tradisi
  - 3. Kegiatan keseharian
  - 4. Kegiatan sosial
  - 5. Kegiatan organisasi
- B. Ruang, waktu dan konteks sosial khusus komunikasi interpersonal kiai-santri (di arena pesantren, pendidikan formal maupun di luar pesantren).
- C. Kegiatan dan perilaku sosial figur-figur, khususnya kiai, keluarga kiai, dan santri, yang terlibat praktik, pelestarian dan pengembangan pola komunikasi interpersonal kiai-santri.
- D. Faktor sosial kultural pendukung praktik, pelestarian dan pengembangan pola komunikasi Interpersonal Kiai-santri.
- E. Kehidupan sosial dan kultural kiai, santri dan komunitas Pesantren Futuhiyyah maupun masyarakat sekitar Mranggen dan wali santri Futuhiyyah.

## Lampiran 4: Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara ini bersifat incidental dan menjadi satu-kesatuan dengan observasi dengan sehingga menyesuaikan fenomena komunikasi interpersonal kiai-santri yang terjadi atau berdasarkan kebutuhan pencarian data secara khusus. Adapun garis pertanyaan wawancara meliputi:

- A. Tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri yang dipahami, dipraktikkan dan dikembangkan di pesantren.
- B. Alasan dan prinsip dalam praktik, pelestarian dan pengembangan pola komunikasi interpersonal kiai-santri.
- C. Wawancara untuk Para Elit Pesantren meliputi pendapat mereka tentang:**
  1. Orientasi pendirian dan pengembangan pesantren.
  2. Sistem dan praktik kepemimpinan dan distribusi wewenang maupun kekuasaan di pesantren.
  3. Praktik dan pelestarian dinasti kiai dan pesantren.
  4. Pola ideal dalam komunikasi interpersonal kiai-santri.
  5. Mekanisme sosial kultural praktik dan pelestarian tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri di pesantren.
  6. Makna perilaku terkait dengan tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri.
  7. Faktor sosial budaya pendukung pelestarian dan pengembangan komunikasi interpersonal kiai-santri yang muncul dalam fenomena sosial pesantren.
  8. Respon dan tindakan komuniti pesantren (kiai, santri dan komuniti pesantren secara luas) terhadap perkembangan pola komunikasi kiai-santri yang mengikuti proses modernisasi.

**D. Garis besar pertanyaan untuk Santri secara *snowball* meliputi:**

1. Wawancara tentang hal umum untuk melihat latar belakang sosial pendukung pola komunikasi interpersonal kiai-santri meliputi:
  - a. Alasan memilih pendidikan pesantren; dan mengapa pesantren Futuhiyyah atau pesantren lain di Suburan Mranggen.
  - b. Figur yang mendorong dan mempengaruhi mereka untuk menempuh studi di pesantren.
  - c. Tujuan belajar di pesantren.
  - d. Alasan bertahan dalam durasi waktu yang panjang tinggal di pesantren.
  - e. Alasan orang tua atau wali santri mengirimkannya belajar ke pesantren.
  - f. Latar belakang ekonomi, pendidikan dan keagamaan wali santri.
  - g. Lingkungan sosial, kultural dan religius masyarakat asal santri.
2. Wawancara khusus tentang pola komunikasi interpersonal santri-kiai
  - a. Alasan santri menghormati kiai.
  - b. Alasan santri berpose tertentu, seperti mencium tangan kiai, menunduk dan *ngapu rancang*.
  - c. Kemungkinan santri komplain dengan kebijakan ataupun tindakan kiai.
  - d. Kedekatan santri dengan kiai.
  - e. Hubungan kekeluargaan santri dengan kiai dan keluarganya.
  - f. Kemungkinan perasaan hutang budi santri kepada kiai maupun fenomena yang terjadi dan berkembang beserta implikasinya.
  - g. Kesadaran santri tentang perilaku komunikasinya dengan kiai.
  - h. Perasaan dan respon santri tentang tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri dipraktikkan dan berkembang di pesantren.
  - i. Makna perilaku komunikasi interpersonal kiai-santri?
  - j. Manfaat (pragmatis, fungsional, sosial, dan eskatologis) dari tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri.

**E. Kepada informan secara *snowball* dengan memperhitungkan posisi informan untuk mendapatkan data meliputi:**

1. Makna dan fungsi berkah, bentuk berkah, cara memperoleh berkah, dan figur penyalur berkah.
2. Makna karisma kiai, pengakuan tentang karisma, contoh figur karismatik, proses pembentukan karisma, transmisi dan transformasi maupun pemanfaatannya dalam kehidupan pesantren.
3. Makna ilmu manfaat dan berkah, pemerolehan ilmu, fungsi dan manfaat ilmu dalam kehidupan.
4. Kekeluargaan kiai-santri; proses terbentuk, bertahan dan berkembang, dimaknai dan difungsikan dalam kehidupan komuniti pesantren.
5. Praktik tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri yang dianggap ideal, bermanfaat dan harus dilestarikan di pesantren.
6. Kesejarahan sosial dan pendidikan pesantren Futuhiyyah, termasuk kehidupan kiai dan santri maupun orientasi dan peran pendidikan dan sosialnya dalam konfigurasi kehidupan sosial cultural secara umum dan khusus.
7. Pola komunikasi interpersonal kiai-santri yang dipraktikkan dan dilestarikan di pesantren dan sekaligus mekanisme, makna dan faktor sosial kultural yang mendukungnya.

**Lampiran 5: Angket**

**ANGKET**

*Assalamu alaikum wr.wb.*

Saudara Santri Yang Terhormat,

Saya sedang meneliti tentang Pesantren Futuhiyyah dan membutuhkan informasi terkait dengan santri Pesantren Futuhiyyah. Untuk itu, saya memohon kesediaan Saudara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam angket ini.

Sekian, atas kesediaan Saudara mengisi angket ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

*Wassalamu alaikum wr.wb.*

Peneliti

**Petunjuk Pengisian angket:**

Isilah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan bahasa singkat dan jelas!

Nama :  
 Sekolah : Jurusan:  
 Pendidikan orang tua :  
 Pekerjaan orang tua :  
 Penghasilan orang tua : Sekitar Rp Perbulan

1. Siapakah Yang mendorong Anda belajar di pesantren?
2. Mengapa Anda memilih belajar di Pesantren Futuhiyyah?  
 .....  
 .....
3. Sebutkan cita-cita Anda? .....
4. Apakah Anda berkeinginan meneruskan belajar di Perguruan Tinggi? .....  
 Jika ya, jurusan apa yang Anda pilih? .....
5. Apakah Anda percaya kiai dapat memberikan “berkah”? .....
6. Apakah yang Anda maksud dengan “berkah kiai”? .....  
 .....  
 .....  
 Berikan contoh “berkah” menurut Anda? .....
7. Apakah tujuan Anda belajar di pesantren?  
 .....  
 .....

## Lampiran 6: Tabulasi Hasil Angket

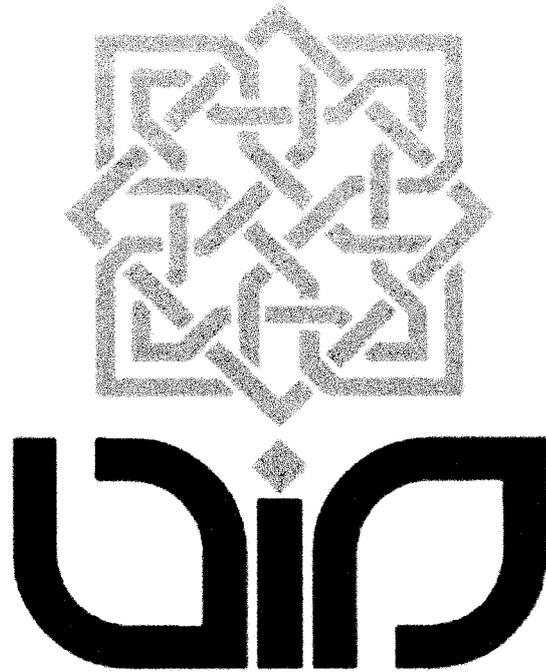
**Tabel 3: Tabulasi Hasil Angket Tentang Keadaan Santri  
Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak**

NO	DIMENSI	VARIAN/JUMLAH/PROSENTASE						
		1	Pendidikan orang tua santri	Tidak Sekolah	SD	SLTP	SLTA	PT
	9/6	26/17,33		28/18,66	78/52	9/6		
2	Pekerjaan orang tua santri	Tani	Swasta/ Karyawan	Pedagang/ Wiraswasta	Guru	PNS		
		50/33,33	33/22	44/29,33	14/9,33	9/6		
3	Penghasilan orang tua santri/bulan	< 500.000	500.000- 1.00.000	1.000.000- 2.000.000	2.000.000- 3000.000	> 3.000.000	abstain	
		24/16	35/23,33	38/25,33	22/14,66	15/10	16/10,6	
4	Alasan santri memilih pesantren	Teman Sebaya	Tokoh Masyarakat	Orang Tua	Diri Sendiri	Diri Sendiri + Orang Tua		
		3/2	8/5,44	72/48	63/42	4/2,66		
5	Alasan memilih Futuhiyyah	Mapan, tua, terkenal, berkualitas	Ada ilmu umum dan ilmu agama	Fasilitas dan pendidikan berkualitas	Terkenal dan banyak berkah kiai	Menurut orang tua	Ada teman	
		19/12,66	74/49,33	16/10,66	14/9,33	24/16	5/3,33	
6	Tujuan belajar santri	Tahu Ilmu Agama	Menjadi orang shalih dan berkarya	Mendapat berkah	Dekat dengan kiai	Menjadi orang sukses	Menuruti orang tua	
		54/36	31/20,66	26/17,33	10/6,66	6/4	23/15,33	
7	Cita-cita santri	Kiai/ ustadz /dai	Ilmu Manfaat	Shalih + Bekerja	Wira- swasta	Guru	PNS	Profesi umum
		22/14,66	13/8,66	19/12,6	18/12	28/18,6	7/4,6	43/28,66
8	Keinginan studi lanjut PT	Melanjutkan		Tidak Melanjutkan		Tidak menjawab		
		140/93,33		6/4		4/2,66		

9	Jurusan pilihan santri	Agama	Tarbiyah	Umum	Tidak Tahu	Tidak Menjawab	
		34/22,66	17/11,33	83/55,33	6/4	10/6,66	
10	Keyakinan adanya berkah Kiai	Yakin		Tidak Yakin		Ragu-ragu	
		150/100		--		--	
11	Makna berkah	Ilmu bermanfaat dan hidup berkah	Bertambah Kebaikan	Batin tenang	Kedudukan sosial mapan	Ekonomi mapan	Multi dan Kompleks
		19/12,66	23/15,33	34/22,6	11/7,33	48/32	15/10

**Keterangan:**

Jumlah responden yang mengembalikan angket 150 santri Futuhiyyah.



**FOTO-FOTO PENDUKUNG**

## Lampiran 7: Foto Situasi Pesantren dan Suasana Komunikasinya

### FOTO SITUASI PESANTREN DAN SUASANA KOMUNIKASINYA

**1. Masjid an-Nur sebagai Salah Satu Pintu Gerbang Pesantren Futuhiyyah**



**2. Rumah Kiai Hanif Berhadapan dengan Pesantren Futuhiyyah**



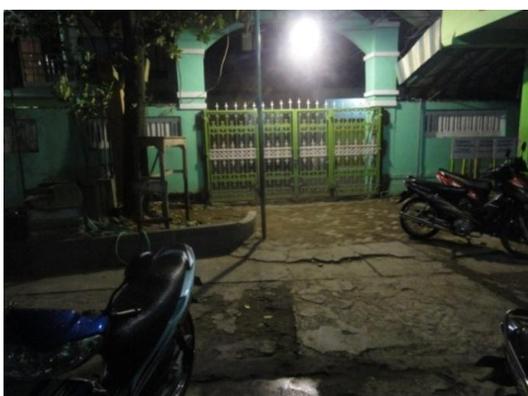
**3. Rumah Kiai Hanif Berhadapan dengan MTs F1 dan Kantor Yayasan**



**4. Jalan di Depan Pesantren Futuhiyyah Diberi Tenda Permanen**



**5. Pintu Gerbang Masjid an-Nur Futuhiyyah Dikunci Setiap Malam Hari**



**6. Kantor Pesantren dengan Foto Tokoh dan Ikon Tradisi Pesantren, Garuda Pancasila dan Pemimpin Negara**



**7. Keadaan Kamar Santri**



**8. Dinding Kamar Dipasang Gambar Kiai Futuhiyyah dan Ulama Karismatik**



**9. Gambar Kiai Futuhiyyah dipasang di Kamar santri dan dijual Umum**



**10. Foto Kiai Futuhiyyah Ditempel di Dinding Kantor Yayasan Futuhiyyah**



**11. Pesantren al-Mubarak, di Samping dan Belakang Rumah Pengasuh**



**12. Pesantren al-Amin, Rumah Pengasuh sebagai Kantor Pesantren**



**13. Pesantren KH. Murodi, terpisah dari Rumah Pengasuh**



**14. Pesantren al-Badriyyah, Menyatu dengan Rumah Pengasuh**



**15. Pesantren al-Anwar, Berdampingan dengan Rumah Pengasuh**



**16. Pesantren Nurul Burhani, Menyatu dengan Rumah Pengasuh**



**17. Kiai Ashif, Pengasuh al-Mubarak Pidato Sambutan di Pojok Panggung Pengajian Hafлах Akhir Sanah**



**18. Hasan dan Husain Membaca al-Qur'an Sambil Duduk Di Panggung Pengajian Hafлах Akhir Sanah al-Mubarak**



**19. Kiai Muhadi, Sambutan Alumni Santri al-Mubarak dengan Berdiri di Pojok Panggung**



**20. Kiai Hanif , Sambutan Seseput Futuhiyyah dengan Duduk di Kursi Tersedia di Panggung**



**21. Pangeran Mundar Wijaya (Raja Surakarta) Berpidato, Duduk di Panggung**



**22. Seorang Qari' Membaca al-Qur'an Sambil Duduk di Panggung Futuhiyyah**



**23. Kiai Hanif, Pengasuh Futuhiyyah, Sambutan Tuan Rumah, dengan Berdiri di Podium**



**24. Kiai Sya'roni dari Kudus Memberikan Ceramah di Panggung**



**25. Kursi Bagian Depan Menjadi Tempat Duduk Kiai dan Pejabat**



**26. Keluarga Futuhiyyah Duduk di Barisan Depan Jamaah Putri**



**27. Para Kiai Bersama Habib Syek Di Panggung, Jamaah Putri Di Belakang dan Putra di Depan Panggung**



**28. Para Mursyid Futuhiyyah Duduk di Depan Para Badal/Khalifah Tarekat pada Acara Silaturahmi Tarekat**



**29. Suasana Makan Bersama Para Kiai dan Tamu Undangan di Ruang Tamu Kiai Hanif/Santri Duduk di Lantai**



**30. Wali Santri Futuhiyyah Memesrahkan Anaknya Kepada Kiai Hanif**



**31. Para Wali Santri Berpamitan Kepada Kiai Hanif Setelah Selesai Acara Ta'aruf**



**32. Suasana Santri Bertamu di Rumah Gus Hilmi (Menantu Kiai Hanif)**



**33. Ruang Tamu Kiai Basyir Hamzah**



**34. Santri Mengimami Shalat Jamaah di Shaf Belakang Pengimaman**



**35. Santri Bersalaman dengan Kiai Ishak di Masjid Agung Mranggen**



**36. Santri Bersalaman dengan Kiai Muhibbin, Imam Masjid Mranggen**



**37. Santri Menunggu Kiai Lathif Sedang Membaca Wirid**



**38. Santri Bersalaman Dengan Kiai Lathif Makmun (Pengasuh al-Murtadlo)**



**39. Kiai Hanif Bersalaman dengan Mantan Wakil Bupati Demak, Drs. KH. Ahmad Asik**



**40. Kiai Hanif Bersalaman dengan Kiai Sya'roni Kudus**



**41. Kiai Hanif Bersalaman dengan Wakil Bupati Demak Sekarang, Drs. H. Dzakirin, M.Pd.**



**42. Gus Hilmi Bersalaman dengan Habib Syekh Abdul Qadir (Solo)**



**43. Habib Syekh Menuangkan Minyak Wangi di Tangan Kiai Hanif**



**44. Para Santri Bersalaman dengan Habib Bahirun, Rektor Jamiah Ahqaf Yaman dan Kiai Hanif**



**45. Masyarakat Bersalaman dengan Nyai Fasihah (Istri Kiai Hanif)**



**46. Santri/Komuniti Pesantren Berjalan Bersama Kiai Hanif**



**47. Masyarakat Bersalaman dan Mencium Tangan Kiai Hanif**



**48. Suasana Pembelajaran al-Qur'an di Pesantren Futuhiyyah**



**49. Suasana Pembelajaran Madrasah Diniyyah di serambi Masjid**



**50. Pembelajaran Madrasah Diniyyah Pesantren Futuhiyyah model ruang kelas**



**51. Diskusi dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Diniyyah Futuhiyyah**



**52. Pengajian di Rumah Prof. Dr. Kiai Abdul Hadi Pesantren Darul Ma'wa**



**53. Para Santri (Dari usia Muda hingga 60-an) Bersalaman dengan Kiai Abdul Hadi Seusai Pengajian**



**54. Santri Duduk di Teras Rumah Kiai Abdul Hadi Ketika Pengajian Libur**



**55. Siswa MTs Futuhiyyah 1  
Bersalaman dan Mencium Tangan  
Guru Sebelum Masuk Gedung Sekolah**



**56. Sikap Jalan Santri Wisudawan  
al-Qur'an Naik Ke Masjid an-Nur  
(Futuhiyyah) Untuk Khataman**



**57. Sikap Duduk Santri Pada Acara  
Khataman al-Qur'an**



**58. Santri Bersalaman dengan Para Kiai  
Selesai Acara Khataman al-Qur'an**



**59. Santri Menerima Syahadah dari  
Pengasuh, Pesantren al-Mubarak**



**60. Khataman al-Qur'an di al-Mubarak:  
Santri Putri di Atas Panggung**



**61. Pengajian Tarekat (Putra) Setiap  
Senin Pagi di Masjid an-Nur  
Futuhiyyah**



**62. Pengajian Tarekat (putri) Setiap Kamis  
Pagi di Masjid an-Nur Futuhiyyah**



**63. Tawajjuh Akbar Tarekat  
*Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* di  
Ruang Utama Masjid Diisi oleh  
Jamaah Laki-Laki**



**64. Peserta Tawajjuh Akbar Putri  
Berada di Sebelah Utara Masjid**



**65. Santri Berziarah di Makam  
Keluarga Futuhiyyah Jumat Pagi Ba'da  
Shalat Subuh**



**66. Masyarakat Ziarah di Makam Keluarga  
Futuhiyyah pada Acara Haul KH.  
Abdurrahman bin Qashidil Haq**



**67. Suasana Santri Futuhiyyah Berdoa di Makam KH. Khudlori Magelang**



**68. Kiai Hanif Melaunching WEBSITE Futuhiyyah**



**69. Santri Futuhiyyah Ceramah Kesehatan di Masjid an-Nur**



**70. Pesantren Futuhiyyah Menerima SMA Muhammadiyah 2 Surakarta**



**71. Siswa MAF 1 Naik Sepeda Motor di Depan kantor Pesantren Futuhiyyah**



**72. Siswa MAF 1 Naik Sepeda di Depan kantor Pesantren Futuhiyyah**



**73. Sebagian Santri Menyaksikan Kegiatan Ekstra dari Atap Masjid an-Nur Futuhiyyah**



**74. Santri Menonton Televisi saat Libur Pengajian (Setelah Kegiatan Ekstra) Malam Jumat (21.30-23.00 WIB)**



**75. Santri Futuhiyyah Mengikuti Pawai Peringatan Kemerdekaan RI Kecamatan Mranggen**



**76. Sebagian Santri Tidur di Masjid**



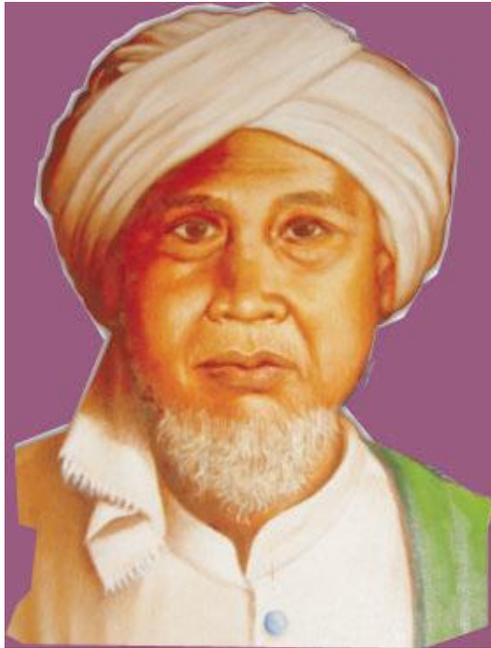
**77. Setelah Kegiatan Kerja Bakti, Santri Makan Bersama (Bancaan)**



**78. Kegiatan Kerja bakti Santri di Lingkungan Pesantren**



**79. KH. Abdurrahman Qashidil Haq  
(Perintis/Pengasuh I Futuhiyyah)  
(1901-1925)**



**80. KH. Utsman Abdurrahman  
(Pengembang Pendidikan Pesantren/  
Pengasuh II Futuhiyyah: 1926-1935)**



**81. KH. Muslih Abdurrahman  
Pengembang Utama/Pengasuh III  
Futuhiyyah (1935-1981)**



**82. KH. Murodi Abdurrahman  
Direktur Madin Futuhiyyah  
(1955-1960)**



**83. KH. A. Muthahhar Abdurraman**  
**Sesepuh Futuhiyyah (1981-2005)**



**84. KH. MS Luthfi Hakim, Bc.Hk.**  
**Pengasuh Futuhiyyah IV (1981-2004)**

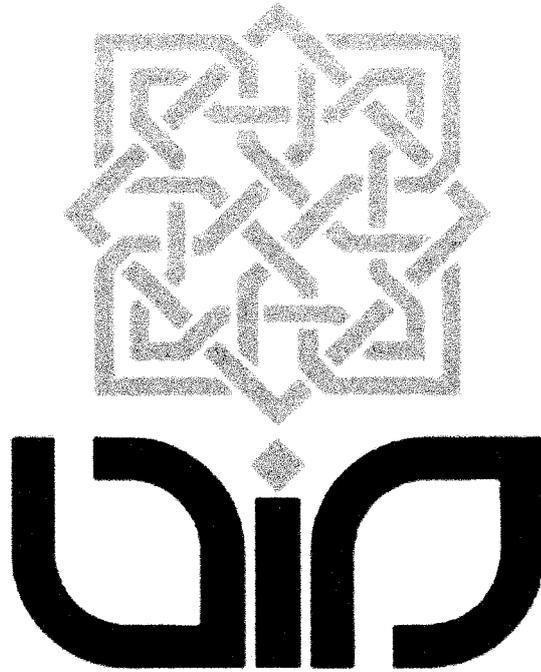


**85. KH. Hanif Muslih**  
**Pengasuh Futuhiyyah V**  
**(1981-2004 & 2004 Sekarang)**



**86. KH. Said Laffif Luthfi Hakim**  
**Pengasuh Pendukung V**  
**(2012-Sekarang)**





**DOKUMEN PENDUKUNG**



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp & Fax : 0274 - 519709  
E-mail : psaiynyk@indo.net.id

PROGRAM PASCASARJANA

Nomor : UIN.02/APs/PP.00.9/ 129 /2009  
Lamp : -  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.:

Ketua Yayasan Futuhiyyah  
Mranggen, Demak

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, bahwa dalam rangka menyelesaikan studi Program Doktor (S3), mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga:

Nama : Suparjo, M.A.  
Nomor Induk : 06.31.508/S3  
Program : Doktor

akan melakukan penelitian dalam rangka penulisan disertasi berjudul:

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI-SANTRI:  
Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern.**

di bawah bimbingan Promotor Prof. Dr. H. Irwan Abdullah dan M. Agus Nuryatno, M.A., Ph.D.

Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian mahasiswa tersebut, kami mohon Bapak berkenan memberikan izin dan kesempatan penelitian kepada yang bersangkutan, yang akan dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat permohonan ini.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 20 Januari 2009

a.n. Direktur,  
Asisten Direktur,



**Tembusan :**

1. Direktur;
2. Peringgal.



معهد فقه الحديث والعلوم الإسلامية  
**PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH**  
SUBURAN MRANGGEN DEMAK

Sekretariat : Jl. Suburan Mranggen KM. 12 Semarang - Purwodadi ☒ 59567 ☎ (024) 677 3322

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 298/B.2/PPF/S.Ket/VI/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Mranggen Demak, dengan ini menerangkan :

Nama : SUPARJO, M.A  
T T L : Semarang, 17 Juli 1973  
NIM : 06.31.508/S3  
Alamat : Pangebatan Rt. 03/I Karang Lewas Banyumas  
Program : Doktor  
Perguruan Tinggi : UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Bahwa nama tersebut di atas benar – benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Futuhiyyah, guna menyelesaikan disertasi dengan judul " *Komunikasi Interpersonal Kiai – Santri : Study tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern* " .

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan diucapkan terimakasih.

Mranggen, 22 Juni 2011

Pengasuh PP. Futuhiyyah,



*[Signature]*  
**KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc.**

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الغافل انه لتنزيل رب العالمين نزل به الروح الامين على قلبك لتكون من المنذرين بلسان عربي مبين والصلاة والسلام على حبيبه سيدنا محمد القائل احامل القرآن حامل راية الاسلام وعلى وصيه الذين اخذوا القرآن كما علمهم نبينهم وحفظوه عن التحريف وبدلوا فيه مردم اما بعد ، فأقول وان عبد الله الفقير الى عناية ربه القدير بخيرين محسنين مراغبين دوماك عامله الله بلطفه الخفي والجلي قد خضرت الي:

الطالبة المباركة:  
الوالد :  
من اهالي :

وقرأت على القرآن حتى تلاوته وحفظه الذي بقوة حافظها من اول الفاتحة الى اخر القرآن العظيم بقراءة عاصم عن رواية حفص دالم الله بذلك نفعا امين فاجتهدت ان تقرأ وتقرئي بما تقتضيه مني كما تقتضيه مني شيخي وهو تلقاها عن الشيخ وم تلقوه عن مشايخهم واحديد واحد الى النبي صلى الله عليه عن جبريل عن الله عز وجل وهو قرآن مجيد في لوح محفوظ لا ياتي بالباطل من بين يديه ولا من خلفه تنزيل من حكيم حميد . ووصى نفسي والطالبة المباركة المذكورة بهذه الاجازة بتقوى الله والدعاء الى والمسلمين في السر والاعلان . وارحوا الله ان يجعلنا ممن يستوجب شفاعته القرآن امين . يا مجيب دعاء السائلين

وخبرت هذه الاجازة يوم  
وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين وسلم تسليما كثيرا  
والحمد لله رب العالمين .

"خويم القرآن الكريم"  
معهد الحفاظ البديري

( محبين محسنين )

<p>جائزة التميز بسم الله الرحمن الرحيم</p>		<p>ابن كعب</p>	<p>ابن عثمان</p>	<p>عبد الرحمن</p>	<p>عاصم</p>	<p>ابن الجوزي</p>	<p>حفص</p>
<p>ابن الصبغ</p>	<p>ابن العباس</p>	<p>طاهر</p>	<p>ابن الحسن</p>	<p>ابن عمرو</p>	<p>ابن النخاس</p>	<p>ابن سليمان</p>	<p>ابن سليمان</p>
<p>ابن القاضي</p>	<p>ابن الاسنان</p>	<p>ابن يوسف</p>	<p>ابن يوسف</p>	<p>محمد</p>	<p>محمد</p>	<p>محمد</p>	<p>محمد</p>
<p>ابن الاحوص</p>	<p>علي ابن عمر</p>	<p>احمد بن يوسف</p>	<p>احمد بن يوسف</p>	<p>احمد</p>	<p>احمد</p>	<p>احمد</p>	<p>احمد</p>
<p>احمد المسيري</p>	<p>ابن جعفر</p>	<p>الطبراني</p>	<p>ناصر الدين</p>	<p>شاذان</p>	<p>شاذان</p>	<p>عبد الله</p>	<p>عبد الله</p>
<p>عبد الرحمن اليمني</p>	<p>محمد البقري</p>	<p>علي الرمكي</p>	<p>علي الرمكي</p>	<p>اسماعيل</p>	<p>اسماعيل</p>	<p>عبد الله</p>	<p>عبد الله</p>
<p>محمد بن عمر</p>	<p>عبد الرحمن الشافعي</p>	<p>ابن عبد الرحمن</p>	<p>ابن عبد الرحمن</p>	<p>العواد</p>	<p>العواد</p>	<p>الاستاذ</p>	<p>الاستاذ</p>
<p>محمد الامام</p>	<p>محمد الشافعي</p>	<p>عبد القوال</p>	<p>عبد القوال</p>	<p>عبد القوال</p>	<p>عبد القوال</p>	<p>عبد القوال</p>	<p>عبد القوال</p>
<p>عبد الله الشافعي</p>	<p>العزاد الشافعي</p>	<p>احمد الحاروني</p>	<p>احمد الحاروني</p>	<p>سعد</p>	<p>سعد</p>	<p>يوسف</p>	<p>يوسف</p>
<p>محمد مشور</p>	<p>محمد الشافعي</p>	<p>محمد مروان</p>	<p>محمد مروان</p>	<p>محمد</p>	<p>محمد</p>	<p>محمد</p>	<p>محمد</p>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي ورث العلماء علوم الانبياء ، والذي خص من بينهم اهل الحديث الفضلاء فصاروا  
(زادهم الله شرفاً) مصابيح ليصتدي بها الجهلاء والذي قواهم بالاسانيد الغراء . خوفاً من الفساد -  
والانتقاص الى يوم اللقاء وفضل الصلاة وأزكى السلام على الطاهر المطهر من خلقه بجوامع العلم -  
لقد الضفائر ، سيدنا ومولانا محمد البر الأبر ، وعلى آله وصحبه الذين اعطروا الدنيا بمسك الاحاديث  
الاذفر بأذلين جهلهم على تبين محيحها من سقمها كزادت كواكب ساطعة بنور -  
ربها الانور (ما بعد) فقد أذن لي العبد الفقير الى رحمة ربه الضفائر المتان احمد مطهر بن  
عبد الرحمن المقيم بقريه مراغين من أعمال بلدة دماء سماراغ . ~

سند البخاري

فقد اخبر به العبد الذليل احمد مطهر عبد الرحمن عن شيخه العلامة علم الدين محمد -  
ياسين الفدائي المكي عن العلامة فضيلة الشيخ محمد علي المالك عن العلامة السيد ابى بكر بن محمد  
شرط المكي المعروف بالسيد البكري عن السيد احمد بن زيني دحلان المكي عن عثمان بن  
حسين الديماطر عن العلامة عبد الله بن حجازي الشرفاوي عن الشمس محمد بن سالم الجعفي  
عن عبد العزيز الزياوي عن الشمس محمد بن الملاء البجلي عن الشيخ سالم بن محمد السنهوري  
عن النجم محمد بن احمد الفيطن عن القاضي زكريا بن محمد الانصاري عن المحافظ احمد بن علي بن -  
محمد المستقلاني عن ابي اسحق ابراهيم بن احمد التنوخي عن ابي العباس احمد بن ابي طالب -  
الحجار نا (اخبرنا) الحسين بن المبارك الزبيدي (نا) ابوالوقت عبد الاول بن عيسى السجزي  
(نا) ابوالحسين عبد الرحمن بن محمد الداودي عن ابي محمد عبد الله بن احمد السرخسي سماعاً  
(نا) ابو عبد الله محمد بن يوسف الطبري انا (ابن انا) مؤلفه الامام المحافظ الحج - ابو عبد الله  
محمد بن اسماعيل بن ابراهيم الجعفي البخاري .

بقلم احقر الوري واقربهم الى رحمة ربه المنان  
صديق بن متهر سنيان الغربي -

بواران  
الغلالوعان



المراقي : ١١ ~ محرم ١٤٠٠ هـ  
١٦ ~ نوفمبر ١٩٨٠ م

# الفتوح الكبائر

في الطريقة البقادرية والنقشبندية

لابي لطفى الحكيم وحنيف مصلح بن عبد الرحمن  
بن قاصد الحق المراقى الدماوى السمارانى  
تغمدهم الله تعالى بفضله السنى  
وحصل لهم المارب والامانى  
وختم لهم بالاعمال  
الصالحات والاحوال  
الامانية  
امين

مكتبة وطبعة "كرياطه فوترا" سماراغ

(وحقوق الطبع والنقل محفوظة لها)

١٩٩٤م - ١٤١٤هـ

فصل

إحد المرمز تباراكي سلسله طريقه لوروكه كاسيوه شارف.  
 سائمي كولا ناي .....  
 ايوووس علا فلقين. كن بيعة كن اجازه (١) سكه .....  
 سكه (٢) ..... سكه (٣) .....  
 سكه شيخ عبد الكريم بانن ك مقيم اعد المكه المشرفه (٤)  
 سكه شيخ احمد خطيب شهاب ك مقيم اعد المكه (٥)  
 المشرفه زاده الله شرفا و قبطيا (٦) سكه شيخ شمس الدين  
 سكه شيخ محمد مراد (٨) سكه شيخ عبد الفتاح (٩) سكه  
 شيخ عثمان (١٠) سكه شيخ عبد الرحيم (١١) سكه شيخ ابي بكر  
 سكه شيخ يحيى (١٣) سكه شيخ حسام الدين (١٤) سكه  
 شيخ ولي الدين (١٥) سكه شيخ نور الدين (١٦) سكه شيخ

تليه: فرامشاخ اتوى مردين اكله كفيغين بيان ناميني فيامباء لن  
 كوروز كولا اتورى يلاف وونق الخ نومر (١) ، (٢) ، (٣) الخ

شرف الدين (١٧) سكه شيخ شمس الدين (١٨) سكه شيخ  
 محمد الهتاك (١٩) سكه شيخ عبد العزيز (٢٠) سكه سلطان  
 الاولياء الشيخ عبد القادر الجيلاي (٢١) سكه شيخ ابي  
 سعيد المبارك الخرومي (٢٢) سكه شيخ ابي الحسن علي  
 الهاروي (٢٣) سكه شيخ ابي الفرج الطرطوس (٢٤) سكه  
 شيخ عبد الواحد التيمي (٢٥) سكه ابي بكر الشيبلي (٢٦) سكه  
 شيخ ابي القاسم جنيد البغدادي (٢٧) سكه شيخ سري السقاي  
 (٢٨) سكه شيخ معروف الكوفي (٢٩) سكه شيخ ابي الحسن علي  
 بن موسى الرضي (٣٠) سكه شيخ موسى الكاظم (٣١) سكه امام  
 جعفر الصادق (٣٢) سكه شيخ محمد الباقر (٣٣) سكه امام  
 زين العابدين (٣٤) سكه الشريف سيدنا الحسين بن فاطمه  
 الزهراء (٣٥) سكه سيدنا علي بن ابي طالب رضي الله عنهم  
 اجمعين (٣٦) سكه سيد المرسلين وحبيب رب العالمين  
 سيدنا محمد علي الله (٣٧) سكه سيدنا جبريل عليه السلام

العلم على سبيل القلعة

# حرب القصر

بالتسليمة المتصلة إلى صاحبه

الشيخ أبو الحسن علي بن عبد الله

الشاذلي العربي

الذي عمه بده وطاب

النسب وأوليا الله الأقطاب

عموت عفتان فائدة

طبع على نفقة

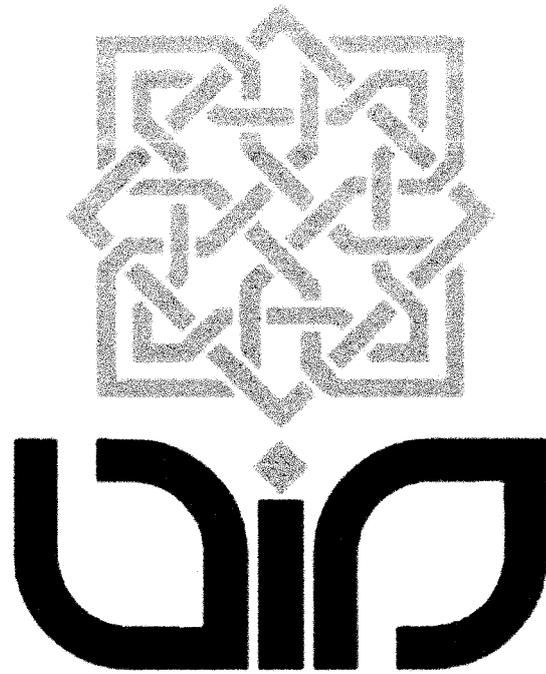
مؤسستك الجارية بمصر

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمَّا مَنَّ عَلَيْنَا مِنْ عَالَمِ غَيْبَاتِهِ وَصَلَّى عَلَيْهِ  
 وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ  
 ذِي الشَّوْكَ وَالنَّجْدِ  
 أَمَا بَعْدُ ، فَيَقُولُ الْعَبْدُ الْفَقِيرُ ، ذُو الْعِجْزِ وَالنَّقْصِيرِ ،  
 مُحَمَّدُ بْنُ زَيْنِ الْعَابِدِينَ الرَّاقِ التَّمَارِاقِ ، جَعَلَهُ وَآلَهُ اللَّهُ  
 مِنْ أُمَّةٍ تَكَوِّمُ الْأَخْلَاقَ الْأَسَانِي ، آمِينَ  
 لَمَّا زَيْدِي بِرَأْيِهِ هَذَا الْحَرْبُ شَيْخًا أَلَامَةً أَحْبَابَ أَجْدَادِيَّةِ  
 كَالِ وَوَعُوْهُ فَشَجْنَا الْكَلِمَ الْحَامِ أَحْمَدُ جَمْعُ فَرَشْنَا الْكَلِمَ أَبُو الْحَدِيدِ  
 ابْنُ عَبْدِ النَّانِ ثُمَّ يَجْعَلُ الْكَلِمَ عَيْفُ الْبُرُوقِ وَصَلَّى مِنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
 هَذَا سَنَدِي فِي حَرْبِ الْقُدْرَةِ الصَّاحِبِ سَيِّدِ الْوَالِدِ الْكَلِمِ  
 عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ جَمْرٍ وَالشَّارِ فِي الْقُرُونِ الْحَسَنِي قَدَسَ  
 اللَّهُ أَرْوَاحَهُمُ الْعَزِيْزَةِ آمِينَ

أَرْوَاهُ إِجَادَةً (١) عَنْ شَيْخِنَا الْكَلِمِ عَيْفِ الْبُرُوقِ وَصَلَّى  
 مِنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّاقِ وَصَلَّى حَسْبُ السَّنَدِ حَرْبِ الرَّسُولِ صَلَاتُهُ وَصَلَّى  
 (٢) عَنْ الشَّيْخِ الْحَمِيدِيِّ عَمَّ الْبُرُوقِ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي بَرَكَةَ بْنِ عَيْفِ الْكَلِمِ  
 (٣) عَنْ الْعَلَامَةِ الْعَمْرِوقِ مُحَمَّدَ الْحَامِي الْقُرُونِي (٤) عَنْ الشَّيْخِ  
 مُحَمَّدِ الْكَلِمِيِّ الْأَمْرِيِّ عَمَّ الْأَمِيرِ الْكَلِمِ (٥) عَنْ الشَّيْخِ الْبُرُوقِ

(٦) عَنْ مَوْلَى سَيِّدِ اللَّهِ الْقُرُونِيِّ الْأَقْطَابِ (٧) عَنْ  
 أَبِي الْقَطِبِ مَوْلَانَا الْقَهْمَاقِيِّ (٨) عَنْ وَالِدِهِ الْقَطِبِ مَوْلَانَا  
 عَبْدِ اللَّهِ الْقَرِيفِ التُّوَلِيِّ الْقَطَابِيَّةِ الْبُرُوقِيِّ وَكَانَ مِنْ سَنَةِ  
 (٩) عَنْ سَيِّدِي عَلِيِّ بْنِ أَحْمَدَ الْأَمْرِيِّ (١٠) عَنْ الْقَطِبِ سَيِّدِي  
 عَيْفِي بْنِ سَيِّدِنَا الْحَسَنِ الْمَضَابِغِيِّ عَمَّ الْقَطِبِ سَيِّدِي مُحَمَّدَ الْقَطَابِي  
 (١١) عَنْ الْقَطِبِ الْكَلِمِيِّ سَيِّدِي عَبْدِ اللَّهِ الْقُرُونِيِّ (١٢) عَنْ الْقَطِبِ سَيِّدِي  
 عَبْدِ الْعَزِيْزِ الْبُرُوقِيِّ (١٣) عَنْ الْقَطِبِ سَيِّدِي مُحَمَّدَ بْنَ كَلِمَانَ الْجَمْرِيِّ الْقُرُونِيِّ  
 (١٤) عَنْ الْقَطِبِ سَيِّدِي مُحَمَّدَ الْقَهْمَاقِيِّ (١٥) عَنْ الْقَطِبِ سَيِّدِي  
 الْحَسَنِيِّ (١٦) عَنْ الْقَطِبِ سَيِّدِي مُحَمَّدَ الْقَهْمَاقِيِّ (١٧) عَنْ الْقَطِبِ سَيِّدِي  
 أَحْمَدَ بْنَ سَيِّدِ الْهَرَمِيَّانِيِّ أَوْ الرَّسْتَنَاقِيِّ (١٨) عَنْ الْقَطِبِ سَيِّدِي مُحَمَّدِ  
 الرَّحْمَنِ الرَّحْمَانِيِّ (١٩) عَنْ الْقَطِبِ سَيِّدِي الرَّحْمَنِ الْبُرُوقِيِّ (٢٠) وَالْقَطِبِ  
 سَيِّدِي عَمْرٍو بْنِ الْبُرُوقِيِّ (٢١) عَنْ الْقَطِبِ الْقُرُونِيِّ (٢٢) عَنْ الْقَطِبِ أَوْ عَبْدِ  
 اللَّهِ الْقُرُونِيِّ (٢٣) عَنْ قَطِبِ الْأَقْطَابِ مِنْ عَمْرٍو بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَيِّدِنَا  
 أَبِي الْحَسَنِ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ جَمْرٍ وَالشَّارِ فِي الْقُرُونِ الْحَسَنِيِّ  
 تَعَنَّاهُ اللَّهُ بِهِ وَجَمَاعِدِهِ أَوْعَاكِهِ الْأَسَانِيَّةِ آمِينَ .



## **BIODATA PENULIS**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Suparjo  
 Tempat/tgl. Lahir : Semarang, 17 Juli 1973  
 Pekerjaan : Dosen STAIN Purwokerto  
 NIP : 19730717 19903 1 001  
 Pangkat/Gol. : Penata Tk. I / III (d)  
 Jabatan : Lektor dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam  
 Alamat Rumah : Pangebatan, RT 03/RW I, Karanglewas, Banyumas  
 Alamat Kantor : STAIN Purwokerto,  
 Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto  
  
 Nama Ayah : Chusain  
 Nama Ibu : Samonah  
 Nama Istri : Rita Dewi Anggrahaeni, S.Pt.  
 Nama anak : (1) Muhammad Fatih Hikami Rabbi  
 (2) Aghisna Aunika Rabbi

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri Kudu I, Genuk Semarang, 1986
- b. MTs Hidayatusy Syubban Genuk Semarang, 1989
- c. MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, 1992
- d. S1 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang, 1997
- e. S2 CRCS Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2004
- f. Mahasiswa S3 Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sejak tahun akademik 2006/2007

#### 2. Pendidikan Tambahan

- a. Pembibitan Calon Dosen Angkatan XI 1998-1999, IAIN Jakarta
- b. Madrasah Diniyyah Futuhiyyah Kudu, Genuk, Semarang, 2006
- c. Pesantren al-Mubarak Mranggen Demak, 1989-1992

### C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus ISNU Kabupaten Banyumas
2. Pengurus LPTNU Kabupaten Banyumas
3. Pengurus FPAUB Kabupaten Banyumas

### D. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Ilmu Pendidikan STAIN Purwokerto, 1999-sekarang
2. Sekretaris Pusat Bahasa dan Budaya STAIN Purwokerto, 2010-sekarang

## E. Karya Ilmiah

### Buku

*Kera Berdasi: Interpretasi Ilmiah tentang Kisah Penciptaan Manusia dalam Bible dan Al-Qur'an* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press & Fajar Pustaka, 2007)

### Arikel

1. "Scientific Interpretation Concerning the Creation of Man in the Bible and the Qur'an", *Jurnal Penelitian Agama STAIN Purwokerto*, Vol. 4 No. 2, Juli-Desember 2003
2. "Respon Guru PAI terhadap Teori Evolusi: Studi pada Guru PAI SMA dan MA se-Kabupaten Banyumas", *Jurnal Penelitian Agama STAIN Purwokerto*, Vol. 5 No. 1, Januari—Juni 2004
3. "The Origin of the Universe: Between Scientific Cosmology and Qur'anic View", *Jurnal Penelitian Agama STAIN Purwokerto*, Vol. 5 No. 2, Juli-Desember 2004
4. "Alternative Strategies on Teaching Religion and Science on Higher Education (a Didactic Perspective)", *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, STAIN Purwokerto Vol. 9 No. 3, September-Desember 2004
5. "Pesantren as the Promoter of Religious Harmony in Indonesia (A Socio-Historical Perspective)", *Sosio-Religia*, LinkSAS Yogyakarta, Vol. 4 No. 3, Mei 2005
6. "Narrative Expression of the Qur'an and Its Pedagogic Implication", *Sosio-Religia*, LinkSAS Yogyakarta, Vol. 5 No. 1, November 2005
7. "A Socio-Cultural Strategies of Pesantren to Construct Society (A Socio-Historical Perspective)", *Ibda Jurnal Studi Islam dan Budaya*, STAIN Purwokerto, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2006
8. "Interreligious Networking among the Founders of Nation (Theological Reflection on the Establishment of Indonesian Government in 1945)", *Sosio-Religia*, LinkSAS Yogyakarta, Vol. 5 No. 3, Mei 2006
9. "Keruntuhan Teori Evolusi (Mengkritisi Penolakan Harun Yahya terhadap Teori Evolusi)", *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 7 No. 2, Juli 2006
10. "Penciptaan manusia dalam Al-Qur'an (Mengkritisi Pemikiran Kreasionisme Harun Yahya)", *Hermeneia Jurnal kajian Islam Interdisipliner*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 5 No. 2, Juli-Desember 2006
11. "Pemikiran Kritis Abu Zaid terhadap Wacana Keagamaan: Implikasinya dalam Pengembangan Pembelajaran Teologi di PTAI", *Insania*, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, Vol. 12. No. 2, Mei-Agustus 2007

12. "Beyond Trinity and Tawheed: Exploring God Within the Perspective of Global Theology", *Ibda Jurnal Studi Islam dan Budaya*, STAIN Purwokerto, Vol. 5 No. 2, Juli-Desember 2007
13. "Konsep Penciptaan Manusia Pertama dalam Al-Qur'an: Mendamaikan antara Faham Kreasionisme dan Integrasi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 8 No. 1, Januari 2008
14. "Konseling sebagai Upaya Peningkatan Mutu Santri: Studi Kasus di Pesantren al-Ihya' Ulumaddin Kesugihan Cilacap", bersama Toifur dan Muskinul Fuad, *Jurnal Penelitian Agama STAIN Purwokerto*, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2008
15. "Between al-Hallaj and Siti Jenar: Towards a Constructive Understanding on Sufis Concept of Love", *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 8. No. 2, Juli 2007
16. "Exploring Pedagogic Implication of the Qur'anic Stories", *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, STAIN Purwokerto, Vol. 13 No. 2, Mei-Agustus, 2008
17. "The Origin of Man in the Qur'an: Towards an Integrative Understanding Between Science and Religion", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 9 No. 2, Juli 2008
18. "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, Vol. 2 No.2, Juli-Desember 2008
19. "Siti Jenar's Notion of Love and Its Implication for Constructing Society", *Mukaddimah*, Kopertais Wilayah III DIY, Vol. XIV No. 24, Januari-Juni 2008
20. "Aktualisasi Diri: dalam Perspektif Psikologi Transpersonal dan Sufi", *Hermeneia Jurnal kajian Islam Interdisipliner*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 7 No. 2, Juli-Desember 2008
21. "Transformasi Keberagamaan Tokoh Nasional Indonesia (Perspektif Sosio-Historis atas Terbentuknya Negara Indonesia)", *Mukaddimah Kopertais Wilayah III D.I. Yogyakarta* Vol. XV, No. 27, Juli-Desember 2009
22. "Sikap Wanita Karir terhadap Tanggung Jawab Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kabupaten Banyumas", *Edukasi Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat DEPAG RI* Vol. VII No. 2 April-Juni 2009

**Penelitian**

1. Penelitian Individual Dosen STAIN Purwokerto, 2005, Respon Guru PAI terhadap Teori Evolusi: Studi pada Guru PAI SMA dan MA se-Kabupaten Banyumas
2. Penelitian Kolektif Dosen STAIN Purwokerto, 2007, Konseling di Pesantren: Studi tentang Peran Kiai dalam Konseling Santri di Pesantren al-Ihya' Ulumaddin Kesugihan Cilacap
3. Penelitian Individual Dosen STAIN Purwokerto, 2008, Sikap Wanita Karir terhadap Tanggung Jawab Pendidikan Anak dalam Keluarga: Studi Kasus di Kabupaten Banyumas
4. Penelitian Individual Dosen STAIN Purwokerto, 2009, Epistemologi Keilmuan Islam dalam Kurikulum Madrasah Diniyyah di Wilayah Kabupaten Banyumas
5. Penelitian Individual Dosen STAIN Purwokerto, 2010, Pengembangan Kurikulum *Home Schooling* Berbasis Institusi: Studi Kasus pada Home Schooling Eldina Purwokerto
6. Penelitian Kolektif Dosen STAIN Purwokerto, 2011, Manajemen Pembentukan Brand Image Melalui Jejaring Sosial dan Teknologi Informasi oleh Sekolah-Sekolah Islam Terpadu di Wilayah Kabupaten Banyumas

Yogyakarta, 25 Februari 2013



(Suparjo)